

**PEMBELAJARAN TRASFORMATIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN
LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK
KABUPATEN SIGI**



Tesis

*Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu*

Oleh

**SUNARDY
NIM: 02111423001**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 04 Juni 2025

Penyusun,



Sunardy

NIM: 02111423001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi**” oleh mahasiswa atas nama Sunardy NIM : 021114230001, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 04 Juni 2025 M
7 Zulhijjah 1446 H

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

Pembimbing II



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara Sunardy NIM. 02111423001 dengan judul “Pembelajaran Trasformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 25 Juni 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 29 Zulhijjah 1446 H. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat untuk melaksanakan ujian tutup.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. H. Askar, M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	
Penguji I	Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	
Penguji II	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	

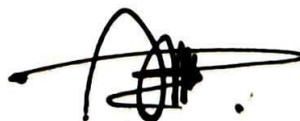
Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul “Pembelajaran Trasformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi.”

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan ummat-Nya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengintegrasikan kearifan lokal Kaili, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih bermakna dan berdampak positif pada pembentukan sikap religius peserta didik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag., Rektor UIN Datokarama Palu.
2. Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D., Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, atas keteladanan dan dorongannya kepada mahasiswa.
3. Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd., Wakil Direktur Pascasarjana dan Dosen Penasehat Akademik, yang selalu memotivasi dan mendorong percepatan studi ini.

4. Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd. dan Kak Dzakiah, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Askar, M.Pd. dan Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini, serta Dewan Penguji yang telah banyak memberikan masukan.
6. Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag., dan Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I selaku Penguji yang sudah banya memberikan kritik dan saran sebagai perbaikan penulis.
7. Kak Arif, Kak Adi, Kak Ahmad, Kak Imah, dan Ibu Aiman atas pelayanan akademik yang prima.
8. Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi, Kepala Sekolah, Koordinator P5, Pendidik PAI, dan peserta didik di SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 9 Sigi, dan SMP Negeri 27 Sigi, atas kerja sama dan data yang diberikan.
9. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa dan dukungan penuh kepada penulis.
10. Keluarga, sahabat, dan teman-teman angkatan 2023 yang selalu memberikan dukungan moral dan material.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palu, 04 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
1. Pembelajaran Traspormatif PAI	7
2. Proyek P5	8
3. Berbasis Kearifan Lokal Kaili.....	8
4. Sekolah Penggerak	9
5. Kabupaten Sigi	10
E. Garis-Garis Besar Isi	10
BAB II KJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
1. Pembelajaran Traspormatif.....	14
2. Konsep PAI	17
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	31
4. Kearifan Lokal Kaili.....	38
5. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan	46
6. Konsep Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak	50
C. Kerangka Pemikiran	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	74
B. Lokasi Penelitian	75
C. Kehadiran Peneliti	75
D. Data dan Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Teknik Analisis Data.....	81
G. Pengecekan Keabsahan Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	86
B. Proses Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi	95
C. Dampak Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi	110
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi Penelitian	126

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kersamaan dan Perbedaan Penelitian	12
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran	73
Tabel 4.1 Analisis Traspormatif Pembelajaran PAI	107
Tabel 4.2 Analisis Dampak Traspormatif Pembelajaran PAI	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 SMP Negeri 4 Sigi	86
Gambar 4.2 SMP Negeri 9 Sigi	91
Gambar 4.3 SMP Negeri 27 Sigi	94

DAFRAT LAMPIRAN

1. SK Pra Penelitian
2. SK Izin Penelitian
3. Lembar Observasi
4. Lembar Hasil Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Lembar Tanskip Hasil Wawancara
7. Dokumentasi
8. Daftar Informan
9. SK Telah Melakukan Penelitian
10. Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu

- شَيْءٌ syai`un
- النَّوْءُ an-nau`u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

K. Singkatan

1. Swt. = subhanahu wa ta'ala
2. Saw. = shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. A.s = 'alaihi as-salam
4. H. = hijriah
5. M. = masehi
6. w. = wafat
7. QS. = Alquran, Surah
8. Alm. = almarhum
9. HR. = Hadits Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Judul : PEMBELAJARAN TRANSFORMASI PAI MELALUI PROYEK P5
BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH
PENGGERAK KABUPATEN SIGI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi. Fokus kajian terletak pada integrasi nilai-nilai budaya Kaili, seperti sintuvu (gotong royong) dan nosarara nosabatutu (persatuan dan kebersamaan), dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui pendekatan pembelajaran transformatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs di tiga sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka empat tahap transformasi perspektif Jack Mezirow: *disorienting dilemma*, *critical reflection*, *rational discourse*, dan *action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui proyek P5 mampu mentransformasi pemahaman peserta didik dari yang bersifat teoritis menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Transformasi tersebut tercermin melalui: (1) munculnya kebingungan awal peserta didik ketika kegiatan budaya dalam proyek P5 tidak sesuai dengan pemahaman mereka sebelumnya tentang PAI yang identik dengan hafalan dan ceramah; ketidaksesuaian ini mendorong refleksi terhadap makna nilai keislaman dalam praktik kehidupan nyata; (2) tumbuhnya kesadaran melalui refleksi terhadap pengalaman nyata; (3) penguatan pemahaman lewat dialog dan diskusi kelompok; serta (4) penerapan nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak nyata terlihat dalam peningkatan spiritualitas, sikap sosial, keterampilan hidup berbasis budaya lokal, serta kemandirian peserta didik. Adapun Faktor pendukung utama dalam proses ini adalah keterlibatan aktif pendidik PAI, dukungan sekolah, dan antusiasme peserta didik. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman pendidik non-PAI terhadap integrasi nilai agama, serta keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan proyek.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual melalui kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

ABSTRAK

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Judul : TRANSFORMATIVE LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THROUGH P5 PROJECT BASED ON KAILI LOCAL WISDOM AT SEKOLAH PENGGERAK IN SIGI REGENCY

This research aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) based on Kaili local wisdom at Sekolah Penggerak in Sigi Regency. The focus of this study is on the integration of Kaili cultural values, such as *sintuvu* (mutual cooperation) and *nosarara nosabatutu* (unity and togetherness), in strengthening students' religious character through a transformative learning approach.

This research employed a qualitative approach using a multi-site case study design across three junior high schools. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Jack Mezirow's four-stage transformative learning framework: disorienting dilemma, critical reflection, rational discourse, and action.

The findings reveal that PAI learning through the P5 project successfully transformed students' understanding from being theoretical to more contextual and applicable. This transformation is reflected in: (1) students' initial confusion when cultural activities in the project did not align with their previous perception of PAI, which was limited to memorization and lectures; this dissonance triggered reflection on the meaning of Islamic values in real-life practices; (2) the emergence of awareness through reflection on direct experiences; (3) strengthened understanding through group discussions and dialogue; and (4) the application of Islamic values such as trustworthiness (*amanah*), responsibility, and tolerance in daily life. The impact of this process is evident in the increased spirituality, social ethics, life skills based on local wisdom, and student independence. The main supporting factors include the active involvement of PAI teachers, school support, and students' enthusiasm. Meanwhile, the challenges include limited understanding among non-PAI teachers regarding the integration of religious values and resource constraints in project implementation.

These findings are expected to contribute theoretically and practically to the development of the Merdeka Curriculum based on religious character and local wisdom.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan pendidikan di era globalisasi diharapkan mampu menjawab kebutuhan sebagai upaya pembentukan generasi yang bukan cuma fokus dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat serta berakar pada nilai-nilai luhur budaya.¹ Menurut Syam dalam Momod Abdul Somad pendidikan disebut ideal jika memperhatikan beberapa dimensi yaitu intelektual, spiritual, sosial dan kearifan lokal.² Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena memiliki peran strategis dalam menciptakan kepribadian seperti nilai-nilai religius, berakhlak, dan memiliki jati diri yang kuat untuk peserta didik. Namun, seiring dengan perubahan zaman, metode pembelajaran PAI perlu ditransformasi agar lebih relevan dan kontekstual, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya seperti Kabupaten Sigi di Sulawesi Tengah.

Kabupaten Sigi Memiliki kearifan lokal Kaili, seperti nilai gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap perempuan, merupakan warisan budaya yang kaya dan telah ditanamkan secara turun-temurun

¹Rizka Tiodara, dan Fitria Rahmandani. "Revitalisasi Sistem Perguruan Tinggi Pesantren UNIDA Gontor Sebagai Intensifikasi Akhlak Remaja di Era Globalisasi." University of Darussalam Gontor (September 2018), 106. https://www.researchgate.net/profile/fariz-abdillah-4/publication/329482125_model_pembelajaran_program_pemantapan_bahasa_arab_dan_shahsiah_kembara_ke_4_mahapeserta_didik_kolej_universiti_islam_antar_bangsa_selangor_kuis_tahun_2018/links/5c0a70cd92851c39ebda1487/model_pembelajaran_program_pemantapan_bahasa_arab_dan_shahsiah_kembara_ke_4_mahapeserta_didik_kolej_universiti_islam_antar_bangsa_selangor_kuis_tahun_2018.pdf#page=106 (Diakses 01 Oktober 2024).

²Momod Abdul Somad. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* vol. 13. No. 2 (2021) 172. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882> (Diakses 01 Oktober 2021).

di Kabupaten Sigi.³ Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter religius yang diinginkan dalam PAI, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan peserta didik terhadap budaya mereka sendiri. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Kaili dalam PAI melalui Proyek P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Agama Islam, sekaligus menghargai budaya dan tradisi lokal.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi RI melalui Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi sekolah untuk menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memiliki tujuan mengembangkan karakter serta kompetensi para peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks ini, Proyek P5 dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan metode yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Proyek P5 memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran sambil menerapkan nilai-nilai budaya setempat yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek (P5) dalam kurikulum, yang berisi tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran, perlu ditekankan karena memiliki pengaruh positif terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Fokus utama dalam pembentukan profil ini terletak pada peran pendidik dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: pertama, memberikan nasihat sebagai bentuk pembinaan untuk mencegah peserta didik melakukan kesalahan; kedua, menanamkan sikap toleransi sebagai karakter penting yang harus dimiliki setiap individu; ketiga, memperkuat

³Yuni Sri Rahayu, Sarmini Dkk. Jejak Budaya Dalam Karakter Peserta didik Indonesia, Ctk. 1 (UNESA UNIVERSITY PRESS Okt 2012), 61-62. <https://id.scribd.com/document/583281147/Buku-Jejak-Budaya-Yuni-Dkk-2012> (Diakses 12 Oktober 2024).

kedisiplinan, yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah demi membentuk karakter peserta didik yang tertib; dan keempat, menumbuhkan rasa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, di lingkungan formal ataupun di lingkungan non formal.⁴

Sebagai salah satu daerah yang ditetapkan sebagai wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Kabupaten Sigi menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas pendidikan.⁵ Namun, berkat upaya Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah di bawah kepemimpinan Gubernur H. Rusdy Mastura dan Wakil Gubernur H. Ma'mun Amir, Kabupaten Sigi bersama dua Kabupaten lainnya telah berhasil mengubah statusnya dari daerah tertinggal berdasarkan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI Nomor 490 Tahun 2024. Pencapaian ini menjadi dorongan positif bagi Kabupaten Sigi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kearifan lokal Kaili. Dengan pembinaan lanjutan dari Kementerian Desa selama tiga tahun ke depan, Kabupaten Sigi diharapkan dapat memperkuat infrastruktur dan sumber daya pendidikannya, sehingga pelaksanaan program pendidikan di Sekolah Penggerak akan semakin optimal dalam membentuk karakter religius peserta didik.⁶

Penetapan Kabupaten Sigi sebagai wilayah penerapan Sekolah Penggerak memberikan peluang bagi sekolah-sekolah di daerah tersebut untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.

⁴Suci Setyaningsih dan Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* vol. 8 no. 4 (Oktober 2022), 3041. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095> (Diakses 1 Oktober 2024).

⁵Besse Nirmala, dan Haerul Annuar. "Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol. 5 no. 2 (2021): 1055. DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.716](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716) (Diakses 12 Oktober 2024).

⁶DKIPS Prov Sulteng, " Tiga Daerah Kabupaten di Sulteng Berstatus Bebas Daerah Tertinggal," <https://sultengprov.go.id/daerah/tiga-daerah-Kabupaten-di-sulteng-berstatus-bebas-daerah-tertinggal/>, (Diakses 10 November 2024).

Melalui pembelajaran transformatif PAI yang memanfaatkan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili, diharapkan peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif, aplikatif, dan bermakna, sehingga karakter religius mereka dapat terbangun dengan kuat dalam konteks budaya lokal, sekaligus menguatkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi:

Telah terealisasi angkatan ke 2 penetapan sebanyak 21 Sekolah Penggerak, yang mencakup 11 sekolah jenjang SD, 4 sekolah jenjang SMP, dan 6 sekolah jenjang TK. Angkatan ke 3 ada 4 sekolah yang terdaftar mencakup 1 sekolah jenjang pendidikan dasar, 1 sekolah jenjang SMP, dan 2 sekolah jenjang TK. Hingga saat ini tahun 2024 telah terdaftar 25 sekolah penggerak yang ada di Kabupaten sigi.⁷

Berdasarkan data observasi ini, dapat dipahami bahwa Sekolah Penggerak di Kabupaten Sigi menjadi laboratorium pendidikan yang penting untuk mengeksplorasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI.

Melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih signifikan, baik dalam pendekatan maupun tujuan pembelajaran. Proyek ini membantu mengarahkan pembelajaran PAI dari sekadar pengembangan pengetahuan teoretis menuju pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan pembelajaran juga berkembang dari yang berbasis kelas menjadi lebih berbasis pengalaman langsung di lapangan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Proyek ini mendorong keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, sikap, dan

⁷Hasil wawancara dinas Pendidikan dan kebudayaan (31 Agustus 2024)

keterampilan, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menarik karena membahas tentang “Bagaimana Proses Pembelajaran Transformatif PAI melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi”. Dengan mengukur dampaknya pembelajaran transformatif melalui Proyek P5 berbasis Kearifan lokal Kaili, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga kontekstual dengan lingkungan budaya peserta didik. Transformasi ini diharapkan dapat memperkuat tujuan Pendidikan Agama Islam sekaligus melestarikan budaya Kaili, menciptakan sinergi antara Pendidikan Agama dan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pembentukan karakter peserta didik di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah untuk "**Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi**":

1. Bagaimana proses pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana dampak pembelajaran transformatif PAI melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran transformatif PAI melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis proses pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi.
- b. Menganalisis dampak Pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Islam melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran transformatif PAI melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademis mengenai transformasi pembelajaran PAI, terutama yang terkait dengan penerapan Proyek P5 dan integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan. Kajian ini juga dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter religius berbasis kearifan lokal.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pendidik dan Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik yang mengajarkan PAI dalam mengimplementasikan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili, dengan begitu pelajaran PAI menjadi relevan dan terasa bermakna untuk peserta didik.

2) Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada Proyek P5 di Sekolah Penggerak.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji dampak jangka panjang dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Proyek P5 di wilayah lain.

Dengan tujuan dan kegunaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan pembelajaran PAI di Kabupaten Sigi dan meningkatkan karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai lokal yang kaya akan makna.

D. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Trasformatif PAI

Metode pembelajaran PAI telah banyak berubah, beralih dari tradisional ke metode yang lebih modern dan terhubung dengan teknologi. Dahulu, pengetahuan disampaikan secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik melalui dimensi yang terbatas. Tetapi, seiring perkembangan zaman, pembelajaranpun PAI pun mengalami transformasi.⁸

Pembelajaran trasformatif dalam penelitian ini merupakan perubahan dalam metode pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks peserta didik. Mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta

⁸Lusi Romadanti, "Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol. 3 no. 5 (2023): 232. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1175/937> (Diakses 1 Oktober 2024).

didik. Bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku peserta didik.

2. Proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif yang bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek.⁹

Proyek P5 dalam penelitian ini adalah Menggunakan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran. Berfokus pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; gotong royong; kemandirian; kreativitas; bernalar kritis; dan kebhinekaan global) dan dapat diterapkan di berbagai tema, termasuk kearifan lokal.

3. Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas budaya yang mencerminkan kepribadian atau ciri khas budaya suatu bangsa.¹⁰ Menurut Rahyono dalam Ulfah Fajarini, kearifan lokal adalah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan diperoleh melalui pengalaman kolektif masyarakat. Kearifan lokal juga mencakup pandangan hidup, pengetahuan, dan beragam strategi yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka.¹¹ Secara inti, kearifan lokal mencerminkan prinsip, nasihat, aturan, norma, dan perilaku leluhur kita di masa

⁹Ahmad Muktamar, Dkk. "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Peserta didik." *Journal Of International Multidisciplinary Research* vol. 2 no. 2 (Februari 2024), 1. <https://journal.banjareseapacific.com/index.php/jimr/article/view/266> (Diakses 4 Oktober 2024).

¹⁰Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*. vol.5, no. 01 (2016), 15. <https://scholar.archive.org/work/h2rlf5426rb53chgwkcxyshthi/access/wayback/http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201> (Diakses 12 Oktober 2024).

¹¹Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* vol. 1 no. 2 (2014), 124. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225> (Diakses 12 Oktober 2024).

lalu yang tetap relevan untuk diterapkan dalam mengatasi berbagai fenomena yang muncul saat ini.¹²

Kearifan lokal kaili dalam penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Kaili, seperti *sintuvu* (gotong royong), *siri'* (rasa malu), dan penghormatan terhadap alam, dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk mendukung penguatan karakter religius peserta didik.

4. Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan harapan Kemendikbud Ristek terhadap hasil pembelajaran yang diharapkan ketika seorang peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Dengan kata lain, transformasi sistem pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk enam profil utama dalam diri pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menghargai kebhinekaan global, mampu bekerja sama, berpikir kreatif, bernalar kritis, dan memiliki kemandirian.¹³

Sekolah Penggerak dalam penelitian ini merupakan Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Menerapkan inovasi pembelajaran berbasis proyek seperti Proyek P5. Menjadi lokasi penelitian untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

¹²Sagaf S. Pettalongi, dan Darlis Dawing. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Paradigma Menara Keilmuan UIN Datokarama Palu." *UIN Datokarama Palu Repository* (2022), 9. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1514> (Diakses 2 Oktober 2024).

¹³Rizal Maulana, "Merdeka Belajar." Episode 1-10 Kemendikbud Ristek (Agustus 2021), 64. <http://elibrary.almaata.ac.id/2201/1/Merdeka%20Belajar.pdf> (Diakses 12 Oktober 2024).

5. Kabupaten Sigi

Kabupaten Sigi terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia, dengan ibu kota di Bora yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru. Kabupaten ini resmi terbentuk melalui Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2008, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Donggala.¹⁴

Kabupaten Sigi dalam penelitian ini adalah wilayah yang menjadi konteks budaya dalam penelitian ini. Memiliki sekolah-sekolah yang terdaftar sebagai Sekolah Penggerak dengan potensi integrasi kearifan lokal Kaili.

E. Garis-Garis Besar Isi

Bab I menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah atau definisi operasional, serta garis besar isi.

Bab II berisi kajian pustaka, dengan tiga sub bab yaitu, penelitian terdahulu, kajian teori, dan, kerangka berpikir.

Bab III menjelaskan metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari profil lokasi, dan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Bab V penutup mencakup akhir dari pembahasan dalam tesis ini, dengan uraian kesimpulan dan implikasi.

¹⁴Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Profil Kabupaten Sigi, <https://sulteng.bpk.go.id/profil-Kabupaten-Sigi/> (Diakses 12 Oktober 2024).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi" membahas tentang bagaimana teknologi berperan penting dalam mengubah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Fokus utamanya adalah pada penerapan teknologi, seperti platform daring, aplikasi pembelajaran, dan media digital lainnya, dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran agama Islam, terutama selama pandemi *Covid-19*. Artikel ini juga menyoroti tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi teknologi dalam pendidikan agama, termasuk bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait akurasi informasi dan peran tradisi dalam Pendidikan Agama.¹
2. Hemas Naila Rahmita Nazhifah, Fita Mustafida, dan Dwi Fitri Wiyono berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara" membahas tentang bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus

¹Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol. 2 no. 4 (2023): 511-522. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/249/256> (Diakses 20 Oktober 2024).

pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proyek P5 di sekolah tersebut.²

3. Sutrisno, dan Firda Zakiyatur Rofi'ah berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Bojonegoro". Fokus utama dari jurnal ini adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah, dengan tujuan untuk menanamkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kearifan lokal.³

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan Penelitian

Aspek	Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka.	Hemas Naila Rahmita Nazhifah, Fita Mustafida, dan Dwi Fitri Wiyono	Sutrisno, dan Firda Zakiyatur Rofi'ah	Sunardy
Hasil Penelitian	- Teknologi digital meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas PAI. - Media pembelajaran berbasis daring seperti aplikasi, video, dan platform edukasi digunakan.	- Proyek P5 meningkatkan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan rutin. - Pendidik menjadi kunci dalam membentuk sikap peserta didik.	- Nilai kearifan lokal ditanamkan melalui tema-tema proyek berbasis budaya lokal. - Fokus pada gotong royong, cinta budaya, dan nilai lokal.	- Transformasi pembelajaran PAI menjadi kontekstual dan reflektif. - Dampak: kesadaran spiritual, etika sosial dan toleransi, life skill berbasis kearifan lokal Kaili, serta tanggung jawab

²Hemas Naila Rahmita Nazhifah, Fita Mustafida, dan Dwi Fitri Wiyono. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Nusantara." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* vol. 9 no. 3 (2024), 10-19. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/23997> (Diakses 20 Oktober 2024).

³Sutrisno, dan Firda Zakiyatur Rofi'ah. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro." *Pionir: Jurnal Pendidikan* vol. 12 no. 1 (2023), 54-76. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480> (Diakses 20 Oktober 2024).

				dan kemandirian peserta didik.
Persamaan	Sama-sama mendukung transformasi PAI untuk membentuk karakter peserta didik.	Proyek P5 digunakan sebagai alat utama pembelajaran untuk memperkuat karakter.	Fokus pada pembelajaran berbasis nilai karakter melalui P5.	Kombinasi pembelajaran transformatif PAI dan P5 untuk penguatan karakter berbasis lokal.
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada teknologi sebagai transformasi PAI. - Tidak menyentuh aspek kearifan lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada penerapan nilai Pancasila. - Implementasi di tingkat SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada budaya lokal Bojonegoro. - Studi berbasis literatur, bukan observasi langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada transformasi pembelajaran PAI melalui P5 berbasis kearifan lokal Kaili dengan teori transformasi Mezirow secara lengkap. - Studi berbasis observasi langsung di Sekolah Penggerak.
Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Metode kualitatif deskriptif. - Data diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode kualitatif deskriptif. - Teknik: wawancara, observasi, dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi literatur berbasis analisis data sekunder dari jurnal dan artikel ilmiah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif multi-situs. - Teknik: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. - Analisis: teori transformasi Mezirow (10 tahap). - Fokus pada transformasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Penulis mencermati bahwa ketiga penelitian terdahulu sama-sama mengkaji Proyek P5 dalam konteks pendidikan agama dan karakter dengan pendekatan kualitatif, namun masih terbatas pada penguatan nilai-nilai umum seperti toleransi,

kerja sama, dan kreativitas. Penelitian Sunardy menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Kaili secara mendalam dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menggunakan teori transformasi Mezirow secara lebih terstruktur dan komprehensif. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih spesifik dalam menguraikan dampak pembelajaran PAI melalui P5 yang berbasis kearifan lokal, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama yang relevan dengan budaya lokal.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Transformatif

Berbagai kajian dan penelitian terkait transformasi media pembelajaran telah dilakukan oleh banyak ahli dan penulis, beberapa di antaranya akan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan, baik dalam proses pembelajaran maupun aspek lainnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, perPendidikan tinggi dituntut untuk melakukan adaptasi dan transformasi media pembelajaran agar mampu mengikuti perkembangan pendidikan dan teknologi, terutama dengan munculnya pandemi *Covid-19* yang menyebar secara global. Penting bagi pendidikan untuk tetap menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar, meskipun peserta didik harus belajar dari rumah.⁴

Berdasarkan KBBI transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)⁵ dan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan belajar.⁶ Zakaria menyatakan bahwa perubahan adalah proses yang

⁴Gede Agus Jaya Negara, Ariyoga, dan Buda Asmara Putra. *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan*. (Mertajati Widya Mandala Publisher, 2021), 13.

⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformasi>

⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>

berlangsung secara terus-menerus, yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur budaya dan sistem sosial. Dalam proses ini, semua lapisan kehidupan masyarakat, baik secara sukarela maupun sebagai akibat dari pengaruh eksternal, meninggalkan pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang lama, kemudian menyesuaikan diri atau mengadopsi pola-pola baru.⁷

Transformasi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam metode, pendekatan, proses, atau alat pembelajaran yang dapat memberikan dampak signifikan pada pengalaman belajar peserta didik serta hasil pembelajaran mereka. Penerapan teori transformasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan bukan sekadar perubahan permukaan atau penyesuaian kecil, melainkan melibatkan pergeseran yang lebih mendalam dalam pendekatan dan paradigma pembelajaran. Transformasi ini biasanya terjadi sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan baru dalam dunia pendidikan.⁸

Teori Pembelajaran Transformatif dari Mezirow dalam Ahmad Nawawi Dkk berfokus pada proses pembentukan makna baru dalam hidup seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman langsung. Teori ini melibatkan sepuluh langkah, yaitu: dilema yang membingungkan, pemeriksaan diri, penilaian kritis terhadap asumsi, pengakuan atas kekecewaan, eksplorasi alternatif, perencanaan tindakan, perolehan pengetahuan, mencoba peran baru, membangun keyakinan diri dalam peran dan hubungan baru, serta reintegrasi perspektif baru dalam kehidupan. Implementasi pembelajaran transformatif ditemukan di beberapa negara melalui

⁷Muhammad Zakaria Al Anshori, "Komunikasi Islam Dan Perubahan Sosial" *Tasamuh* vol. 16, no. 1 (Desember 2018), 136. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.543> (Diakses 20 Oktober 2024).

⁸Mahmudah, dan Nurhapsari Pradnya Paramita. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* vol. 14 no. 1 (2023), 845. <https://www.prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/396> (Diakses 20 Oktober 2024).

aktivitas seperti kerja nyata di masyarakat, kunjungan antar sekolah, kursus dan pelatihan profesional, serta program literasi nasional. Dalam konteks pendidikan Islam untuk orang dewasa, pembelajaran transformatif diterapkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari perspektif baru, membantu mereka mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi pribadi, serta menyediakan ruang untuk diskusi kritis. Dengan pengalaman ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup berbasis kognitif, afektif, dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Jack Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformatif berdasarkan pengalamannya meneliti pendidikan orang dewasa. Awalnya, ia merumuskan sepuluh tahapan perubahan perspektif yang terstruktur dan kompleks (Mezirow, 1991). Namun, dalam perkembangannya, Mezirow menyederhanakan proses tersebut menjadi empat tahapan inti yang sering digunakan dalam praktik pendidikan, yaitu: *disorienting dilemma*, *critical reflection*, *rational discourse*, dan *action*.¹⁰ Keempat tahap ini menggambarkan proses pembelajaran yang bermula dari kebingungan awal, dilanjutkan dengan refleksi mendalam, diskusi dengan pihak lain, hingga perubahan tindakan berdasarkan perspektif baru.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami transformasi pembelajaran dalam pendidikan sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tantangan global, terutama setelah pandemi *Covid-19*. Transformasi ini melibatkan perubahan mendalam dalam metode, pendekatan, dan alat

⁹Ahmad Nawawi, Farhad Muhammad, dan Kusaeri. "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow." *Muslim Heritage* vol. 9 no. 1 (2024), 38-39. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/7994> (Diakses 20 Oktober 2024).

¹⁰Jack Mezirow, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 22–23.

¹¹Jack Mezirow, "Transformative Learning as Discourse," *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (2003): 58–63, <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>.

pembelajaran untuk mendukung keberlanjutan proses belajar-mengajar, meskipun dilakukan dari jarak jauh. Teori Pembelajaran Transformatif dari Mezirow menyoroiti bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung yang mendorong perubahan perspektif, identitas, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, transformasi ini bukan sekadar penyesuaian permukaan, tetapi perubahan signifikan yang menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, membantu peserta didik memahami dan mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan nilai-nilai sosial dan Agama yang relevan.

2. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat dihubungkan dengan bidang ilmu lainnya, salah satunya adalah ilmu tafsir. Hubungan antara pendidikan Islam dan ilmu tafsir terwujud dalam kajian tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sebagai suatu ilmu, pendidikan Islam memiliki asas, pondasi, dan pedoman yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Terdapat banyak ayat Al-Quran yang membahas tema-tema terkait pendidikan Islam, termasuk tujuan dan ruang lingkup pendidikan Islam.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah sekumpulan studi mengenai ajaran Agama Islam. Materi ajar Pendidikan Agama Islam dijelaskan secara sistematis dalam proses pembelajaran, yang dilakukan melalui bimbingan dan latihan, dengan fokus

¹²Syaefudin Achmad. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 5 no. 1 (30 Juni 2022), 19. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/943> (Diakses 20 Oktober 2024).

pada kajian keislaman. Pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik di berbagai tahapan dan jenis pendidikan.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan agama, tetapi juga terintegrasi dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam. Dengan asas dan pedoman yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, pendidikan Islam mencakup tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang sistematis. Selain itu, sistem pendidikan ini berorientasi pada pembentukan karakter individu yang berbudaya dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam harus mampu beradaptasi dengan zaman yang semakin berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dengan cara mengintegrasikan dengan segala nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Tujuan PAI bagi peserta didik diharap mampu memenuhi aspek, sebagai berikut:

- 1) Perlindungan dari Kebiasaan: Ayat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang

berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹³Gina Nurvina Darise. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* vol. 2. No. 2 (2021), 4-5. <http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762> (Diakses 20 Oktober 2024).

¹⁴Dzul Azhar, Dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Web 3.0: Inovasi, dan Tantangannya." *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia* vol. 4 no. 4 (Juli 2024): 3021. DOI: [10.58578/tsaqofah.v4i4.3120](https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3120) (Diakses 20 Oktober 2024).

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁵

Ayat ini memiliki makna yang dalam tentang pentingnya menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang merugikan. Ayat ini mencoba memberikan pemahaman bahwa setiap individu maupun kelompok harus berupaya bersama, muslim harus menjaga dirinya, keluarga dan masyarakat serta saling mengingatkan untuk mentaati nilai ataupun prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup aspek pendidikan akhlak, moral dan spiritual yang kokoh dalam lingkungan sehari-hari.¹⁶

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran religius dalam setiap aspek kehidupannya

- 2) Pembinaan Akidah dan Keimanan: Salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memperkuat karakter religius akidah dan keimanan peserta didik agar menjadi muslim sejati yang memegang teguh ajaran Islam.¹⁷ Ini merupakan upaya dalam pembentukan landasan keimanan bagi peserta didik, serta menjadi jembatan pemahaman untuk memahami nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Melalui pembinaan akidah dan keimanan peserta didik akan diajarkan nilai-nilai Agama Islam, konsep keagamaan, dan juga pengenalan praktik-praktik ibadah untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt.

¹⁵Qur'an Kemenag, *QS. At-Tahrim ayat 6* (2019).

¹⁶Adin Suryadin, Dkk “Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6”. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 1 no. 2 (Mei 2021) 103-113. <https://doi.org/10.54396/qlb.v1i2.194> (Diakses 20 Oktober 2024).

¹⁷Endang Soetari. Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, (2014) 145-146. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73> (Diakses 20 Oktober 2024).

- 3) Pengembangan Pengetahuan tentang Islam menurut Djaelani dalam Momod Abdul Somad Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik agar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.¹⁸ Ini meliputi pengenalan konsep Agama Islam, sejarah peradaban Islam, serta pemahaman tentang al-quran dan al-hadis. Melalui pengajaran materi Agama Islam secara sistematis dan terstruktur dengan menggunakan strategi dan metode peserta didik dapat memahami dan merealisasikan dalam keidupan sehari-hari.
- 4) Pengembangan Emosi dan Perasaan: PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek emosional yang baik.¹⁹ Melalui PAI peserta didik akan diajarkan berbagai macam emosi, melalui berbagai kisah inspiratif yang memiliki unsur kasih sayang, belas kasihan, dan kesabaran. Sehingga peserta didik lebih memahami bagaimana bersikap kepada pendidik, teman sebaya, orang tua maupun adab bersikap dimasyarakat. Melalui PAI juga peserta didik diajarkan untuk introspeksi diri dan refleksi atas hal yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan. Dengan begitu, PAI bukan hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga menyediakan dasar yang kuat untuk kesejahteraan emosional anak, sehingga dapat membentuk kepribadian yang seimbang dan berkualitas secara holistik.

Pendidikan Agama Islam berperan penting tidak hanya dalam memperkuat keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai dasar yang esensial membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu dapat dipahami

¹⁸Momod Abdul Somad,. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* vol. 13. No. 2 (2021) 173. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882> (Diaksea 20 Oktober 2024).

¹⁹Muhammad Yusuf Ahmad, dan Siti Nurjannah,. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Peserta didik. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 13 no. 1 (April 2016) 1. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509) (Diakses 20 Oktober 2024).

bahwa tujuan PAI melalui pembentukan iman maupun karakter religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya:

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Riza Febriansyah Dkk, menguraikan beberapa aspek penting, termasuk pencapaian akhlak yang mulia, keseimbangan antara dimensi agama dan dunia, serta penekanan pada manfaat ilmu pengetahuan itu sendiri.²⁰

Menurut Muhammad Muntahibbun Nafis dalam Syaefudin Achmad, tujuan utama pendidikan Islam pada dasarnya selaras dengan misi Islam itu sendiri, yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak *al-karimah*. Selain itu, terdapat dua sasaran utama yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam: kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat, yang mencakup dua aspek penting. Hal ini dipandang sebagai keunggulan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya.²¹

Menurut Khoiron Rosyadi dalam Syaefudin Achmad, beberapa tujuan khusus dalam pendidikan Islam antara lain:

- 1) Memperkenalkan akidah Islam kepada generasi muda, termasuk dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara pelaksanaannya yang benar, sambil membiasakan mereka untuk berhati-hati, menaati akidah, dan menghormati syiar Agama.

²⁰Riza Febriansyah, Dkk. "Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Reflection: Islamic Education Journal* vol. 1 no. 4 (2024), 46. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/159> (Diakses 30 November 2024)

²¹Syaefudin Achmad. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 5 no. 1 (Juni 2022), 27. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/943> (Diakses 20 Oktober 2024).

- 2) Menumbuhkan pemahaman yang benar pada peserta didik tentang Agama, termasuk prinsip dan dasar akhlak mulia, serta menghilangkan *bid'ah*, *khurafat*, dan kebiasaan lama yang dianggap bagian dari Islam tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan kemurniannya.
- 3) Meningkatkan keimanan kepada Allah Sang Pencipta, serta kepada malaikat, rasul, kitab-kitab suci, dan hari akhir.
- 4) Membangkitkan minat generasi muda untuk memperdalam pengetahuan dalam adab dan ilmu Agama agar mengikuti hukum-hukum Agama dengan cinta dan kerelaan.
- 5) Menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan membaca dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajarannya.
- 6) Membangkitkan rasa bangga akan sejarah, budaya Islam, dan para pahlawannya, serta memotivasi untuk mengikuti teladan mereka.
- 7) Menumbuhkan sifat rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, kesabaran, serta kesiapan untuk membela agama dan tanah air.
- 8) Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah, memperkuat perasaan religius, dan menyuburkan hati dengan cinta, zikir, dan ketakwaan kepada-Nya.²²

Menurut Al-'Aynayni dalam Syaefudin Achmad, tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk beribadah kepada Allah, dalam arti membentuk manusia yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Islam disesuaikan

²²Ibid 26-27.

dengan konteks tempat, waktu, dan situasi. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di wilayah tersebut.²³ Menurut Abuddin Nata dalam Syaefudin Achmad, proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis dan efektif akan menghasilkan lulusan berkualitas di berbagai aspek, mencakup pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, serta kepribadian.²⁴

Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa inti dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam merupakan rincian dari tujuan utama ini, yaitu untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah

Pendidikan Agama Islam memiliki landasan kajian yang mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Ruang lingkungannya menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui pengabdian dan rasa syukur, sementara hubungan dengan sesama manusia bertujuan untuk membangun rasa saling menghargai dan kerja sama dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan hubungan dengan alam menggambarkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.²⁵

²³Ibid 27

²⁴ibid 27

²⁵Gina Nurvina Darise. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* vol. 2 no. 2 (2021). 5. <http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762> (Diakses 20 Oktober 2024).

Secara rinci, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dijelaskan melalui materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam Agama Islam yang berfungsi sebagai sumber pedoman untuk mencapai kemajuan fisik serta kebahagiaan spiritual. Pelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah serta menerapkannya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁶ Ringkasnya Aqidah mengajarkan keyakinan dasar tentang keesaan Allah, iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dan Akhlak Membina perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berperilaku sopan, jujur, adil, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain.
2. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber rujukan utama bagi seorang Muslim dalam menjalani seluruh aktivitas kehidupannya. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar hidup, seseorang dapat menata kehidupannya secara terarah menuju kebenaran. Namun, dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman, perlu kemampuan untuk memahami makna dari ayat-ayat tersebut. Jika seorang Muslim menjalankan hidupnya berdasarkan kedua sumber hukum ini tanpa mendalami maknanya, hal itu dapat membawanya pada kesesatan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam menganalisis ayat-

²⁶Eka Nurjannah, Dkk. "Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* vol. 3 no. 2 (2020): 160. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1381> (Diakses 20 Oktober 2024).

ayat dari kedua sumber ini, sangat penting untuk membantu seseorang menemukan kebenaran. Seperti pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani dalam Muhammad Fahrurrozi, berpikir adalah aktivitas hati dalam memahami ayat-ayat Allah guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya, yang akan membimbing ke jalan kebenaran (*haq*).²⁷ Ringkasnya Al-Qur'an dan Hadis Mengembangkan keterampilan membaca, memahami, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan kehidupan dan pembelajaran.

3. Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan peristiwa mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak kemunculannya hingga saat ini. Ini juga merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan perkembangan Islam, mencakup gagasan, konsep, lembaga, serta pelaksanaannya dari masa Nabi Muhammad Saw hingga saat ini. Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah untuk memahami berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berhubungan dengan hukum Islam.²⁸ Ringkasnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Menyajikan sejarah Islam dan peristiwa penting dalam perkembangan Islam untuk meneladani tokoh-tokoh Islam dan memahami perjalanan sejarah Islam secara lebih luas.
4. Ibadah secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah*, atau disebut juga ibadah khusus, adalah ibadah yang ketentuan dan tata caranya telah ditetapkan secara pasti dalam *nash*, serta merupakan bentuk utama pengabdian kepada Allah Swt.

²⁷Muhammad Fahrurrozi. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *Jurnal Penelitian Keislaman* vol. 17 no. 1 (2021): 48. <https://scholar.archive.org/work/etoqsquvbfcv5gnycxspooiqbm/access/wayback/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/3369/1580> (Diakses 25 Oktober 2024)

²⁸Muhtar Luthfie Al Anshory, Marhumah, dan Suyadi. "Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16.1 (2020), 78. <https://core.ac.uk/download/pdf/327114014.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Jenis ibadah ini memiliki hubungan yang secara eksklusif ditujukan kepada Allah. Sebaliknya, ibadah *ghairu mahdhah* melibatkan tidak hanya hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minannas*). Dengan kata lain, ibadah *ghairu mahdhah* mencakup aspek vertikal sekaligus horizontal. Ibadah ini meliputi semua aktivitas yang memberikan manfaat dan dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt., seperti makan, minum, dan bekerja untuk mencari nafkah.²⁹

Ruang lingkup ini memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membentuk pribadi Muslim yang taat, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Pasal 15 menjelaskan:

“Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ilmu agama Islam (dirasah Islamiyah) dapat menggunakan klasifikasi tema: aqidah, tafsir, hadis, ushul fikih, fikih, akhlak, tasawuf, dan tarikh Islam.”³⁰

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Dalam praktiknya, setiap mata pelajaran dalam PAI-baik Aqidah Akhlak, Al-Qur’an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, maupun Fikih/Ibadah-harus diorientasikan pada

²⁹Hepy Kusuma Astuti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 3 no. 02 (2022): 190-191. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891> (Diakses 25 Oktober 2024).

³⁰Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007, *JDIH BPK RI*, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777> (Diakses 25 Oktober 2024)

pencapaian kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan abad 21 secara terpadu. Penanaman nilai-nilai ini tidak cukup hanya bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi pendidik bukan hanya menyampaikan materi ajar, melainkan membentuk kesadaran religius yang dapat diinternalisasi dan diaktualisasikan peserta didik dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

d. Peran PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik

Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui integrasi mata pelajaran ini dalam kurikulum, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait ajaran Islam. Proses ini mendukung penguatan identitas keagamaan, pengembangan nilai-nilai moral dan etika, serta pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Pengaruh positif Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius terlihat dalam peningkatan wawasan keagamaan, pembentukan moralitas, pengembangan nilai-nilai spiritual, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, memiliki empati, bersikap adil, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.³¹

Dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, pendidik PAI dapat menerapkan strategi secara efektif dan efisien melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kurikulum. Strategi tersebut meliputi beberapa pendekatan, yaitu: a) pembiasaan, yakni melakukan suatu tindakan secara

³¹Atiratul Jannah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 8 no. 2 (2023): 2769-2770. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10090> (Diakses 25 Oktober 2024).

berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan; b) keteladanan, yaitu menanamkan karakter melalui tindakan nyata yang lebih bermakna dibandingkan sekadar ucapan tanpa tindakan; dan c) penegakan aturan, yaitu memastikan adanya kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.³²

Menurut Thomas Lickona dalam Siti, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga bertujuan membantu peserta didik untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³³ Peran pembelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi pada peserta didik meliputi penerapan kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas belajar, mengucapkan salam, serta kegiatan seperti membaca Surah Yasin setiap hari Jumat, menghafal surah-surah pendek, dan doa-doa harian. Sementara itu, peran pembelajaran Agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius dan toleransi pada peserta didik juga diwujudkan dengan mengadakan kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang yang beragam, menanamkan pemahaman serta memberikan contoh nyata tentang toleransi antar sesama, melakukan gotong royong, saling menghormati, dan saling berbagi.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membina karakter religius dan sikap toleransi pada peserta didik di Sekolah. Melalui integrasi PAI dalam kurikulum, peserta didik

³²Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, Reonaldi Yusuf. "Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 3 no. 1 (2022) 63-64. DOI : [10.30863/attadib.v3i1.2565](https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565) (Diakses 26 November 2024)

³³Siti Rahma, Aris Adi Leksono, dan M. Afif Zamroni. "Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik." *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation* vol. 1 no. 1 (2024), 24. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/16> (Diakses 25 Oktober 2024).

³⁴Muhammad Toto Nugroho. "Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Peserta didik Sekolah Dasar." *Journal Evaluation in Education (JEE)* vol. 1 no. 3 (2020): 94. <https://cahaya-ic.com/index.php/JEE/article/download/136/117> (Diakses 25 Oktober 2024).

memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan etika, serta sikap baik yang diajarkan dalam Agama Islam. Kebiasaan seperti berdoa, mengucapkan salam, membaca Surah Yasin, serta menghafal doa-doa harian memperkuat karakter religius peserta didik. Selain itu, pembelajaran PAI mendorong toleransi melalui kegiatan gotong royong, kelompok belajar lintas latar belakang, dan interaksi yang saling menghormati. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, berempati, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan.

e. Inovasi pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan modern

Perkembangan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan besar. Dari pendekatan tradisional menuju integrasi teknologi modern, terdapat pergeseran dalam cara materi agama disampaikan dan dipelajari. Poin utama dalam evolusi ini mencakup penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan kebutuhan peserta didik, serta penyesuaian terhadap dinamika sosial berperan penting dalam proses ini. Evolusi ini juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kemurnian ajaran agama di tengah pemanfaatan teknologi, namun membuka peluang besar untuk memperluas akses, mengembangkan metode pembelajaran adaptif, dan memperdalam pemahaman agama dalam konteks modern. Dengan demikian, evolusi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas metode pembelajaran tetapi juga memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁵Lusi Romadanti. "Evolusi metode pembelajaran pendidikan agama islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol. 3 no. 5 (2023), 240. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1175> (Diakses 25 Oktober 2024).

Kompetensi seorang pendidik yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud, dengan acuan pada indikator kinerja pendidik. Indikator tersebut meliputi kemampuan pendidik dalam menguasai bahan ajar, yang terlihat dari cara atau proses penyusunan program pembelajaran. Pendidik juga harus mengoprasikan kelas dengan maksimal, melahirkan suasana kondusif, diruangan kelas dan di luar ruang kelas, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, pendidik perlu menguasai media belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Di samping memahami buku teks, pendidik diharapkan aktif mencari dan membaca berbagai literatur sesuai konteks yang akan di ajarkan untuk meningkatkan kompetensinya guna mendukung pengayaan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta mengembangkan Pendidikan Agama Islam secara tekstual dan kontekstual.³⁶

Saat ini, dunia pendidikan secara umum menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi, di antaranya: pertama, globalisasi dalam ranah budaya, etika, dan moral; kedua, meningkatnya persaingan bagi lulusan dalam memperoleh pekerjaan; ketiga, hasil survei internasional yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah; dan keempat, rendahnya tingkat modal sosial (social capital), khususnya dalam hal sikap amanah. Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam, seperti integrasi pengetahuan antara studi Islam dan disiplin ilmu lain, serta penerapan

³⁶Henni Sukmawati, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri di Kota Parepare*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024), 2-3. <https://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1069> (Diakses 01 Oktober 2024).

gelar ganda yang menggabungkan disiplin ilmu lain dengan studi Islam, merupakan langkah inovatif untuk menjawab tantangan di dunia pendidikan.³⁷

Kesimpulannya, metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam telah bertransformasi dari pendekatan tradisional ke integrasi teknologi modern. Perubahan ini meliputi penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks nyata, didorong oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Meskipun ada tantangan dalam menjaga kemurnian ajaran agama, inovasi seperti pembelajaran berbasis teknologi dan integrasi antara studi Islam dan disiplin ilmu lainnya dapat menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Definisi dan Tujuan Proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tiga muatan utama dalam pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan memperkuat kompetensi, sekaligus memberikan kebebasan bagi pendidik dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran kokurikuler diwujudkan melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menggunakan pendekatan interdisipliner dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi umum. Sementara itu, pembelajaran ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan. Alokasi waktu dalam struktur kurikulum

³⁷Bambang Kariyawan. "Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Lingkar Pendidikan* vol. 1 no. 1 (2022) 4. <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/11733> (Diakses 25 Oktober).

dituliskan secara total untuk satu tahun ajaran, disertai dengan rekomendasi alokasi waktu jika pembelajaran dilaksanakan secara rutin atau mingguan.³⁸

Kurikulum Merdeka dalam penerapannya mengharuskan peserta didik untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan proyek tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri di berbagai bidang. Salah satu kegiatan proyek dalam kurikulum Merdeka ini adalah dengan melaksanakan kegiatan P5.³⁹ Kegiatan P5 dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar dalam suasana yang lebih formal dan dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel. Sekolah dapat menyesuaikan pembagian waktu, sehingga memungkinkan terciptanya kegiatan belajar yang lebih aktif. Hal ini karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.⁴⁰

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah inisiatif yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. P5 bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek. Melalui P5 ini, peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya dengan membentuk identitas pelajar yang berlandaskan nilai-nilai

³⁸Ahmad Teguh Purnawanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* vol. 15 no. 2 (Oktober 2022), 77. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139/126> (Diakses 3 Oktober 2024).

³⁹Diah Ayu Saraswati, Dkk "Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Mipa* vol. 12 no. 2 (Juni 2022), 186. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578> (Diakses 3 Oktober 2024).

⁴⁰Nugraheni Rachmawati, Dkk. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal basicedu* vol. 6 No. 3 (2022), 3616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714> (Diakses 10 Oktober 2024).

Pancasila.⁴¹ P5 diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis dan kebhinekaan global. Inisiatif ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menurut John Dewey dalam Wahyu Trisno Aji, menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagai tokoh pendidikan progresif, Dewey berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan. Dalam P5, peserta didik diajak berpartisipasi secara langsung untuk menanggapi isu-isu sosial seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, dan kewirausahaan, yang selaras dengan gagasan Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman.

Melalui pendekatan proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan karakter yang kuat. Prinsip pembelajaran yang holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik dalam P5 mencerminkan metode Dewey yang mengutamakan pengembangan kompetensi melalui pengalaman nyata. Dewey juga menekankan bahwa pendidik dalam pendidikan progresif berperan sebagai fasilitator, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar penyampai informasi. Dalam P5, pendidik berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi isu-

⁴¹Endang Sri Maruti, Dkk. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* vol. 2 no. 2 (2023), 86. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098> (Diakses 25 Oktober 2024).

isu relevan dan menemukan solusi nyata, sehingga pengalaman belajar mereka semakin kaya, serta karakter dan kesadaran sosial mereka sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat semakin kuat.⁴²

P5 didasari pada filosofi bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Program ini bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang tangguh, unik, dan berkelanjutan, dengan mendalami nilai-nilai Pancasila.⁴³ P5 mengadopsi pendekatan pendidikan holistik, di mana pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran akademis. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pondasi utama yang perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, P5 dirancang agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar.⁴⁴

Secara ringkas dapat dipahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendekatan proyek yang melibatkan pengalaman langsung. Mengadopsi prinsip pendidikan progresif ala John Dewey, P5 mengutamakan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan holistik, di mana peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungan dan isu sosial seperti perubahan iklim dan kewirausahaan. Program ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter yang tangguh, kreatif, dan kritis. P5 dirancang agar nilai-nilai

⁴²Wahyu Trisno Aji, dan Meti Rosiana. "Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.4 (2024): 276. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/825> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁴³Ibid 264.

⁴⁴Arna Purtina, Fathul Zannah, dan Ahmad Syarif. "P5 sebagai Inovasi Pendidikan: Memperkuat Karakter dalam Kurikulum Merdeka." (2024). 11-12. <https://repository.umpr.ac.id/750/2/2.%20Laporan%20Penelitian%20Arna%20Purtina%20dkk.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

Pancasila menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar nyata, menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab dan siap berkontribusi pada masyarakat.

b. Implementasi Proyek P5 dalam pembelajaran di sekolah

Penerapan P5 di sekolah dilakukan melalui berbagai proyek yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini bisa meliputi kolaborasi dengan komunitas, proyek lingkungan, kewirausahaan sosial, dan lain-lain, yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan proyek yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga P5 dapat diimplementasikan secara fleksibel dan relevan di berbagai situasi pendidikan. Danastri Putri Wardani, program P5 merupakan salah satu sasaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.⁴⁵

Menurut Marlina dalam Diah Ayu Saraswati, Pelaksanaan kegiatan Proyek (P5) merupakan bentuk pembelajaran terdiferensiasi, pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal. Agar pembelajaran terdiferensiasi berjalan efektif, diperlukan perencanaan yang matang, yang mencakup langkah-langkah berikut: (a) menganalisis kurikulum yang diterapkan agar sesuai dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik; (b) merancang strategi dan rencana sekolah yang mengintegrasikan kurikulum serta metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik; (c)

⁴⁵Danastri Putri Wardani. "Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) 7 Kota Pasuruan." *Journal Publicuho* vol. 7 no. 2 (2024): 611. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.397> (Diakses 20 Oktober 2024).

menyediakan dukungan dari pendidik yang sesuai untuk mendukung kebutuhan individu peserta didik; dan (d) melakukan evaluasi berkala untuk mengukur pencapaian rencana sekolah.⁴⁶

Berdasarkan pembahasan dapat dipahami Implementasi P5 di sekolah bertujuan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai proyek praktis, seperti kolaborasi komunitas dan kewirausahaan sosial, yang membangun empati, tanggung jawab, dan pemikiran kritis. Dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan proyek pada konteks lokal, P5 diharapkan meningkatkan relevansi pendidikan serta berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implementasi P5 di sekolah melalui beberapa tema utama yang mencakup isu-isu relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema yang disediakan meliputi:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA): Mendorong kesadaran akan lingkungan, perilaku ramah lingkungan, dan dampak aktivitas manusia pada perubahan iklim.
- 2) Kearifan Lokal (SD-SMA): Mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi budaya dan nilai-nilai lokal, memahami pentingnya pelestarian tradisi, dan refleksi terhadap nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- 3) Bhinneka Tunggal Ika (SD-SMA): Memupuk toleransi, keberagaman, dan persatuan di tengah perbedaan budaya dan latar belakang.
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA): Mengarahkan pada pengembangan kesejahteraan mental dan fisik melalui kegiatan yang mendukung kesehatan.

⁴⁶Diah Ayu Saraswati, Dkk "Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Mipa* vol. 12 no. 2 (Juni 2022), 185-191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578> (Diakses 3 Oktober 2024).

- 5) Suara Demokrasi (SMP-SMA): Mengajarkan partisipasi dalam proses demokrasi dan pentingnya pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA): Mendorong kreativitas di bidang teknologi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti pengelolaan sampah atau penggunaan energi terbarukan.
- 7) Kewirausahaan (SD-SMA): Mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui proyek seperti pasar kreasi, kegiatan seni, atau panduan pengelolaan keuangan pribadi.

Sekolah memiliki fleksibilitas dalam memilih minimal dua tema untuk tingkat SD dan tiga tema untuk SMP dan SMA. Implementasi tema-tema ini disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap proyek menjadi relevan dan bermakna dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.⁴⁷

Dapat dipahami Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui pengalaman nyata. Tema-tema seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan, diadaptasi sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga pelaksanaannya tidak hanya meningkatkan kompetensi abad 21, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

⁴⁷Susanti Sufyadi, Dkk. "Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)." (2021). 32-36. https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf (Diakses 25 Oktober 2024).

4. Kearifan Lokal Kaili

a. Definisi kearifan lokal

Kearifan lokal adalah pemikiran yang bijaksana dan bernilai positif yang diadopsi oleh suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang kaya akan kebijaksanaan dan nilai-nilai baik yang tertanam dalam masyarakat serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Kearifan lokal dalam perspektif pendidikan yang baru, yang menjadi menjadi satu komponen dalam kurikulum Merdeka, bertujuan untuk membimbing peserta didik agar lebih menyayangi dan mencintai budaya lokal.⁴⁹ Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan bijak yang mengandung nilai-nilai baik dan penuh kebijaksanaan, yang tertanam dalam masyarakat dan dijalankan oleh mereka.⁵⁰

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber nilai luhur yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan formal dengan kehidupan nyata masyarakat, membimbing peserta didik untuk mencintai budayanya sendiri, serta menumbuhkan rasa identitas dan tanggung jawab sosial yang kuat terhadap lingkungan dan tradisi tempat mereka tumbuh.

⁴⁸Andriansyah Mahid. "Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Binangga Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Kajian Islam Modern* vol. 11 no. 01 (September 2024): 64. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i01.551> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁴⁹Iis Nurasih, Dkk. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* vol. 6 no. 3 (2022), 3639. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727> (Diakses 01 Oktober 2024).

⁵⁰Andriansyah Mahid. "Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Binangga Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Kajian Islam Modern* vol. 11 no. 01 (2024): 68. <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM/article/view/551/517> (Diakses 1 Oktober 2024)

b. Sejarah dan budaya masyarakat Kaili

Suku Kaili, atau dikenal sebagai *to* Kaili, adalah suku terbesar di antara 12 suku yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah. Kearifan lokal Suku Kaili tercermin dalam ritual adat yang dikenal sebagai *Nakeso*, yaitu menggosok gigi bagian atas dan bawah hingga rata. Ritual ini bertujuan agar anak-anak dapat meraih kebahagiaan, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki kehidupan pernikahan dengan baik, memiliki umur panjang, memperoleh rezeki yang melimpah, dan menjaga diri serta adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.⁵¹ Kemunculan suku kaili dan kearifan lokanya, yang tercermin dalam tradisi lisan dalam legenda dengan cerita rakyat tentang “*Sawerigading, Tomalanggai, dan To Manuru*”, menunjukkan salah satu karakteristik masyarakat Kaili, yaitu sifat keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Tjatjo Thaha dalam Gator Timbang, menyatakan bahwa orang Kaili memiliki sifat gotong royong, kepribadian yang ramah, dan keterbukaan, sehingga mereka dapat menerima siapa saja dari luar dan berintegrasi dengan baik. Masyarakat Kaili kemudian mengkonstruksi "peristiwa-peristiwa bermakna dalam kehidupan bersama" ini menjadi konsep yang disebut *sintuvu*. *Sintuvu* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Kaili untuk merujuk pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara kolektif.⁵²

Sebagian masyarakat percaya bahwa kata "Kaili" merupakan nama sebuah pohon. Menurut tradisi lisan yang ada, *To* Kaili berasal dari pegunungan di sebelah

⁵¹Amran Mahmud. "Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nakeso* Suku Kaili." *Indonesian Annual Conference Series*. Vol. 1 (2022), 127. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/653> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁵²Gator Timbang, Sutрати Melissa Malik, dan Fratika Julia. "Kearifan Lokal Permukiman Masyarakat Suku Kaili di Desa Taripa, Kabupaten Donggala." *RUANG: JURNAL ARSITEKTUR* 18.1 Maret (2024): 42. <https://jurnalruang.arsitektur.fatek.untad.ac.id/index.php/JURNALRUANG/article/view/183> (Diakses 25 Oktober 2024).

timur, khususnya dari sebuah tempat yang dikenal sebagai *Bulu Watumpalu*. Lokasi ini terletak di sekitar bukit Paneki di Kecamatan Sigi Biromaru dan sering disebut *Raranggonau*, yaitu daerah pemukiman yang ditumbuhi banyak pohon bambu kecil yang subur.

Hendrarto dalam Gator Timbang, Orang Kaili merujuk kepada daerah tempat tinggal mereka sebagai Tanah Kaili, yaitu wilayah yang dihuni oleh etnis Kaili di Sulawesi Tengah. Tanah Kaili terletak di garis khatulistiwa, dengan batas utara berbatasan dengan Sulawesi Utara, timur dengan Kabupaten Poso, selatan dengan Kabupaten Luwu dan Mandar, serta barat dengan Selat Makassar. Menurut Mamar dalam Gator Timbang, Istilah Tanah Kaili juga digunakan untuk menyebut wilayah kerajaan-kerajaan di Lembah Palu yang pernah mengalami masa kejayaan, termasuk Kerajaan Palu, Tawaeli, Bora, dan Sigi. Kerajaan Sigi adalah yang terbesar dan paling dihormati karena menjadi kerajaan pertama yang menjalin hubungan dengan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.

Masyarakat Kaili menerapkan hukum adat yang sangat teratur, yang dikenal sebagai *Atura Nu Ada*. Sistem keadatan di dalam masyarakat Kaili terorganisir dengan baik, di mana setiap individu memiliki tugas masing-masing dan tidak saling mencampuri urusan satu sama lain. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Kaili menganut sistem kekerabatan *matrilineal*. Hal ini menyebabkan adanya adat yang disebut *bulonggo*, di mana perempuan berperan sebagai pemegang adat.

Bahasa Kaili memiliki beragam dialek dan subdialek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haliadi dalam Gator Timbang berjudul Keragaman Suku Kaili di Sulawesi Tengah, terdapat 24 (dua puluh empat) dialek bahasa Kaili, yaitu: Kaili *Ledo, Tara, Rai, Doi, Ija, Taa, Unde, Ende, Inde, Daa, Edo, Ado, Tado, Moma,*

Pendau, Njedu, Kori, Ndepuu, Taje, Tajio, Sedoa, Tavaelia, Bare'e, dan Tiara. Bahasa Kaili *Daa* sendiri terdiri dari *Daa Vou, Daa Ria, dan Daa Mana*.⁵³

Suku Kaili, suku terbesar di Sulawesi Tengah, dikenal dengan kearifan lokalnya melalui ritual *Nakeso* yang bertujuan memberikan kebahagiaan dan mempersiapkan anak-anak untuk pernikahan serta menjaga adat istiadat leluhur. Masyarakat Kaili memiliki sifat keterbukaan dan gotong royong, menciptakan konsep *sintuvu* untuk menggambarkan kegiatan kolektif. Nama "Kaili" diyakini berasal dari nama pohon, dan mereka tinggal di Tanah Kaili, yang kaya akan sejarah kerajaan seperti Sigi dan Palu. Sistem hukum adat mereka, *Atura Nu Ada*, teratur dan menganut prinsip kekerabatan *matrilineal*, di mana perempuan memegang peran penting dalam tradisi. Bahasa Kaili memiliki 24 dialek, termasuk Kaili *Daa* dengan berbagai subdialek, yang mencerminkan kekayaan budaya mereka.

c. Nilai-nilai kearifan lokal Kaili yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai kearifan lokal Kaili yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa prinsip penting yang mendukung pengembangan karakter religius, etika, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Di antaranya:

1) *Sintuvu* (Gotong Royong)

Budaya *sintuvu* adalah bagian penting dari masyarakat Kaili, yang mencerminkan Prinsip kebersamaan telah dikenal sejak masa Tomalanggai dan terus berkembang hingga era Kerajaan Kaili di Sulawesi Tengah pada abad ke-15. Budaya *sintuvu* menjadi lambang persatuan dan gotong royong yang tetap relevan hingga kini. Nilai-nilai yang menjadi dasar budaya *sintuvu* berasal dari pengalaman sehari-hari masyarakat Kaili, mencakup harmoni, kekeluargaan, semangat berbagi,

⁵³Ibid

solidaritas, musyawarah untuk mencapai mufakat, tanggung jawab, serta keterbukaan.⁵⁴

Konsep kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat Kaili yang tercermin dalam aktivitas sosial bersama. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan) dan tolong-menolong dalam kebaikan, yang juga mendidik peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

2) *Siri'* (Rasa Malu)

Menurut Rusli dalam Haslinda B Anriani, *siri' na pacce* merupakan inti peradaban masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Makassar, yang mencerminkan pemahaman tentang identitas mereka sebagai Taubaji (orang baik) sebagai cerminan jati diri.⁵⁵ Hamid dan kolega dalam Haslinda B Anriani, menyatakan bahwa *siri'*, *pacce*, dan sipakatau adalah satu kesatuan dalam perilaku masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Sulawesi Barat, untuk membangun martabat dan keteguhan pribadi.⁵⁶ Salam dalam Haslinda B Anriani, menjelaskan bahwa *siri'* adalah nilai moral yang universal, ditemukan di setiap masyarakat berbudaya, tetapi memiliki keunikan dalam pandangan dan reaksi terhadap hak dan kewajiban manusia.⁵⁷ Pongsibanne dalam Haslinda B Anriani, menyebutkan bahwa *siri'* mendorong manusia (tau) untuk berinteraksi sosial dan terhubung dengan

⁵⁴Dwi Septiwiharti. "Budaya *Sintuvu* Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (The *Sintuvu* Culture of The Kaili People in Central Sulawesi)." *Naditira Widya* vol. 14 no. 1 (2020), 47. <https://pdfs.semanticscholar.org/7800/3cb967eac7a1153aab2e93c717dd3c75ab88.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁵⁵Haslinda B Anriani. Dkk. "Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik." *TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL Tim* (2018): 41. https://www.researchgate.net/profile/mondry-mondry/publication/332736141_kemandirian_pangan_berbasis_kebhinekaan_studi_atas_fungsi_dan_peran_media_massa_di_kota_malang_astrida_fitri_nuryani_1_mondry_2/links/5fd17daa45851568d150972f/kemandirian-pangan-berbasis-kebhinekaan-studi-atas-fungsi-dan-peran-media-massa-di-kota-malang-astrida-fitri-nuryani-1-mondry-2.pdf#page=49 (Diakses 25 Oktober 2024)

⁵⁶Ibid 42

⁵⁷Ibid 42

pesse', sehingga memunculkan motivasi kuat untuk bertindak demi menjaga *siri'*. Karena itu, ketika terjadi persoalan *siri'*, kendalinya terletak pada *pesse'*.⁵⁸

Rasa malu dalam budaya Kaili berfungsi sebagai pengendali perilaku, mendorong masyarakat untuk menjaga harga diri dan menjauhi perbuatan tercela. Ini relevan dengan konsep *haya'* dalam Islam, yang mengajarkan pentingnya memiliki rasa malu sebagai penguat iman dan penjaga dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Agama.

3) Kepatuhan terhadap *Atura Nu Ada* (Hukum Adat)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Manota dalam Dwi Septiwiharti, masyarakat Kaili dikenal sangat toleran, sehingga kerukunan dengan mudah terbentuk karena mereka tidak membedakan suku, agama, ras, atau adat istiadat. Persatuan memiliki nilai yang sangat penting dalam masyarakat Kaili. Namun, keterbukaan mereka tetap terikat pada norma-norma etis dan adat istiadat. Sementara itu, hasil wawancara dengan Arsyid Musaera dalam Dwi Septiwiharti, jika terjadi permasalahan terkait perilaku, seperti perselisihan dan konflik dalam masyarakat, maka hal tersebut diselesaikan melalui aturan-aturan adat yang telah disepakati, yang disebut dengan (*Atura Nu Ada*).⁵⁹

Aturan adat yang ditaati masyarakat Kaili berperan menjaga keteraturan sosial dan moralitas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini sejalan dengan pentingnya ketaatan pada syariat dan tata tertib yang mendukung kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

⁵⁸Ibid 42

⁵⁹Dwi Septiwiharti. "Budaya *Sintuvu* Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah [The *Sintuvu* Culture of The Kaili People in Central Sulawesi]." *Naditira Widya* vol. 14 no. 1 (2020): 55. <https://pdfs.semanticscholar.org/7800/3cb967eac7a1153aab2e93c717dd3c75ab88.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

4) Pentingnya Keluarga dan Matrilineal Tradisi

Budaya Kaili adalah hasil karya masyarakat suku Kaili yang perlu dilestarikan secara turun-temurun dengan melibatkan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Budaya lokal ini tidak boleh hilang dan harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas bangsa. Pelestarian budaya Kaili dalam keluarga dilakukan oleh orang tua melalui beberapa cara, yaitu: (a) berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Kaili, (b) mengajak anak menghadiri acara pernikahan yang kaya akan unsur budaya Kaili, (c) mengajarkan nilai-nilai seperti perilaku *tabe*, *nosimpotove*, dan *nakapali*, serta (d) memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang dianggap tabu.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tjatjo Tuan Sjaichu dalam Dwi Septiwiharti:

“Masyarakat Kaili pada awalnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal sebelum masuknya Islam. Oleh karena itu, orang Kaili memiliki adat yang disebut *bulonggo*, yaitu perempuan sebagai pemegang adat. Orang Kaili malu besar jika perempuan melakukan kesalahan. Penghargaan orang Kaili terhadap perempuan demikian besar. Sebagai contoh, dalam masyarakat Kaili dikenal adanya *polisa nuada* (bendahara adat) yang dipegang oleh perempuan. Contoh lain penghargaan orang Kaili terhadap perempuan dapat dilihat dari bentuk rumah adat Kaili yang memiliki dua tangga, yaitu di sebelah kiri dan kanan. Maknanya adalah bahwa orang Kaili sangat menyayangi perempuan sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai tangganya masing-masing untuk dinaiki dan dilewati pada saat turun. Jika tangga yang dinaiki adalah sebelah kiri, maka tangga yang dilewati untuk turun juga di sebelah kiri, dan sebaliknya. Jika tangga yang dinaiki dari sebelah kanan, maka tangga yang dilewati untuk turun juga dari sebelah kanan. Inilah salah satu wujud budaya *sintuvu* dalam bentuk benda yang bermakna simbolik.”⁶¹

⁶⁰Donal Adrian. "Komunikasi Keluarga Dalam Pelestarian Budaya Suku Kaili Di Kabupaten Donggala." *Kinesik* vol. 9 no. 3 (2022), 248. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/505> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁶¹Dwi Septiwiharti. "Budaya *Sintuvu* Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah [The *Sintuvu* Culture of The Kaili People in Central Sulawesi]." *Naditira Widya* 14.1 (2020), 55. <https://pdfs.semanticscholar.org/7800/3cb967eac7a1153aab2e93c717dd3c75ab88.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

Dalam adat Kaili, terdapat penghargaan terhadap posisi perempuan, terutama dalam hal pemeliharaan nilai dan adat. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran keluarga dalam pendidikan Agama dan moral, di mana Islam mengajarkan pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan awal bagi anak-anak.

Dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kaili mencerminkan etika dan kebijaksanaan hidup yang relevan dengan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui penggunaan bahasa Kaili, partisipasi dalam tradisi budaya, ajaran moral seperti *tabe*, *nosimpotove*, dan *nakapali*, serta pemahaman tentang tabu dan penghargaan terhadap perempuan, masyarakat Kaili menanamkan nilai-nilai yang memperkuat identitas budaya dan mengajarkan budi pekerti. Budaya *sintuvu* yang menekankan kebersamaan dan kerukunan sosial sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai persaudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi kearifan lokal ini dalam Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik yang mencintai budaya dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Nosarara Nosabatutu* (bersatu dan bersama)

Bagi etnik lokal di Kota Palu, nilai budaya mereka dikenal dengan nama *Nosarara Nosabatutu* yang berarti bersatu dan bersama untuk mencapai tujuan yang satu. “*Nosarara Nosabatutu*” adalah semboyan dalam dialek Kaili (bahasa suku kaili). Tujuan utama adalah memperbaiki kehidupan masyarakat dengan menghilangkan penderitaan mereka sehingga mencapai kemakmuran. Tahapannya mulai dari pemenuhan kebutuhan asasi manusia. Dalam prosesnya, masyarakat Palu melakukan Duduk bersama dalam “*Libu*” pertemuan, dengan mengedepankan

slogan “*nosarara nosabatutu*” (bersaudara, senasib sepenanggungan), agar terwujud “*Maliu Ntinuvu*” (Hidup sejahtera berkesinambungan).⁶²

Nilai-nilai ini jika diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkaya pengajaran, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik, serta membantu membangun karakter religius yang kuat yang tetap berakar pada kearifan lokal.

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

a. Pengertian integrasi kearifan lokal dalam pendidikan

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan budaya masyarakat yang terwujud dalam tradisi, sejarah, seni, Agama, serta dalam pendidikan formal dan informal. Setiap kelompok masyarakat umumnya memiliki nilai kearifan lokal yang unik. Nilai-nilai budaya lokal ini dapat berupa ide, kepercayaan, norma, dan elemen materi yang terkait. Ide-ide ini mencakup nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman.

Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan oleh pendidik melalui berbagai strategi, sehingga pengetahuan mengenai budaya lokal dapat diserap oleh peserta didik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menyisipkan pengetahuan budaya lokal dalam materi pelajaran atau melalui contoh konkret yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, budaya lokal juga dapat diintegrasikan melalui proyek tugas yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Manfaat dari pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan sudah dirasakan oleh pendidik dan peserta didik, termasuk memperkuat hubungan antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda (suku, agama, ras). Selain itu,

⁶²Haslinda B. Anriani, Dkk. "Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik." *TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL Tim* (2018), 41. https://www.researchgate.net/profile/mondry-mondry/publication/332736141_kemandirian_pangan_berbasis_kebhinekaan_studi_atas_fungsi_dan_peran_media_massa_di_kota_malang_astrida_fitri_nuryani_1_mondry_2/links/5fd17daa45851568d150972f/kemandirian-pangan-berbasis-kebhinekaan-studi-atas-fungsi-dan-peran-media-massa-di-kota-malang-astrida-fitri-nuryani-1-mondry-2.pdf#page=49 (Diakses 25 Oktober 2024).

karakter peserta didik akan terbentuk dengan lebih baik, terutama dalam memahami budaya lokal, memperkuat sikap kerja sama, gotong royong, dan mendalami rasa toleransi.⁶³

b. Manfaat integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran

Menurut Rohmadi dalam Dini Annisha, Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan peran penting dalam suatu masyarakat. Karakteristik utamanya meliputi: (a) berfungsi sebagai identitas budaya bagi suatu lingkungan atau kelompok, (b) bertindak sebagai elemen yang menyatukan masyarakat dalam kehidupan sosial, (c) berkembang secara alami seiring waktu, (d) menawarkan nilai kebersamaan bagi masyarakat tersebut, (e) mencerminkan pemahaman bersama atau kesepakatan dalam komunikasi antar individu atau kelompok, dan (f) mendukung solidaritas serta mekanisme pertahanan masyarakat dari ancaman yang dapat merusak integrasi sosial.⁶⁴ Dapat dipahami kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjadi unsur pemersatu masyarakat. Ciri utamanya adalah kemampuannya untuk tumbuh secara alami, menciptakan kebersamaan dan pemahaman bersama, serta mendorong solidaritas masyarakat dalam menghadapi gangguan sosial.

Menurut Shufa dalam Dini Annisha, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis: (1) mengidentifikasi kondisi dan potensi lokal, (2) menetapkan fungsi serta tujuan yang ingin dicapai, (3) menentukan kriteria dan

⁶³Margaretha Lidya Sumarni, Dkk. "Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar." *Journal of Education Research* vol. 5 no. 3 (2024), 2997. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁶⁴Dini Annisha. "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Basicedu* 8.3 (2024), 2111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706> (Diakses 25 Oktober 2024).

materi yang relevan, dan (4) merancang pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal.⁶⁵

Dapat dipahami, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka Belajar dapat diterapkan melalui langkah-langkah strategis, seperti mengidentifikasi potensi lokal, menetapkan tujuan, menentukan bahan ajar yang sesuai, dan merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan konteks budaya setempat, sehingga mendukung pemahaman dan penguatan identitas budaya dalam proses pendidikan.

c. Model dan pendekatan integrasi kearifan lokal di sekolah

Pendekatan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan kearifan lokal bukan hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkaya perkembangan anak dengan memperkenalkan nilai dan tradisi setempat. Konten pembelajaran diselaraskan dengan kehidupan sehari-hari serta lingkungan sekitar anak, memberikan pengalaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi mereka.⁶⁶ Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang mengaitkan proses belajar dengan budaya dan tradisi yang ada di sekitar peserta didik, seperti mengenalkan mereka pada makanan khas, tarian tradisional, bahasa daerah, dan unsur-unsur lokal lainnya.⁶⁷

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal di sekolah menjadi strategi penting dalam menciptakan proses belajar yang kontekstual,

⁶⁵Ibid 2112

⁶⁶Nurul Idhayani, Dkk. "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.6 (2023): 7460. <https://pdfs.semanticscholar.org/6547/8d56468486d36e274e7e2b8b4d2a259884de.pdf> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁶⁷Sutrisno, dan Firda Zakiyatur Rofi'ah. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro." *Pionir: Jurnal Pendidikan* vol. 12 no. 1 (2023). 60. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480> (Diakses 25 Oktober 2024).

bermakna, dan berakar pada lingkungan serta budaya peserta didik. Model ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas lokal mereka. Melalui pengenalan makanan khas, tarian tradisional, bahasa daerah, serta nilai-nilai budaya lainnya, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan, sekaligus memperkuat jati diri serta karakter peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

d. Contoh penerapan kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran di sekolah

Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi budaya serta kearifan lokal masyarakat sekitar, termasuk mempelajari perkembangannya.

- 1) Peserta didik mempelajari alasan dan cara masyarakat lokal berkembang menjadi seperti sekarang, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional, serta memahami dinamika perubahan yang terjadi sekaligus nilai-nilai yang tetap bertahan.
- 2) Peserta didik juga mengenal konsep dan nilai-nilai yang mendasari seni dan tradisi lokal, lalu merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat mereka ambil dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Selain itu, peserta didik belajar mempromosikan aspek budaya atau nilai luhur yang menurut mereka menarik dan layak dibagikan.⁶⁸

Berdasarkan observasi awal wawancara bersama ibu Ratni Hasra selaku pendidik di sekolah Kabupaten Sigi:

“Contoh penerapan kearifan lokal Kaili di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melestarikan tarian tradisional Kaili, seni lukis,

⁶⁸Susanti Sufyadi, Dkk. "Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)." (2021). 33. https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf (Diakses 25 Oktober 2024).

mengenalkan makanan khas daerah, memahami adat istiadat, mengenali pakaian adat suku Kaili, dan banyak lagi”.⁶⁹

Penerapan kearifan lokal Kaili di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti melestarikan seni tari, seni lukis, mengenalkan makanan khas, memahami adat istiadat, dan mengenali pakaian adat. Hal ini membantu peserta didik mengenal dan menghargai budaya daerah mereka.

6. Konsep Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak

a. Definisi dan ciri-ciri Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak terdiri dari dua kata: sekolah dan penggerak. Berdasarkan KBBI daring, sekolah adalah tempat pendidikan formal, sementara penggerak berarti seseorang atau alat yang berfungsi menggerakkan sesuatu. Dalam konteks istilah, Sekolah Penggerak adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil ini meliputi kompetensi kognitif, seperti literasi dan numerasi, serta kompetensi non kognitif, yaitu karakter. Keberhasilan sekolah ini bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang kompeten, termasuk kepala sekolah dan pendidik. Sekolah Penggerak tidak hanya berfokus pada pendidikan peserta didik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan yang lebih luas dengan memberikan pengaruh positif pada sekolah-sekolah lain.⁷⁰

Program Sekolah Penggerak bertujuan mendorong perubahan di satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Inisiatif ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memenuhi hak pendidikan dan memperluas akses pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara. Aturan yang mendasari

⁶⁹Wawancara Bersama ibu ratni hasra selaku pendidik di Kabupaten Sigi. (4 November 2024).

⁷⁰<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>, Sekolah Penggerak (Diakses Oktober 2024), 2.

program ini menjadi acuan penting dalam memastikan terselenggaranya pendidikan berkualitas, dengan harapan melahirkan generasi yang mampu membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan. Sebagai inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Program Sekolah Penggerak bertujuan menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkarakter melalui penerapan profil Pelajar Pancasila.⁷¹ Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Program ini bertujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup penguasaan kompetensi kognitif, seperti literasi dan numerasi, serta pengembangan kompetensi nonkognitif, termasuk pembentukan karakter. Melalui pendekatan holistik ini, program ini diharapkan memberi dampak positif pada hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif maupun non kognitif, sehingga mampu mencetak generasi yang berwawasan luas dan berkarakter kuat.⁷²

Program Sekolah Penggerak berbeda dari konsep sekolah unggulan, karena fokusnya bukan pada perubahan kualitas peserta didik, melainkan pada peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pendidikan. Program ini terutama menyasar kepala sekolah dan pendidik di jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi, serta melibatkan pemangku kepentingan pendidikan di tingkat daerah. Selain itu, program ini mencakup pengawas atau pemilik sekolah dan dinas pendidikan di wilayah yang berpartisipasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran dan memperkuat kapasitas SDM di tingkat

⁷¹Farhan Firdaus Syafi'i, Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak, *Prosiding Seminar Pendidikan Dasar* (Pascasarjana:Universitas Negeri Gorontalo, 2021), 41. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049/743> (Diakses 25 Oktober 2024).

⁷²Ibid 45-46.

sekolah.⁷³ Program Sekolah Penggerak bertujuan mempercepat perkembangan sekolah negeri dan swasta di semua jenjang pendidikan, sehingga mampu mencapai kemajuan 1-2 tahap lebih cepat dalam rentang tiga tahun ajaran. Program ini dirancang untuk mencapai sasaran tersebut melalui empat tahap atau fokus utama. Tahapan-tahapan pembelajaran ini dijelaskan pada gambar di bawah ini.⁷⁴

Pendekatan dalam Program Sekolah Penggerak berbeda dari sekolah unggulan, karena fokusnya bukan pada peningkatan aspek masukan (input), tetapi pada transformasi proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas SDM. Program ini menyoar kepala sekolah dan pendidik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Luar Biasa (SLB) di seluruh 34 provinsi di Indonesia. Selain itu, program ini juga melibatkan pemangku kepentingan pendidikan di tingkat daerah, termasuk pengawas atau penilik sekolah serta dinas pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam proses pendidikan dan meningkatkan kualitas SDM di semua jenjang sekolah.⁷⁵

Ciri-ciri sekolah penggerak meliputi:

- 1) Memiliki kepala sekolah yang memahami proses pembelajaran peserta didik dan mampu mengembangkan kemampuan pendidik.
- 2) Memiliki pendidik yang menyadari bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki cara belajar yang berbeda.

⁷³Irsyad Zamjani, Dkk *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 39. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Naskah-Akademik-SP.pdf> (Diakses 30 November 2024).

⁷⁴Ibid 50-51.

⁷⁵Irsyad Zamjani, Dkk. *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, 39.

- 3) Berpihak pada Peserta didik: Sekolah penggerak selalu mengutamakan kepentingan dan kebutuhan peserta didik dalam setiap kebijakan dan praktik pembelajaran.
- 4) Menghasilkan Profil Peserta didik: Sekolah bertujuan untuk menciptakan profil peserta didik yang mencerminkan karakter dan kompetensi yang telah dikembangkan selama proses pembelajaran.
- 5) Dukungan Komunitas: Sekolah mendapatkan dukungan dari komunitas, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah, dalam proses pembelajaran di kelas, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.⁷⁶

Program Sekolah Penggerak menjadi angin segar bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Sebagai penulis, saya meyakini bahwa keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada kebijakan yang dirancang, tetapi pada komitmen seluruh elemen sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Ketika kepala sekolah dan Pendidik mampu menjadi teladan perubahan, serta komunitas turut terlibat aktif, maka cita-cita menghadirkan generasi yang berkarakter dan berdaya saing tinggi bukanlah hal yang mustahil.

b. Tujuan Sekolah Penggerak

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila. Program ini berupaya memastikan kesetaraan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam memimpin satuan pendidikan

⁷⁶Halimatus Sakdiah, Dkk. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* vol. 5 no. 1 (2023), 694-695. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11012> (Diakses 25 Oktober 2024)

menuju pembelajaran yang unggul. Selain itu, program ini juga menekankan pembangunan ekosistem pendidikan yang lebih kuat, dengan fokus pada peningkatan mutu dan menciptakan lingkungan kolaboratif di antara pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik di tingkat sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat.⁷⁷

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup kompetensi kognitif dan nonkognitif (karakter), dengan tujuan membentuk profil Pelajar Pancasila. Transformasi ini tidak hanya berlaku pada tingkat satuan pendidikan, tetapi juga berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung perubahan dan semangat gotong royong di tingkat daerah dan nasional, sehingga perubahan dapat berjalan secara luas dan berkesinambungan. Tujuan ini mendukung terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, berkarakter, dan profesional untuk masa depan pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik di seluruh Indonesia.
- 2) Mengembangkan kapasitas kepala sekolah dan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Memfasilitasi pendidik dalam menerapkan inovasi pembelajaran dan mendukung kepala sekolah dalam evaluasi diri serta manajemen sekolah melalui digitalisasi.

⁷⁷Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak* (Nomor 1177/M/2020). <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/KEPMEN%201177P2020.pdf> (Diakses 30 November 2024).

- 4) Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah untuk melakukan evaluasi berbasis bukti guna menyusun kebijakan yang mendukung pemerataan pendidikan berkualitas.
- 5) Membangun iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan pendidikan di tingkat sekolah, pemerintah daerah, dan pusat.⁷⁸

Dari tujuan dan pelaksanaannya dan ruang lingkupnya, program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan Sumber Daya Manusia (SDM), pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Berikut penjelasannya:

- 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris merupakan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan pemerintah daerah. Dalam hal ini, Kemendikbud memberikan panduan untuk implementasi Sekolah Penggerak. Kerja sama ini melibatkan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di setiap provinsi yang mendukung pemerintah daerah dalam merencanakan dan melaksanakan program. UPT Kemendikbud memberikan bantuan selama proses implementasi, termasuk dalam sosialisasi kepada pihak terkait dan solusi untuk mengatasi tantangan di lapangan.
- 2) Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah mencakup peningkatan kompetensi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan pendidik melalui pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*). Pelatihan ini diadakan dengan melibatkan pelatih ahli dari Kemendikbud, dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan SDM agar dapat menerapkan praktik terbaik dalam pendidikan. Pelatihan dilakukan setahun

⁷⁸Irsyad Zamjani, Dkk. *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, 39-40

sekali dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu di sekolah.

Pendampingan bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan pendidik dalam program Sekolah Penggerak dilakukan secara berkala, setiap 2-4 minggu sekali. Kegiatan pendampingan mencakup *in-house training*, lokakarya di tingkat Kabupaten/kota, dan komunitas belajar atau praktisi dalam kelompok yang disebut kelompok mapel. Pendampingan ini juga melibatkan sesi satu lawan satu dengan kepala sekolah dan pelatihan nasional untuk pendidik, bertujuan memberikan dukungan intensif dalam implementasi program.

Teknologi dalam implementasi program Sekolah Penggerak digunakan dengan skema di mana satu pelatih ahli mendampingi 5-7 kepala sekolah. Pelatih ahli ini memberikan bimbingan kepada pendidik dalam kelompok. Aspek teknologi yang diterapkan mencakup literasi teknologi dan berbagai platform pendidik untuk pengembangan kompetensi, pembelajaran, sumber daya sekolah, dan rapor pendidikan. Integrasi teknologi ini bertujuan mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan membantu kepala sekolah serta pendidik dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan.

- 3) Pembelajaran dengan paradigma baru berfokus pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Paradigma baru ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka.

Profil Pelajar Pancasila dipelajari melalui dua program, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

a) Program intrakurikuler

Dalam konteks program Sekolah Penggerak, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi diterapkan dengan mengacu pada beberapa poin berikut:

- (1) Pembelajaran terdiferensiasi: Proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi agar sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik.
- (2) Capaian pembelajaran disederhanakan: Untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, capaian pembelajaran disederhanakan tanpa mengurangi substansi. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.
- (3) Sisa waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi: Dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan waktu tambahan untuk mempelajari konsep tertentu lebih mendalam dan mengaitkan kompetensi yang telah mereka pelajari. Ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik.
- (4) Keleluasaan bagi pendidik dalam menyusun perangkat ajar: Pendidik diberikan kebebasan untuk merancang perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan kelas. Ini termasuk pemilihan metode pembelajaran, penyesuaian materi, dan penggunaan sumber daya yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman peserta didik, menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap individu.

b) Program ekstrakurikuler

Pendekatan pembelajaran interdisipliner dalam program Sekolah Penggerak mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Lintas mata pelajaran: Pembelajaran tidak terbatas pada satu disiplin ilmu, melainkan melibatkan integrasi konsep dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterkaitan antar disiplin dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks yang lebih luas.
- (2) Berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum: Pembelajaran interdisipliner tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi umum peserta didik. Ini mencakup aspek-aspek seperti kepemimpinan, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan etika.
- (3) Pembelajaran di luar kelas dan melibatkan masyarakat: Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman di luar ruang kelas. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, kunjungan lapangan, atau proyek nyata yang memerlukan kolaborasi dengan pihak-pihak di luar sekolah.
- (4) Muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global: Muatan lokal, yang mencerminkan konteks budaya dan kearifan lokal, diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Namun, pengembangan muatan lokal ini tetap memperhatikan isu-isu nasional dan global, sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas dan relevan.

Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual, holistik, dan relevan bagi peserta didik.

- 4) Perencanaan berbasis data merupakan manajemen yang dilakukan di tingkat sekolah, dimana perencanaan dilakukan berdasarkan refleksi dari satuan pendidikan. Program ini mencakup:
 - a) Laporan mengenai kondisi mutu pendidikan.
 - b) Bahan untuk refleksi diri.
 - c) Perencanaan program perbaikan.
 - d) Pendampingan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan/atau pelatih ahli.
- 5) Digitalisasi sekolah merujuk pada pemanfaatan berbagai platform digital untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, penggunaan platform digital menjadi strategi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Platform-platform ini dirancang untuk memberikan dampak positif dalam mengelola proses pendidikan, baik dari segi administrasi, pembelajaran, maupun pengembangan kompetensi. Beberapa platform yang dimaksud meliputi literasi teknologi, platform pendidik untuk pengembangan profil dan kompetensi, platform pembelajaran, sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan. Dengan integrasi teknologi ini, diharapkan sekolah dapat beroperasi lebih efisien, memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap institusi.
 - a) Platform pendidik: profil dan pengembangan kompetensi merupakan alat bantu bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuannya melalui pembelajaran berbasis *microlearning* dan habituasi.

- b) Platform pendidik: pembelajaran adalah alat bantu yang mendukung pendidik dalam menerapkan pembelajaran kompetensi holistik dan pembelajaran yang terdiferensiasi.
- c) Platform sumber daya sekolah bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya sekolah.
- d) Dashboard rapor pendidikan menyajikan kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis, yang berfungsi untuk evaluasi dan perencanaan.⁷⁹

Digitalisasi sekolah merupakan langkah strategis untuk memperkuat infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di lingkungan sekolah. Setiap sekolah akan dilengkapi dengan berbagai *toolkit* TIK dan *platform* yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik. Berbagai inovasi teknologi akan diperkenalkan dan dipercepat dengan tujuan memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Digitalisasi sekolah juga akan mendorong kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi dan berbagi informasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasi mereka sebagai persiapan menghadapi masa depan.⁸⁰

Menyimak tujuan Program Sekolah Penggerak, dapat dipahami bahwa transformasi pendidikan bukan sekadar perubahan kebijakan, tetapi sebuah gerakan yang menuntut kolaborasi, ketekunan, dan visi jangka panjang. Upaya mencetak

⁷⁹Rizal Maulana. "Merdeka Belajar." (2021), 67-68.

⁸⁰Nino Indrianto, *Digitalisasi Sekolah Penggerak Untuk Kemerdekaan Belajar*, (Radar Digital, Juni 2021), 4. <https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana-iain/791104276/digitalisasi-sekolah-untuk-kemerdekaan-belajar> (Diakses 30 November 2024).

generasi yang unggul dalam literasi, numerasi, karakter, serta adaptif terhadap perkembangan zaman, merupakan cita-cita besar yang hanya dapat tercapai jika seluruh pemangku kepentingan bekerja dalam semangat gotong royong. Sebagai pendidik, saya merasa terpanggil untuk menjadi bagian dari perubahan ini, demi masa depan pendidikan yang lebih inklusif, bermakna, dan berkeadilan.

c. Manfaat Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak diharapkan membawa berbagai manfaat baik untuk pemerintah daerah maupun satuan pendidikan. Bagi pemerintah daerah, program ini diharapkan mampu:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.
- 2) Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang pendidikan di daerah.
- 3) Mempercepat peningkatan kualitas pendidikan melalui efek berantai dari keberadaan Sekolah Penggerak.
- 4) Menjadi contoh daerah dalam praktek terbaik pengembangan Sekolah Penggerak.

Sedangkan bagi satuan pendidikan, Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- 2) Memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan pendidik.
- 3) Memberikan akses terhadap teknologi dan digitalisasi sekolah.
- 4) Menyediakan pendampingan intensif untuk mentransformasi satuan pendidikan.
- 5) Menjadi penggerak perubahan bagi satuan pendidikan lainnya.

- 6) Mendapat tambahan anggaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pengadaan buku dan bahan ajar.⁸¹

Melihat manfaat yang ditawarkan oleh Program Sekolah Penggerak, dapat dipahami bahwa inisiatif ini bukan sekadar meningkatkan kualitas pendidikan secara teknis, tetapi juga membangun fondasi perubahan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan satuan pendidikan menjadi kunci keberhasilan, dan sebagai pendidik, saya merasa terdorong untuk mengambil peran aktif dalam proses transformasi ini—menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat tumbuhnya semangat inovasi, karakter, dan harapan bagi masa depan bangsa.

d. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak merupakan pengaturan pembelajaran yang didasarkan pada beban belajar serta alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Kurikulum ini mencakup dua jenis kegiatan utama untuk tiap mata pelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang terjadwal dan terstruktur sesuai dengan muatan pelajaran, serta kegiatan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila.⁸²

Meskipun penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak masih dalam tahap awal dan belum merata di semua satuan pendidikan di Indonesia, sekolah-sekolah yang sudah menerapkannya melihat kurikulum ini sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Perbedaan utama antara kedua kurikulum ini menjadi sorotan. Kurikulum 2013 cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada pendidik, sedangkan Kurikulum Sekolah Penggerak

⁸¹Halimatus Sakdiah, Dkk. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* vol. 5 no. 1 (2023), 696. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11012> (Diakses 25 Oktobr 2024)

⁸²Irsyad Zamjani, Dkk *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, 87.

menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, terbuka, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Fokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila juga menjadi perbedaan penting, di mana Kurikulum Sekolah Penggerak menambah dimensi karakter dan kompetensi nonkognitif. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang lebih intensif, pendampingan menyeluruh, serta penguatan sumber daya manusia menjadi ciri khas dari kurikulum ini. Walaupun implementasinya belum sepenuhnya merata, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Sekolah Penggerak memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai sumber belajar tanpa harus terikat pada tingkatan kelas tertentu. Pencapaian hasil belajar didasarkan pada kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan setiap individu, sehingga pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar dengan lebih tepat sesuai tingkat kemampuannya, mendukung pembelajaran berbasis kompetensi yang menjadi salah satu pilar utama Kurikulum Sekolah Penggerak.⁸³

Dengan perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya, Kurikulum Sekolah Penggerak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkembang secara optimal dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan kognitif mereka, termasuk keterampilan berpikir, menganalisis, dan mensintesis informasi. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif, yaitu aspek emosional dan sosial peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang penuh empati, bertanggung jawab, dan komunikatif.

⁸³Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Dalam Sekolah* (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), 58.

Selain itu, Kurikulum Sekolah Penggerak menekankan pentingnya pengembangan aspek psikomotorik, yang melibatkan kemampuan fisik dan keterampilan praktis peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran, nilai-nilai karakter juga tetap dijunjung tinggi, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki moralitas serta etika yang baik. Dengan demikian, Kurikulum Sekolah Penggerak bertujuan untuk membentuk peserta didik secara holistik, yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sambil mengutamakan karakter positif dalam pembelajaran.

Kurikulum Sekolah Penggerak (KSP) membawa visi pendidikan yang berfokus pada Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan untuk kebijakan dan transformasi sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran dan asesmen. Profil ini terdiri dari enam dimensi penting sebagai panduan holistik. Dimensi pertama adalah Kognitif, yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Selanjutnya, dimensi Afektif mencakup aspek emosional dan sosial peserta didik. Dimensi Psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan praktis. Dimensi Karakter bertujuan membentuk nilai-nilai moral dan etika. Dimensi Spiritual mengarahkan pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan ketakwaan. Terakhir, dimensi Kreativitas dan Inovasi merangsang kemampuan peserta didik dalam kreativitas. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi pondasi penting dalam mencapai pendidikan yang holistik dan berkualitas di Indonesia melalui Kurikulum Sekolah Penggerak.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi yang dikenal sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi ini saling berkaitan dan mempererat satu dengan

lainnya, sehingga untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh, keenam dimensi ini perlu berkembang secara bersamaan.

- 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak
- 2) berbhineka global
- 3) mandiri
- 4) bergotong royong
- 5) bernalar kritis serta
- 6) bernalar kreatif.⁸⁴

Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memberi peserta didik kesempatan untuk memperoleh pengetahuan sebagai proses penguatan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan proyek, peserta didik memiliki peluang untuk mempelajari tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi, sehingga mereka dapat mengambil tindakan nyata dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

Proyek penguatan ini juga menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sejak tahun 1990-an, para pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa apa yang dipelajari di sekolah berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan jauh sebelumnya, Ki Hajar Dewantara telah menekankan pentingnya peserta didik

⁸⁴Susanti Sufyadi, Dkk. "Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)." (2021). 2-3. https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf (Diakses 25 Oktober 2024).

mempelajari hal-hal di luar kelas. Sayangnya, pelaksanaannya selama ini belum optimal, sehingga Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak mulai diterapkan di Indonesia secara bertahap.

Saat ini, dunia semakin berkembang dengan kemajuan yang terus berlanjut melalui berbagai inisiatif proyek yang berhasil, seperti pembuatan kerajinan tangan dan lainnya. Penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui beberapa dimensi, seperti budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Budaya sekolah mencakup iklim, kebijakan, pola interaksi, komunikasi, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran intrakurikuler, muatan pelajaran dan pengalaman belajar dirancang untuk membangun karakter dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan bagian dari implementasi ini, di mana peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud dan tercermin dalam keseharian setiap individu di kawasan sekolah.⁸⁵

Pembelajaran menggunakan paradigma baru kini memiliki beberapa kebijakan, yaitu:

- 1) Pemerintah pusat hanya menetapkan muatan pelajaran wajib atau materi dasar yang harus diajarkan di satuan pendidikan, beserta beban belajar untuk setiap muatan tersebut.

⁸⁵Nugraheni Rachmawati Dkk, *Projek Penggunaan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak*, Basicedu, Volume. 6 (2022), 3614. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714> (Diakses 25 Oktober 2024).

- 2) Alokasi waktu untuk setiap muatan pelajaran diatur per tahun, tidak lagi per minggu.
- 3) Terdapat alokasi waktu khusus untuk pembelajaran berbasis proyek guna memperkuat profil Pelajar Pancasila.
- 4) Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran yang berbasis pada unit-unit yang dikembangkan secara mandiri, tanpa harus berbasis pada mata pelajaran, kecuali untuk tiga mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (atau Pendidikan Kepercayaan dan Budi Pekerti yang disesuaikan dengan agama atau kepercayaan peserta didik), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Bahasa Indonesia. Untuk ketiga mata pelajaran ini, satuan pendidikan tidak diperbolehkan menggabungkannya menjadi unit pelajaran dengan nama lain. Kebijakan ini berlaku untuk semua jenjang dan jenis satuan pendidikan.⁸⁶

Struktur kurikulum terdiri dari beberapa fase, yaitu:

- 1) Fase A untuk Kelas I dan II. Fase ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi bahasa dan literasi matematika dasar. Jumlah mata pelajaran di kelas I dan II dalam Sekolah Penggerak dirancang lebih sedikit dibandingkan kelas yang lebih tinggi. Pada fase ini, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib. Mata pelajaran ini baru diwajibkan mulai kelas III dan berfungsi untuk mengembangkan literasi sains dasar. Materi IPAS menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang SD, SMP, dan SMA. Ketika mempelajari lingkungan sekitar, peserta didik diajak melihat fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan, melatih kemampuan observasi, eksplorasi, serta kegiatan inkuiri lainnya

⁸⁶Irsyad Zamjani, Dkk *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, 62.

yang menjadi dasar sebelum mempelajari konsep IPA dan IPS secara lebih mendalam di jenjang lebih lanjut.

- 2) Untuk mendukung partisipasi peserta didik dalam masyarakat global, kurikulum di Sekolah Penggerak diimplementasikan mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Meskipun disarankan, beberapa mata pelajaran tidak diwajibkan untuk diterapkan sepenuhnya. Contohnya, mata pelajaran Bahasa Inggris, yang merupakan pilihan yang dapat disediakan oleh satuan Pendidikan sesuai kesiapan mereka. Faktor utama yang dipertimbangkan adalah ketersediaan pendidik yang kompeten dalam menguasai mata pelajaran ini. Pemerintah daerah diharapkan mendukung penyelenggaraan Bahasa Inggris, termasuk melalui peningkatan kompetensi dan penyediaan pendidik sangat penting. Satuan pendidikan yang belum siap untuk menyelenggarakan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris dalam mata pelajaran lain atau kegiatan ekstrakurikuler, dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan, peserta didik, atau dukungan dari orang tua.⁸⁷

Setelah memahami struktur Kurikulum Sekolah Penggerak, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan manusiawi—menggabungkan pembelajaran berbasis kompetensi, nilai karakter, serta relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menjadi arah yang jelas dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan global. Sebagai pendidik, saya merasa terdorong untuk mengadaptasi paradigma baru ini,

⁸⁷Irsyad Zamjani, *Dkk Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, 89.

agar proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menumbuhkan peserta didik secara utuh dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

e. Peluang dan Tantangan dalam pelaksanaan program Sekolah Penggerak

Implementasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa poin utama:

- 1) Kemandirian dan Kebebasan: Sekolah memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga memungkinkan penerapan berbagai pendekatan kreatif yang sesuai dengan minat mereka.
- 2) Relevansi Lokal dan Budaya: Pembelajaran menekankan nilai kearifan lokal dan budaya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan tradisi setempat ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik dapat merasakan hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) Integrasi Mata Pelajaran: Aktivitas pembelajaran mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, yang membantu peserta didik memahami keterkaitan dan relevansi pengetahuan serta keterampilan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Pengembangan Karakter: Penekanan pada pembentukan karakter peserta didik dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab, yang diperkuat melalui proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Pembelajaran Aktif dan Kontekstual: Pendidik menerapkan pembelajaran aktif untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar, dengan menyajikan materi dalam konteks yang relevan serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksperimen, dan berpartisipasi dalam proyek.

- 6) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Sekolah memprioritaskan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah, melalui berbagai kegiatan pembelajaran.
- 7) Pendekatan Multikultural: Lingkungan sekolah yang inklusif dan multikultural menghargai kearifan lokal dan Agama peserta didik, yang tercermin dalam kurikulum dan berbagai kegiatan yang dilakukan.
- 8) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Terdapat kelonggaran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik dan perubahan kebutuhan pendidikan, dengan kemampuan cepat dalam menyesuaikan rencana pembelajaran.
- 9) Pendekatan Saintifik: Pendidik menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dengan fokus pada observasi, eksperimen, dan penelitian, yang mempermudah peserta didik memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang konsep yang dipelajari.
- 10) Evaluasi Formatif: Sekolah menerapkan evaluasi formatif untuk memantau kemajuan peserta didik secara rutin, yang membantu pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran yang bisa memberi umpan balik kepada peserta didik.⁸⁸

Hambatan-hambatan tetap masi ada meskipun sekolah penggerak telah mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka secara efektif.

- 1) Resistensi dari pendidik: Pendidik yang lebih familiar dengan kurikulum tradisional mungkin akan menentang pendekatan ini. Oleh karena itu, mereka perlu beradaptasi dengan metode yang lebih kreatif, fleksibel dan Modern.

⁸⁸Widda Ulinuha, dan Heni Pujiastuti. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 8 no. 3 (2023), 4957-4959. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11386> (Diakses 25 Oktober 2024).

- 2) Integrasi Nilai Lokal dan Budaya: Mengintegrasikan kearifan local kedalam pembelajaran bisa menjadi kesulitan mencari metode yang tepat dan sumber daya yang mendukung. Penerapan evaluasi formatif yang pas membutuhkan sumber daya tambahan serta pelatihan bagi para pendidik.
- 3) Manajemen Waktu: Pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual memerlukan manajemen waktu yang lebih efektif, karena memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang lebih matang. Peserta didik membutuhkan durasi yang lebih dalam berpartisipasi di proyek P5 dan dan pembahasan diskusi lebih mendalam.⁸⁹

Secara keseluruhan, implementasi program Sekolah Penggerak dalam kerangka Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif. Penerapan prinsip-prinsip seperti kemandirian, fleksibilitas, integrasi nilai-nilai lokal dan agama, serta pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 menjadi modal kuat dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual, sosial, dan intelektual. Proyek P5 yang mengedepankan penguatan profil pelajar Pancasila terbukti mampu menjadi medium untuk menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama Islam, khususnya dalam memperkuat karakter religius peserta didik.

Namun demikian, di balik peluang tersebut, masih terdapat tantangan nyata yang perlu diatasi secara sistematis. Resistensi sebagian Pendidik terhadap pendekatan baru, keterbatasan sumber daya dan pelatihan, serta kesenjangan dalam kemampuan manajemen waktu menjadi hambatan yang berpotensi menghambat efektivitas implementasi di lapangan. Terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, dibutuhkan kreativitas pedagogis dan dukungan

⁸⁹ibid 4960-4961

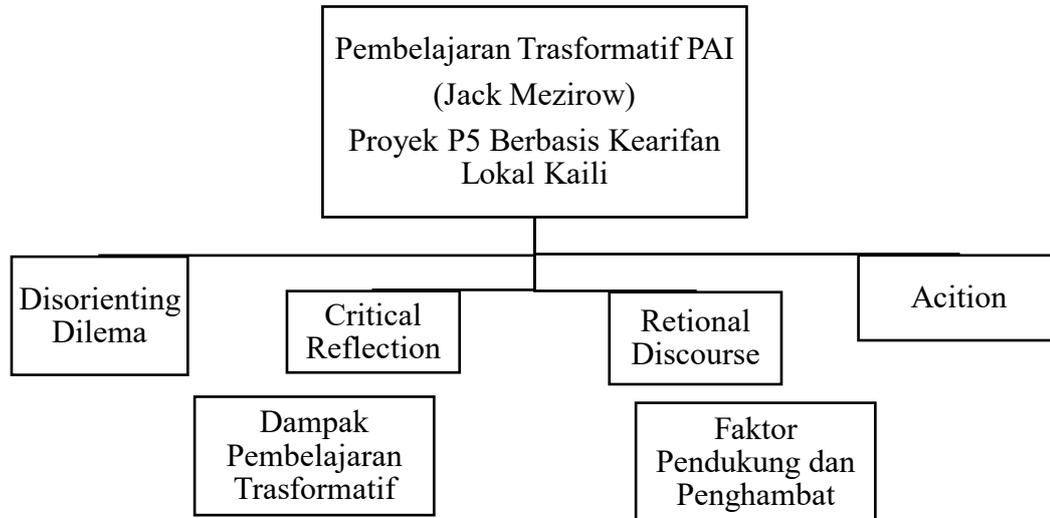
kelembagaan yang lebih kuat agar pendidik tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Dengan demikian, pelaksanaan program Sekolah Penggerak tidak cukup hanya diukur dari keberadaan perangkat kurikulum dan kebijakan yang mendukung, tetapi juga dari kemampuan para pelaksana (Pendidik dan kepala sekolah) dalam mengadaptasi pendekatan baru, serta dari sejauh mana peserta didik benar-benar mengalami transformasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Untuk itu, perlu strategi pelatihan yang berkelanjutan, kolaborasi antar-mata pelajaran, serta ruang reflektif bagi Pendidik dan peserta didik agar prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar mengakar dalam budaya belajar di sekolah.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah dasar pemikiran dalam penelitian yang disusun berdasarkan fakta, observasi, dan tinjauan literatur. Kerangka ini mencakup teori, prinsip, atau konsep yang mendasari penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan dihubungkan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat dijadikan panduan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹⁰

⁹⁰Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri. "Kerangka berfikir penelitian kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* vol. 2 no. 1 (2023), 161. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25> (Diakses 30 November 2024).

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah, Tabrani, dan Walidin dalam Muhammad Rijal Fadli Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif tertentu dari sumber informan, melakukan penelitian di lokasi yang beragam, dan menghasilkan gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat diungkapkan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau masyarakat¹ Pendekatan ini sesuai karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak. Melalui pendekatan kualitatif, dapat menggali secara rinci bagaimana proses, dampak, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran transformatif PAI melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili di sekolah penggerak Kabupaten Sigi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi multi situs,² desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran transformasional Pendidikan

¹Muhammad Rijal Fadli. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* vol. 21 no. 1 (2021): 35. https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1 (Diakses 02 November 2024).

²Ahmad Ridwan, Syamsu Nahar, dan Siti Halimah. "Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.001 (2023). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6922> (Diakses 02 November 2024).

Agama Islam melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di tiga sekolah penggerak di Kabupaten Sigi, yakni SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 9 Sigi, dan SMP Negeri 27 Sigi. Meskipun bukan bertujuan utama untuk membandingkan antar lokasi, desain multi situs memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang terjadi dalam konteks yang berbeda namun serupa, sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman makna dan keberlakuan kontekstual yang lebih kuat

B. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sigi menjadi fokus lokasi dalam penelitian ini, dengan menentukan tiga Sekolah Penggerak tingkat SMP yaitu SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 9 Sigi dan SMP Negeri 27 Sigi. yang telah diidentifikasi melalui observasi awal di Dinas Pendidikan. Kabupaten Sigi dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini berhasil keluar dari status daerah tertinggal sesuai dengan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 490 Tahun 2024. Meski begitu dengan pembinaan lanjutan dari Kementerian Desa selama tiga tahun ke depan. Sehingga menarik untuk melihat bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung di sana. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkup Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berbasis pada kearifan lokal Kaili sebagai bagian integral dalam pembelajaran untuk menguatkan karakter religius peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memahami dan menafsirkan berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai teori yang relevan guna menganalisis

kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas yang ada.³ Untuk menjaga objektivitas dan meminimalkan bias selama pengumpulan data, peneliti akan menggunakan strategi reflektif dengan membuat catatan lapangan yang mencakup reaksi pribadi, asumsi, dan refleksi selama proses penelitian. Peneliti juga akan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk mengevaluasi pemahaman dan interpretasi awal terhadap data yang diperoleh, sehingga data dapat ditafsirkan secara lebih objektif.

Penulis akan melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 27 Sigi, dan SMP Negeri 9 Sigi. Dengan mekanisme membawa surat keterangan izin penelitian dari pascasarjana UIN Datokarama Palu yang ditujukan kepada kepala sekolah yang akan menjadi sasaran dalam mengumpulkan data-data penelitian. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di tempat penelitian dapat diketahui oleh kepala sekolah, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Hal yang membuat suatu penelitian berhasil adalah data dan sumber datanya. Ciri utama penelitian kualitatif adalah fokus pada kondisi yang bersifat alami serta pengumpulan data langsung dari sumber, baik data primer maupun sekunder.⁴ Selain itu, metode pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang obyektif :

³Marinu Waruwu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 7. No. 1 (April 2023), 2900. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187> (Diakses 02 November 2024).

⁴Arnild Augina Mekarisce. "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* vol. 12 no. 3 (2020), 146. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102> (Diakses 30 November 2024).

1. Data Primer

Sugiono dalam Berlian Afriansyah Dkk, data primer adalah sumber informasi yang diperoleh langsung dari pihak yang menyediakan data kepada pengumpul data.⁵ Data utama yang diperoleh langsung dari lapangan, mencakup informasi mengenai proses, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari integrasi kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI melalui Proyek P5.

2. Data Sekunder

Sugiono dalam Berlian Afriansyah Dkk, Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertentu.⁶ Data tambahan yang mendukung penelitian, seperti dokumen kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, literatur mengenai kearifan lokal Kaili, serta penelitian terdahulu yang relevan. Disamping itu pula dapat ditambahkan observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Sugiono dalam Susanto Wibowo Dkk, sumber data atau Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian, sedangkan populasi mencakup keseluruhan anggota beserta karakteristik yang melekat padanya.⁷ Dengan demikian, sumber data akan diperoleh dari dokumen, wawancara, catatan lapangan, serta hasil observasi yang dilakukan bersama:

⁵Berlian Afriansyah, Upi Niarti, and Tuti Hermelinda. "Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)." *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)* 19.1 (2021), 26. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99> (Diakses 30 November 2024).

⁶Ibid 27.

⁷Susanto Wibowo, Dkk. "Komparasi Profitabilitas (Roa) Antara Perusahaan Subsektor Industri, Infrastruktur Dan Energi Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 (Studi Empiris: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei)." *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmia Akuntansi Danteknologi* Vol. 14 No. 2 (2022) 3. <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1784> (Diakses 30 November 2024).

- a. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebagai informan utama, pendidik PAI di Sekolah Penggerak memberikan data tentang pengalaman mereka dalam menerapkan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka tentang dampak program tersebut pada peserta didik.
- b. Peserta didik Sekolah Penggerak: Peserta didik yang terlibat dalam Proyek P5 akan memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka, pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Kaili, serta bagaimana kegiatan ini mempengaruhi karakter religius mereka.
- c. Koordinator P5: memberikan data tentang pengalaman mereka dalam menerapkan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka tentang dampak program tersebut pada peserta didik.
- d. Kepala Sekolah: Kepala sekolah dapat memberikan informasi tentang kebijakan dan dukungan institusi dalam mengimplementasikan Proyek P5, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini di sekolah.
- e. Dokumen Resmi dan Literatur:
 - 1) Dokumen kurikulum dan panduan implementasi Proyek P5 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - 2) Laporan sekolah mengenai pelaksanaan Proyek P5.
 - 3) Buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu terkait integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan penerapan Proyek P5.
 - 4) Literatur tentang nilai-nilai kearifan lokal Kaili yang digunakan dalam penguatan karakter religius.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengidentifikasi strategi dan instrumen pengumpulan data yang relevan dan memungkinkan peneliti menghasilkan temuan berkualitas tinggi, metodologi yang sesuai harus digunakan dalam penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian berbasis observasi cenderung didominasi oleh penggunaan indra penglihatan (visual) sebagai alat utama, sementara indra pendengaran (auditif) masih jarang dimanfaatkan dan dianggap kurang unggul. Hal ini terlihat dari catatan lapangan yang sangat bergantung pada pengamatan visual, baik melalui mata peneliti maupun melalui bantuan kamera untuk mendukung proses observasi.⁸ Observasi Partisipatif mengamati langsung proses pembelajaran di kelas dan kegiatan Proyek P5 untuk memahami interaksi peserta didik dengan kearifan lokal Kaili. Tujuannya mendapatkan gambaran nyata tentang interaksi peserta didik, pendidik, dan nilai-nilai kearifan lokal Kaili yang diintegrasikan dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi cara peserta didik merespons proses belajar yang berfokus pada penguatan karakter religius.

Dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang mencatat aspek-aspek penting, seperti interaksi peserta didik, penerapan nilai-nilai kearifan lokal Kaili, dan cara pendidik memfasilitasi pembelajaran yang relevan dengan Proyek P5.

⁸Ichsan, dan Arhamudin Ali. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* vol. 2 no. 2 (2020), 86. <https://scholar.archive.org/work/fw2db4aj7zggfb4wjkpqkbewqm/access/wayback/http://musikolastika.ppi.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/download/48/27> (Diakses 30 November 2024).

2. Teknik Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti atau pewawancara telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh mengenai informasi yang ingin diperoleh.⁹ Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif sebagian besar akan fokus pada wawancara, khususnya wawancara mendalam dari narasumber utama, yaitu pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan peserta didik di Sekolah Penggerak. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka, sehingga narasumber dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka terkait penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili. Tujuannya mengidentifikasi proses, tantangan, faktor pendukung, dan dampak integrasi kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan Instrumen Panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan utama tentang pelaksanaan Proyek P5 dan relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal Kaili.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam Asrori Yudha Prawira Dkk, Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali dan mencari informasi dari literatur yang berkaitan dengan hal-hal yang terdapat dalam rumusan masalah.¹⁰ Dalam penelitian, mengumpulkan dokumen terkait, seperti kurikulum sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan P5, modul pembelajaran PAI, laporan sekolah terkait Proyek P5, serta literatur

⁹Muh Khaerul Ummah BK, dan Hamna. "Strategi Pembentukan Karakter Islami Peserta didik Sekolah Dasar Di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* vol. 6 no. 2 (Juni 2022): 138. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866> (Diakses 02 November 2024).

¹⁰Asrori Yudha Prawira, Eko Prabowo, dan Fajar Febrianto. "Model Pembelajaran Olahraga Renang Anak Usia Dini: Literature Review." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* vol. 7 no. 2 (2021), 303. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.995> (Diakses 02 November 2024).

mengenai kearifan lokal Kaili. Tujuannya melengkapi data hasil wawancara dan observasi dengan dokumen yang relevan, sehingga dapat diperoleh gambaran lengkap mengenai pelaksanaan Proyek P5 dan integrasinya dengan kearifan lokal Kaili.

Dengan menggunakan Instrumen Checklist dokumen yang mencakup berbagai bahan pendukung, termasuk dokumen kebijakan kurikulum, panduan pelaksanaan Proyek P5, dan literatur kearifan lokal Kaili.

Alasan pemilihan pendekatan dokumentasi adalah karena pendekatan ini merupakan sumber data yang dapat diandalkan, menunjukkan kejadian aktual, dan dapat diakses. Data dokumentasi mempunyai tingkat validitas atau keyakinan kebenaran yang tinggi. Untuk mempercepat proses penelitian, dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan atau mengidentifikasi partisipan penelitian.

Dengan jenis data dan sumber data ini, penelitian akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI di Sekolah Penggerak.

F. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya bagi peneliti adalah mengkaji data yang setelah dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Biklen Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai data yang telah di kumpulkan kemudian di klasifikasikan berdasarkan jenis, pola, mengidentifikasi hal-hal yang urgen sesuai tema penelitian., memahami pelajaran yang diperoleh, dan menyimpulkan data.¹¹

¹¹Annisa Rizky Fadilla, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data." *Mitita Jurnal Penelitian* vol. 1 no. 3 (2023): 34. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47> (Diakses 02 November 2024)

Tiga kategori metodologi analisis data digunakan dalam penelitian ini, khususnya:

1. Reduksi Data

Aktifitas pemilihan, pemusatan dan penyerderhanaan data kasar disebut reduksi data. Begitu juga dalam peneliti ini, perlu memilah informasi secara tepat dan relevan yang cocok pada proses penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak integrasi kearifan lokal Kaili melalui Proyek P5. Tujuannya mengeliminasi data yang tidak relevan dan memfokuskan pada informasi penting yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang terkumpul.
- b. Mengidentifikasi tema atau kategori data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian.
- c. Menyusun data secara terstruktur sesuai dengan aspek penelitian (proses, faktor pendukung dan penghambat, dampak Proyek P5).

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam format yang lebih sistematis agar lebih mudah dipahami. Teknik ini dapat menggunakan tabel, diagram, atau narasi deskriptif. Tujuannya memudahkan peneliti dan pembaca untuk melihat gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian dan menemukan pola atau hubungan antar variabel. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat matriks atau tabel yang menunjukkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

- b. Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti proses implementasi, tantangan dan faktor pendukung, serta dampak Proyek P5.
- c. Menyajikan hasil analisis dengan narasi deskriptif yang mencakup kutipan-kutipan penting dari wawancara atau pengamatan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dibuat secara sementara dan akan diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi dengan data lapangan. Peneliti dalam melakukan verifikasi data atau penuntasan data akan memeriksa dan memperbaiki kembali data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga nantinya akan menghasilkan data yang valid. Tujuannya menyusun jawaban final untuk pertanyaan penelitian dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipercaya. Dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghubungkan pola-pola atau tema utama yang muncul dalam data dengan teori atau konsep yang relevan.
- b. Menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, serta menilai apakah temuan sudah menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.
- c. Melakukan pengecekan ulang dengan cara diskusi, triangulasi, atau pengecekan keabsahan data (member check) dengan informan untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut valid.

Dengan teknik analisis data ini, peneliti dapat mengorganisasi dan menginterpretasi data secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan dan derajat reliabilitas data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan verifikasi keabsahan data.

Selanjutnya, triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan.

Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Proses ini dilakukan untuk meminimalkan ketidakjelasan dan ambiguitas yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data.¹² Berdasarkan jenisnya triangulasi terbagi menjadi 3, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Tetapi penelitian ini hanya menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan teknik:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Alfansyur & Andarusni dalam Dedi Susanto, Triangulasi sumber adalah metode pertama yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan selama proses penelitian.¹³ Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data Untuk meningkatkan persepsi objektivitas penelitian, peneliti bisa melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah.

Tujuannya untuk memastikan konsistensi data antara berbagai narasumber sehingga data lebih terpercaya. Dengan Langkah-langkah :

- a. Mengumpulkan data dari berbagai informan (pendidik, peserta didik, kepala sekolah) yang berkaitan dengan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili.
- b. Membandingkan dan mencocokkan data dari setiap sumber untuk menemukan kesamaan atau perbedaan.

¹²Andarusni Alfansyur, dan Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* vol. 5 no. 2 (2020), 147. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432> (Diakses 30 November 2024).

¹³Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* vol.1 no.1 (2023), 56. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60> (Diakses 02 November 2024).

- c. Menyimpulkan data yang memiliki kesesuaian dari berbagai sumber sebagai data yang lebih valid.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiono dalam Andarusni Alfansyur Triangulasi teknik berbeda dari triangulasi sumber, karena sebagai alat uji untuk melihat keandalan data dengan memverifikasi kebenarannya dari kesamaan sumber menggunakan berbagai teknik. Peneliti memanfaatkan beragam metode pengumpulan data, yang akan dikombinasikan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang lebih akurat.¹⁴ Tujuannya memastikan bahwa data konsisten meskipun diperoleh dari teknik pengumpulan yang berbeda. Dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Memeriksa kesamaan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan implementasi Proyek P5.
- b. Mengidentifikasi perbedaan atau persamaan yang muncul berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Menyimpulkan dan melihat konsisten data yang dikumpulkan berdasarkan teknik berbeda sebagai data yang lebih dapat dipercaya.

Dengan melakukan teknik-teknik ini, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat diandalkan.

¹⁴Andarusni Alfansyur, dan Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* vol. 5 no. 2 (2020), 149. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432> (Diakses 30 November 2024).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMP Negeri 4 Sigi

SMP Negeri 4 Sigi merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Jl. Palu–Kulawi Km 13, Desa Kota Pulu, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sekolah ini berdiri sejak 30 Juni 1980 dan mulai beroperasi secara resmi pada 30 Juli 1979. Dengan NPSN 40200659 dan NSS 201180203001, sekolah ini telah terakreditasi A, menunjukkan kualitas institusional yang baik secara administratif maupun akademik.

Luas lahan yang dimiliki sekolah ini mencapai 20.000 m², dengan total luas bangunan sekitar 1.631 m², sedangkan sisanya berupa tanah kosong seluas 1.300 m². Seluruh lahan dan bangunan yang digunakan sekolah berstatus hibah, dan pengelolaannya berada di bawah naungan pemerintah. Informasi administratif sekolah juga tercatat aktif, seperti dapat diakses melalui alamat email resmi: smpnegeri4sigi@gmail.com.¹

Gambar 4.1 SMP Negeri 4 Sigi



Sumber : Dokumentasi Langsung (10 Februari 2025)

¹SMP Negeri 4 Sigi, *Laporan Bulanan Kegiatan Sekolah januari 2025*.

Sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Sigi, SMP Negeri 4 Sigi telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara aktif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa tema yang telah dijalankan antara lain “*Kerajinan Tangan*” dan “*Makananku Budayaku*”. Pelaksanaan proyek-proyek ini diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, termasuk nilai religius, sosial, dan budaya.

Dengan mayoritas peserta didik berlatar belakang agama Islam, integrasi antara kegiatan P5 dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini dapat berjalan lebih lancar dan menyatu dalam proses pembelajaran. Kegiatan proyek seperti memasak makanan tradisional, membuat kerajinan tangan dari bahan lokal, hingga pertunjukan tari daerah bukan hanya menjadi bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keislaman seperti syukur, kerja sama (*ukhuwah*), dan tanggung jawab (*amanah*).

Visi:

"Terbentuknya lulusan yang religius, mandiri, berprestasi, dan berbudaya."

Misi:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang religius, menyenangkan, mandiri, memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, inovatif, dan mampu berkolaborasi dalam mengembangkan ide dan gagasan.
2. Mengadakan kegiatan religi (zikir pagi dan sholat zuhur berjamaah, ekskul baca tulis Al-Qur'an, infak setiap hari Jumat, pembacaan kitab suci bagi peserta didik nonmuslim, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, lomba-lomba keagamaan kerja sama dengan pemangku kepentingan).

3. Mengadakan kegiatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial dengan mengadakan MGMP sekolah berbasis *Lesson Study*.
4. Mengadakan *open class* semua mata pelajaran.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, dan bersih, serta penuh dengan nuansa pendidikan.
7. Mengadakan pameran, bazar, dan pentas seni untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis peserta didik.
8. Menumbuhkan budaya warga sekolah yang gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan inovatif.
9. Menciptakan budaya mutu dan etos kerja di sekolah serta melestarikan budaya daerah dan nasional sebagai ciri kepribadian bangsa.
10. Menciptakan budaya ramah anak, makan dengan makanan yang sehat dan bergizi dengan melaksanakan bimbingan teknis, sosialisasi, dan program yang sesuai.
11. Menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah (kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis).

Tujuan:

1. Terselenggaranya proses pembelajaran yang religius, menyenangkan, mandiri, memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, inovatif, dan mampu mengembangkan ide dan gagasan.

2. Terlaksananya kegiatan religi (zikir pagi dan sholat zuhur berjamaah, ekskul baca tulis Al-Qur'an, infak setiap hari Jumat, pembacaan kitab suci bagi peserta didik nonmuslim, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, lomba-lomba keagamaan kerja sama dengan pemangku kepentingan).
3. Terselenggaranya kegiatan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial dengan mengadakan MGMP sekolah berbasis *Lesson Study*.
4. Terlaksananya kegiatan *open class* semua mata pelajaran.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik dengan terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, dan bersih, serta penuh dengan nuansa pendidikan.
7. Terlaksananya pameran, bazar, dan pentas seni untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis peserta didik.
8. Tumbuh kembangnya budaya warga sekolah yang gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan inovatif.
9. Terciptanya budaya mutu dan etos kerja di sekolah serta melestarikan budaya daerah dan nasional sebagai ciri kepribadian bangsa.
10. Terciptanya budaya ramah anak, makan dengan makanan yang sehat dan bergizi dengan melaksanakan bimbingan teknis dan sosialisasi dengan program yang sesuai.
11. Terbentuknya nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah (kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis).²

²SMP Negeri 4 Sigi. *Visi dan Misi Sekolah*. Dokumen visual tertempel di ruang kantor. Didokumentasikan oleh peneliti, 4 April 2024.

SMP Negeri 4 Sigi bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan cerminan dari semangat membangun generasi yang religius, mandiri, berprestasi, dan berbudaya. Dengan perjalanan sejarah sejak tahun 1980 dan status sebagai Sekolah Penggerak, sekolah ini telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan spiritual ke dalam pembelajaran abad ke-21. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi wujud nyata dalam menumbuhkan karakter mulia peserta didik, seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kerja sama, yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa.

2. SMP Negeri 9 Sigi

SMP Negeri 9 Sigi merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di Jl. Palu–Kulawi, Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1991 dan telah memperoleh akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Nomor 64/BAP-S/M/LL/X/2016 tertanggal 27 Oktober 2016. Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif dan akademik, SMP Negeri 9 Sigi telah memenuhi standar mutu pendidikan nasional. Dengan luas lahan sebesar 12.000 m² dan status kepemilikan bangunan milik pemerintah, sekolah ini terus berkembang untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan representatif.³

³SMP Negeri 9 Sigi, *Laporan Bulanan Kegiatan Sekolah januari 2025*.

Gambar 4.3 SMP Negeri 9 Sigi



Sumber : Dokumentasi Langsung (10 Februari 2025)

Selain menjalankan kegiatan pembelajaran yang formal, SMP Negeri 9 Sigi juga mengembangkan berbagai kegiatan pembiasaan dan penguatan karakter yang sesuai dengan konteks sosial budaya dan keagamaan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara seimbang antara peserta didik Muslim dan Kristen menjadi bagian dari praktik toleransi yang hidup di sekolah ini.

Visi:

"Terwujudnya siswa yang berkualitas serta berwawasan lingkungan."

Misi:

1. Melatih dan membimbing siswa dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara terarah dan terprogram untuk semua mata pelajaran.
3. Melatih siswa dalam penguasaan bidang seni suara.
4. Melatih dan mendorong siswa untuk berprestasi dalam bidang olahraga.
5. Melatih siswa dalam penyusunan Karya Ilmiah Remaja (KIR).
6. Melatih siswa dalam kegiatan *story telling*.

7. Melatih siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
8. Memberikan sosialisasi kepada siswa tentang penyalahgunaan bahaya narkoba dan psikotropika.
9. Mendorong dan melatih guru dalam menerapkan PAKEM dalam pembelajaran.
10. Mendorong dan melatih guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.
11. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dalam bidangnya.
12. Menata lingkungan sekolah agar tetap bersih dan hijau dengan branding sekolah "HATI" dalam bahasa Kaili (*Ado Yaitu Haole Ala Tadaika*) yang berarti "melihat, mengambil, dan kemudian dibuang," artinya melihat sampah, mengambil, dan membuang di tempat pembuangan sampah.

Tujuan:

1. Menghasilkan 90% siswa Muslim mengetahui baca tulis Al-Qur'an.
2. Menghasilkan 90% siswa Kristen yang dapat memahami isi Alkitab serta dapat berdoa dengan baik.
3. Menghasilkan peserta OSN yang dapat meraih 3 besar di tingkat kabupaten.
4. Menghasilkan grup seni suara yang dapat meraih juara 3 di tingkat kabupaten dalam lomba FLS2N.
5. Menghasilkan regu olahraga yang mampu meraih juara 3 di tingkat kabupaten dalam lomba O2SN.
6. Menghasilkan 70% siswa yang mampu berbahasa Inggris.
7. Menghasilkan peserta *story telling* yang mampu meraih juara 3 di tingkat kabupaten.
8. Menghasilkan gugus depan Pramuka yang berprestasi di tingkat provinsi.

9. Menghasilkan 85% siswa yang bebas dari penyalahgunaan narkoba.
10. Memiliki guru yang dapat menerapkan PAKEM dalam proses pembelajaran.
11. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dalam bidangnya.
12. Memiliki pekarangan sekolah yang tertata apik dan asri.⁴

SMP Negeri 9 Sigi senantiasa berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, inklusif, dan inovatif. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, sekolah ini menanamkan nilai-nilai religius, sosial, akademik, serta kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didiknya. Dengan sinergi antara tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat, sekolah ini diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkualitas, berkarakter, serta siap menjadi agen perdamaian dan pembangunan di tengah masyarakat yang majemuk.

3. SMP Negeri 27 Sigi

SMP Negeri 27 Sigi terletak di Jl. Padat Karya, Desa Loru, Kelurahan Loru, Kecamatan Sigibiromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 2007 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0871/213/Depdiknas/2007 dan mulai beroperasi secara resmi pada tahun 2008. Dengan NPSN 40204383 dan NSS 201180205903, sekolah ini telah terakreditasi B, menandakan komitmen dalam membangun mutu pendidikan di wilayah pedesaan.

Berlokasi di lingkungan yang kental dengan budaya lokal, SMP Negeri 27 Sigi memiliki keunggulan dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Luas lahan sekolah mencapai 7.940 m², dengan bangunan seluas 817,91 m² dan sisa lahan kosong sekitar 2.622,09 m². Lahan sekolah berstatus Bersertifikat Hak Pakai

⁴SMP Negeri 9 Sigi. *Visi dan Misi Sekolah*. Dokumen visual tertempel di ruang kantor. Didokumentasikan oleh peneliti, 5 April 2024.

(BHP), sedangkan bangunannya masih dalam proses pengurusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Administrasi sekolah dikelola secara aktif dan dapat dihubungi melalui email resmi: smpn27sigi@gmail.com.⁵

Gambar 4.4 SMP Negeri 27 Sigi



Sumber : Dokumentasi Langsung (10 Februari 2025)

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 27 Sigi telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengusung tema-tema seperti “Kewirausahaan” dan “Suara Demokrasi.” Dalam proyek kewirausahaan, peserta didik dilatih memproduksi makanan khas daerah seperti keripik pisang dan jajanan berbahan dasar lokal khas masyarakat Kaili. Sementara itu, dalam tema demokrasi, peserta didik diberi pengalaman nyata melalui kunjungan dan observasi langsung pada proses pemilihan kepala desa, sehingga nilai-nilai demokratis tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan P5 ini tidak hanya mengasah keterampilan dan pengetahuan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial. Integrasi antara budaya lokal dan nilai

⁵SMP Negeri 27 Sigi, *Laporan Bulanan Kegiatan Sekolah Januari 2025*.

agama ini menjadikan SMP Negeri 27 Sigi sebagai wadah pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual.

Visi :

Membantu Siswa Brilian

Motto :

“Monggave Mosinggani, Ka Sigi Mabelo”⁶

SMP Negeri 27 Sigi terus tumbuh sebagai sekolah yang mengakar pada budaya lokal, berorientasi pada masa depan, dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Di tengah tantangan zaman, sekolah ini tetap menjaga jati diri sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membentuk generasi cerdas, tangguh, dan berkarakter.

Ketiga sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili keberagaman konteks sosial, budaya, dan keberagaman di Kabupaten Sigi. Penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI melalui integrasi Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan ruang praktik konkret yang mencerminkan pembelajaran transformatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mezirow.

B. Proses Pembelajaran Transformatif PAI melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi

Pembelajaran transformatif dalam konteks penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kerangka empat tahapan transformasi perspektif yang disarikan dari teori Jack Mezirow. Meskipun Mezirow awalnya merumuskan sepuluh tahapan, dalam konteks peserta didik SMP kelas IX yang masih berada pada fase perkembangan operasional-formal awal, penyederhanaan ke dalam empat tahapan

⁶SMP Negeri 27 Sigi. *Visi dan Misi Sekolah*. Dokumen visual tertempel di ruang kantor. Didokumentasikan oleh peneliti, 4 April 2024.

inti dirasa lebih relevan dan aplikatif. Keempat tahapan tersebut meliputi, 1). *Disorienting Dilemma* (Dilema yang Membingungkan); 2), *Critical Reflection* (Refleksi Kritis); 3). *Rational Discourse* (Diskursus Rasional), dan 4). *Action* (Tindakan berdasarkan Perspektif Baru).⁷

Keempat fase ini tidak selalu muncul secara linier, tetapi saling memengaruhi dalam proses pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak, khususnya terkait nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI).

Analisis berikut disusun berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan dari pelaksanaan proyek P5 di SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 9 Sigi, dan SMP Negeri 27 Sigi. Substansi pembelajaran PAI yang terintegrasi dalam kegiatan P5 menjadi ruang aktualisasi proses transformasi perspektif peserta didik.

1. *Disorienting Dilemma* (Dilema yang Membingungkan)

Dalam teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow, proses perubahan perspektif seseorang diawali oleh apa yang disebut sebagai *disorienting dilemma*, yaitu pengalaman yang mengganggu atau menggoyahkan cara pandang yang selama ini dianggap benar. Dilema ini tidak harus berupa krisis besar, tetapi bisa muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara pengalaman baru dan pemahaman lama, yang menimbulkan kebingungan reflektif dan mendorong seseorang untuk meninjau kembali keyakinannya.⁸

⁷Kyungmee Lee dan Clare Brett, "Dialogic Understanding of Teachers' Online Transformative Learning: A Qualitative Case Study of Teacher Discussion in a Graduate Course," *Teaching and Teacher Education* 46 (2015): 75. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.11.001>.

⁸Jack Mezirow, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 22–23.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah penggerak (SMP Negeri 4, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 27 Sigi), ditemukan bahwa dilema tersebut muncul ketika peserta didik mengikuti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili. Proyek ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya lokal seperti memasak makanan tradisional, diskusi nilai-nilai lokal, kerja sama tim, hingga kegiatan wirausaha. Namun, karena tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran klasikal seperti yang biasa mereka alami dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian besar peserta didik tidak langsung menyadari bahwa nilai-nilai keislaman juga hadir dan terkandung dalam kegiatan proyek tersebut.

Kebingungan peserta didik ini bukan semata karena kurangnya pengetahuan, tetapi lebih karena mereka tidak terbiasa melihat agama dalam bentuk praktik sosial dan budaya. Bagi mereka, PAI selama ini identik dengan hafalan, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis teks di kelas. Ketika nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, syukur, dan toleransi hadir dalam praktik budaya Kaili, sebagian peserta didik mengalami ketidaksesuaian persepsi, apakah ini bagian dari pelajaran agama atau hanya budaya semata?

Inilah yang menjadi bentuk *disorienting dilemma* dalam penelitian ini: pengalaman belajar yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal mereka terhadap pembelajaran agama, namun justru membuka ruang reflektif yang menjadi awal dari perubahan perspektif ke arah yang lebih utuh dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan Nur Fadilah selaku peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Sigi menyatakan:

“Pendidikan Agama Islam itu sejalan dan tidak bertentangan dengan kegiatan dalam Proyek P5. Misalnya, melalui kegiatan saling mengenal makanan tradisional-kita bisa menjalin silaturahmi. Kita mengenal makanan khas mereka, dan mereka pun mengenal makanan khas kita. Jadi,

melalui P5 ini, terjadi proses saling memahami yang memperkuat kebersamaan”⁹

Senada dengan hal tersebut Karis Dopata peserta didik SMP Negeri 9 juga mengatakan:

“Kebersamaan, saling menjaga, dan toleransi merupakan hubungan yang terintegrasi dalam kearifan lokal dengan PAI. Tapi awalnya saya tidak menyadari itu. Saya pikir cuma kegiatan biasa saja.”¹⁰

Ainun Magfirah selaku peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, menyatakan bahwa nilai-nilai seperti “kebersamaan, saling menjaga, dan toleransi”¹¹ merupakan bentuk keterkaitan yang nyata antara pelaksanaan Proyek P5 dengan Pendidikan Agama Islam. Mereka merasakan bahwa nilai-nilai tersebut semakin terasah melalui keterlibatan dalam Proyek P5, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperoleh melalui materi di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan proyek P5.

Rafik Hari Utomo salah satu peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Sigi menyatakan:

“Awalnya saya ragu, tapi kalau dipikir-pikir memang ada kaitannya juga. Misalnya, dalam proyek itu kita diajarkan kerja sama dan gotong royong, menghargai teman dan pendidik juga jadi lebih baik. Menurut saya itu bagus”¹²

Sementara itu bapak Hasanudin pendidik PAI di SMP Negeri 4 Sigi menerangkan:

⁹Nur Fadilah. peserta didik SMP Negeri 4 Sigi, wawancara pada tanggal 5 Februari 2025.

¹⁰Karis Dopata. peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

¹¹Ainun Magfirah. peserta didik SMP Negeri 9 Sigi, wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

¹²Rafik Hari Utomo. peserta didik SMP Negeri 27 Sigi, wawancara pada tanggal 7 Februari 2025.

“Anak-anak ini awalnya tidak terlalu memperhatikan kearifan lokal yang tentunya ada praktek Pendidikan Agama Islam didalamnya, mereka pikir itu hanya budaya biasa yang disajikan lewat program Proyek P5.”¹³

Senada dengan itu ibu Ramlah selaku kordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi menyatakan:

“Setelah mereka mengalami sendiri prosesnya, seperti kerja kelompok atau membuat produk, mereka mulai menyadari bahwa itu ada kaitannya dengan pelajaran agama. Tapi awalnya, tidak ada yang berpikir begitu.”¹⁴

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara di tiga sekolah, dapat dipahami bahwa meskipun *disorienting dilemma* tidak selalu muncul dalam bentuk pernyataan verbal yang eksplisit, ada indikasi kuat bahwa peserta didik mengalami kebingungan awal yang bersumber dari ketidaksesuaian antara pemahaman awal mereka tentang pelajaran agama dan bentuk pembelajaran yang mereka alami dalam proyek P5. Mereka terbiasa melihat PAI sebagai pelajaran teoritis di kelas, namun dalam proyek, nilai-nilai keislaman hadir melalui praktik nyata seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi dalam kegiatan berbasis budaya. Perbedaan ini membuat mereka perlu meninjau ulang pandangan sebelumnya. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi pemicu awal bagi perubahan cara pandang yang lebih terbuka dan reflektif, sebuah proses yang sesuai dengan tahap pertama dalam transformasi perspektif menurut Mezirow.

2. Refleksi Kritis (*Critical Reflection*)

Tahapan kedua dalam proses pembelajaran transformatif adalah *critical reflection*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi ulang pandangan dan keyakinan sebelumnya setelah mengalami pengalaman yang bermakna. Dalam teori Mezirow, refleksi kritis terjadi ketika individu mulai mempertanyakan asumsi

¹³Nuraeni, Pendidik PAI dan Koordinator Proyek P5 SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

¹⁴Ramlah Maradjati, Koordinator Proyek P5 SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 6 Februari 2025.

lama mereka dan membandingkannya dengan realitas baru yang mereka alami. Proses ini menjadi jembatan antara kebingungan awal dan pembentukan perspektif baru.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah penggerak (SMP Negeri 4, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 27 Sigi), peserta didik mulai menunjukkan refleksi kritis setelah menjalani berbagai aktivitas bermakna yang menyentuh langsung kehidupan mereka, seperti mendiskusikan kearifan lokal, membuat makanan tradisional, gotong royong, kegiatan wirausaha, dan pelestarian makanan tradisional. Melalui kegiatan ini, mereka mulai mengaitkan nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan toleransi dengan ajaran Islam yang sebelumnya hanya mereka pahami dalam konteks hafalan dan pembelajaran di kelas.

Wawancara dengan peserta didik dari ke-3 sekolah menunjukkan bahwa kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bertahap, seiring keterlibatan mereka dalam proses proyek. Muhammad Salid, selaku peserta didik SMP Negeri 4 Sigi menyatakan:

“Setelah mengikuti proyek P5 ini kita dapat banyak Pelajaran hidup, seperti dalam proyek kita kerja sama itu sangat di tekankan karna memang kita di bentuk berkelompok, sabar, tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek itu kita alami langsung.”¹⁵

Senada dengan itu Nurhikmah Ramadhani, selaku peserta didik SMP Negeri 27 Sigi menyatakan:

“Melalui Proyek P5 dengan tema Kewirausahaan, kami belajar membuat sesuatu bersama, seperti keripik ubi dalam varian original dan balado, serta makanan khas Kaili seperti ikan garam, sayur kelor, dan nasi jagung. Setelah jadi, kami makan bersama pendidik dan teman-teman. Dalam

¹⁵Muhammad Salid. peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

kegiatan jualan, kami juga diajarkan untuk jujur karena itu termasuk amanah.”¹⁶

Fadil Peserta didik SMP Negeri 9 Sigi Juga mengungkapkan:

Selama ini saya kira pelajaran agama islam itu cuma hafalan dan soal ujian, ternyata bisa diterapkan dalam kegiatan proyek seperti sekarang ini, karena kita bisa berpartisipasi bersama teman-teman langsung dan bisa jadi kompak, Kebersamaan nya dapat, saling menjaga, dan toleransi.”¹⁷

Refleksi ini tidak hanya muncul dari peserta didik, tetapi juga diperkuat oleh pengamatan pendidik. Pendidik PAI dan koordinator P5 dari ketiga sekolah menyampaikan bahwa peserta didik mulai menyadari bahwa nilai-nilai yang mereka terapkan dalam proyek berbasis kearifan lokal tidak lepas dari ajaran agama yang telah mereka pelajari di kelas sebelumnya. Ibu Elisabet Litha Barung, koordinator P5 di SMP Negeri 4 Sigi, menyatakan:

“Kalau saya, sebelum P5 pembelajaran sangat monoton. Tapi setelah ada program baru dari pemerintah, yaitu P5, pembelajaran mengalami sedikit kemajuan. Peserta didik diajak mengembangkan potensi dalam diri mereka melalui elemen-elemen Pancasila, kebinekaan, gotong royong, dan kearifan lokal.”¹⁸

Senada dengan itu, Ibu Nuraeni dari SMP Negeri 9 Sigi menyampaikan:

“Sebelum adanya P5 itu biasanya anak-anak kurang berkarya toh, nah setelah adanya P5 ini itu minat dan bakatnya peserta didik bisa tersalurkan, akhirnya bakat, bakatnya anak-anak itu tidak terpendam, bisa mereka tingkatkan setelah adanya P5.”¹⁹

Serta Ibu Ramlah Maradjati dari SMP Negeri 27 Sigi menambahkan:

¹⁶Nurul Hikmah Ramadhani. Peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

¹⁷Moh. Fadil. Peserta didik kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

¹⁸Elisabet Litha Barung. koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

¹⁹Nuraeni. pendidik PAI dan koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

“Saya rasa mereka lebih paham karena mengalaminya secara langsung melalui kegiatan praktik Proyek P5. Mereka sadar bahwa budaya lokal juga mengajarkan nilai yang sejalan dengan Islam.”²⁰

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proyek P5 tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik. Mereka mulai menyusun pemahaman baru tentang PAI bukan sebagai pelajaran yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai nilai yang hidup dan bisa diterapkan dalam keseharian. Hal ini memperlihatkan bahwa refleksi kritis telah terjadi dan menjadi jembatan menuju transformasi perspektif yang lebih bermakna.

3. Diskursus Rasional (*Rational Discourse*)

Tahap ketiga dalam proses pembelajaran transformatif menurut Mezirow adalah *rational discourse* atau diskursus rasional, yaitu proses dialog terbuka dan reflektif yang dilakukan seseorang dengan orang lain untuk menguji, menilai, dan memperkuat makna baru yang sedang dibangun. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya merenungkan sendiri makna suatu pengalaman, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran ide, klarifikasi pemahaman, dan pematapan perspektif baru.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah penggerak (SMP Negeri 4, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 27 Sigi), diskursus rasional muncul dalam berbagai bentuk seperti diskusi kelompok, tukar pendapat antar peserta didik, hingga dialog bersama pendidik dan fasilitator proyek. Kegiatan proyek P5 yang berbasis kolaborasi secara alamiah memunculkan ruang-ruang diskusi yang mempertemukan cara pandang yang berbeda dan mendorong peserta didik untuk saling belajar satu sama lain.

²⁰Ramlah Marajati. koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 6 Februari 2025.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa melalui diskusi dalam proyek, mereka mulai memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dapat dipelajari dari pendidik, tetapi juga dari teman dan situasi nyata. Nur Fadillah, peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, menyatakan:

“Merasa senang bisa mendapat ilmu baru terutama mengetahui bagaimana perbedaan makanan tradisional dan modern, serta mengenal makanan tradisional lain selain makanan Kaili melalui sesi diskusi.”²¹

Ainun Magfirah peserta didik SMP Negeri 9 Sigi juga Menyatakan:

“Dalam mengerjakan proyek P5 kalau beda pendapat, kita rembukkan baik-baik, soalnya di diajarkan musyawarah itu lebih baik daripada bertengkar.”²²

Sementara itu, Zahra Adelia di SMP Negeri 27 Sigi mengungkapkan:

Dalam praktek kewirausahaan kami banyak berdiskusi tentang berapa harga keripik yang harus kita jual, berapa jenis yang kita produksi, dan dimana saja sasaran tempat kita berjualan nanti, itu kami diskusikan semua sebelum memulai usaha dan kami juga banyak menerima masukan dari fasilitator P5”²³

Proses dialog ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami, tetapi juga menyepakati makna secara kolektif melalui interaksi yang terarah. Mereka mulai menyadari bahwa pembelajaran agama bisa dikaji melalui percakapan bersama, bukan sekadar menerima pengetahuan dari pendidik.

Pendidik juga aktif memfasilitasi diskusi reflektif dalam kegiatan proyek. Dalam beberapa sesi, pendidik memancing peserta didik untuk menghubungkan kegiatan dengan nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara, dengan Bapak Hasanudin selaku pendidik PAI di SMP Negeri 4 Sigi menyatakan:

²¹Nur Fadillah. Peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

²²Ainun Magfira. Peserta didik SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

²³Zahra Adelia. peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

“Intinya, setiap pembelajaran saya awali dengan doa, kemudian saya arahkan kepada tujuan yang relevan. Apalagi kalau temanya berkaitan dengan keberagaman, saya tekankan kepada peserta didik pentingnya toleransi dan saling menghargai. Proyek P5 ini sangat membantu karena menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat ada murid baru atau dari agama yang berbeda, saya sampaikan bahwa kita semua satu kelas, satu bangsa, dan harus saling menghormati. Jangan ada yang saling membully, karena kita semua adalah bagian dari anak bangsa.”²⁴

Senada dengan itu, Ibu Nuraeni, pendidik PAI sekaligus koordinator P5 di SMP Negeri 9 Sigi, menuturkan bahwa:

“Setiap tema P5 diterapkan secara merata, termasuk tema Kebinekaan Global. Di sekolah kami, ada peserta didik yang beragama Islam dan ada juga yang beragama Kristen. Dengan adanya P5, mereka bisa bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Misalnya, saat peringatan Isra Miraj, tidak hanya peserta didik Muslim yang terlibat, tetapi teman-teman Kristen juga ikut membantu. Begitu juga ketika perayaan Natal, peserta didik Muslim turut berpartisipasi secara sukarela. Jadi, semangat kerja sama lintas agama sangat terasa melalui pelaksanaan P5 ini.”²⁵

Sementara itu, Ibu Ramlah Maradjati, koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, kegiatan proyek P5 ini sangat mendukung, karena anak-anak menjadi lebih menghargai nikmat yang ada di sekitar mereka. Mereka mulai menyadari bahwa pohon kelor, misalnya, ternyata sudah tumbuh sejak lama tanpa perlu ditanam secara khusus. Ketika hal ini dijelaskan sebelum pelaksanaan praktik P5, mereka jadi paham bahwa semua itu berasal dari Tuhan. Hubungan antara tanah yang subur, tanaman yang berbuah tanpa perlu dipupuk, itu semua menunjukkan kebesaran Tuhan. Selain itu, dalam pelaksanaan proyek P5 terlihat jelas semangat kerja sama dan gotong royong anak-anak. Mereka saling membantu, seperti dalam pengadaan bahan, pembagian tugas, dan pelaksanaan kegiatan. Dari situ, terlihat bahwa mereka mulai mampu bekerja sama dengan baik dan saling menghargai peran masing-masing dalam tim”²⁶

²⁴Hasanudin, Pendidik PAI SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

²⁵Nuraeni, Pendidik PAI dan Koordinator Proyek P5 SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

²⁶Ramlah Maradjati, Koordinator Proyek P5 SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 6 Februari 2025.

Melalui proses diskursus ini, peserta didik mulai membentuk dan memperkuat makna baru secara sosial. Dialog yang terjadi tidak hanya memperluas pemahaman individu, tetapi juga menjadi proses negosiasi nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Tahapan ini menjadi penanda bahwa transformasi perspektif tidak hanya berlangsung secara personal, tetapi juga secara kolektif dan interaktif.

4. Tindakan Berdasarkan Perspektif Baru (*Action*)

Tahap keempat dalam proses pembelajaran transformatif menurut Mezirow adalah *action*, yaitu ketika individu mulai menerapkan perspektif baru dalam tindakan nyata. Setelah mengalami kebingungan awal, melakukan refleksi kritis, dan menguatkan makna melalui dialog bersama, peserta didik mulai mengaktualisasikan nilai-nilai yang mereka pelajari ke dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah penggerak (SMP Negeri 4, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 27 Sigi), tindakan nyata ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan sikap tanggung jawab dan rasa syukur, kejujuran dan kemandirian saat berwirausaha, kerja sama dalam kelompok, serta perilaku toleran dan saling menghargai di antara peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sebatas dipahami secara teoritis, melainkan dipraktikkan dalam situasi konkret.

Wawancara dengan peserta didik dari ketiga sekolah menunjukkan bahwa mereka mulai mengubah cara mereka bersikap, baik dalam kegiatan proyek maupun di luar kelas. Andi Moh. Fauzil Adhim peserta didik SMP Negeri 4 Sigi menceritakan:

“Sekarang kalau kerja kelompok, saya lebih banyak bantu teman. Dulu saya cuek saja, sekarang merasa itu bagian dari tanggung jawab.”²⁷

²⁷Andi Moh. Fauzil Adhim. Peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

Moh. Fadil peserta didik SMP Negeri 9 Sigi Menyatakan:

"Dalam kegiatan proyek berlangsung saya juga mengajak teman-teman untuk menjaga tanaman seperti menyiramnya tiap hari agar apa yang sudah ditanam tubuh dengan subur."²⁸

Rafik Hari Utomo peserta didik SMP Negeri 27 Sigi menyatakan:

"Setelah kegiatan Proyek P5 kewirausahaan kami jadi bisa praktik buat usaha dirumah, jualan di sekolah maupun di lingkungan rumah bahkan sempat juga jualan melalui *facebook* dan alhamdulillah bisa bantu meringankan beban orang tua, jadi kalau jajan sudah bisalah beli sendiri."²⁹

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik ini mencerminkan dimensi nyata dari proses transformasi perspektif yang terjadi. Tanggung jawab, kepedulian, dan inisiatif yang muncul bukanlah hasil instruksi pendidik semata, melainkan buah dari pengalaman belajar yang bermakna. Nilai-nilai keislaman seperti amanah, kerja keras, dan kepedulian sosial telah bertransformasi menjadi tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidik juga mengamati perubahan ini dalam keseharian peserta didik. Dalam refleksi mereka, peserta didik mulai menunjukkan inisiatif, disiplin, dan sikap positif yang sebelumnya kurang tampak. Bapak Hasanudin selaku Pendidik PAI di SMP Negeri 4 Sigi menuturkan:

"Sebelum proyek dimulai, kami biasakan anak-anak baca doa dulu. Kalau sudah adzan, langsung tinggalkan dulu pekerjaan, shalat berjamaah, lalu lanjut proyeknya."³⁰

Ibu Nuraeni, pendidik PAI sekaligus koordinator P5 SMP Negeri 9 Sigi, menjelaskan:

²⁸Moh. Fadil. Peserta didik SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

²⁹Rafik Hari Utomo. peserta didik SMP Negeri 27 Sigi, wawancara pada tanggal 7 Februari 2025.

³⁰Hasanudin. Pendidik PAI di SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

“Alhamdulillah sudah ada kerja sama antara agama Islam dan Kristen dalam kegiatan keagamaan. Setelah mengikuti P5, mereka jadi lebih saling menghargai.”³¹

Dari wawancara dengan Ibu Ramlah Marajati, Koordinator P5 SMP Negeri 27 Sigi, diperoleh keterangan:

“Alhamdulillah kemarin juga ada P5 pembuatan keripik pisang dan mereka langsung jual, ada yang jual di sekolah, di luar sekolah, bahkan diposting di grup paguyuban orang tua.”³²

Perubahan tersebut menjadi bukti bahwa proses transformasi tidak berhenti pada pemahaman atau diskusi, tetapi dilanjutkan dalam bentuk aksi nyata. Peserta didik tidak hanya mengalami pengetahuan sebagai hafalan, tetapi menjadikannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran PAI dalam konteks proyek P5 tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga cara hidup dan bersikap.

Tabel 4.1 Analisis Transformasi Pembelajaran PAI melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Kabupaten Sigi

4 Tahap Transformasi (Jack Mezirow)	Deskripsi dalam Penelitian	Temuan Lapangan (Observasi/Wawancara)	Indikasi Transformasi
<i>Disorienting Dilemma</i> (Kebingungan)	Peserta didik mengalami kebingungan dalam mengaitkan P5 dengan nilai PAI	Peserta didik awalnya tidak memahami hubungan antara kegiatan budaya (memasak, gotong royong, dll.) dengan nilai-nilai Islam;	Kesadaran akan keterbatasan pemahaman awal, munculnya

³¹Nuraeni. pendidik PAI dan koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

³²Ramlah Marajati. koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 6 Februari 2025.

		hanya menganggapnya kegiatan proyek biasa	pertanyaan dan keingintahuan
<i>Critical Reflection</i> (Refleksi Kritis)	Peserta didik mulai mengevaluasi pemahaman lama dan menyadari nilai Islam dalam budaya lokal	Peserta didik menyatakan bahwa nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama terasa lebih nyata saat diterapkan dalam proyek; pendidik membimbing untuk mengaitkan kegiatan dengan nilai PAI	Refleksi terhadap pengalaman; peserta didik menyusun makna baru bahwa PAI tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan
<i>Rational Discourse</i> (Diskursus Rasional)	Peserta didik berdiskusi, mengemukakan pandangan, dan mendengar sudut pandang lain secara terbuka	Peserta didik berdiskusi tentang harga jual produk, kerja kelompok, makna, toleransi, dll.; pendidik memfasilitasi dialog nilai dan toleransi dalam sesi proyek	Mampu menyampaikan pendapat, mendengar pandangan lain, dan menguatkan makna keagamaan

			melalui interaksi sosial
<i>Action</i> (Tindakan Nyata)	Peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah dan rumah	Peserta didik menjaga tanaman, berwirausaha secara jujur, membantu teman, menghargai perbedaan, dan menunjukkan inisiatif pribadi	Nilai agama menjadi dasar perilaku sehari-hari; transformasi tercermin dalam sikap, etika kerja, dan tanggung jawab sosial

Berdasarkan uraian keempat tahapan transformasi perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran transformatif dalam Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili telah memberikan ruang yang signifikan bagi peserta didik untuk mengalami perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial mereka. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang bertahap dan kontekstual.

Awalnya, peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami keterkaitan antara P5 dan PAI, tetapi seiring keterlibatan aktif mereka dalam proyek dan bimbingan dari pendidik, muncul kesadaran baru akan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik budaya lokal. Refleksi kritis mulai tumbuh melalui pengamatan, diskusi, dan pengalaman langsung yang kemudian mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengalaman proyek dengan ajaran agama.

Diskursus rasional yang terjadi dalam kegiatan kelompok maupun interaksi bersama pendidik menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman peserta didik. Mereka mulai mampu mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan

teman, dan menyusun pemaknaan baru terhadap nilai-nilai yang sebelumnya hanya dianggap sebagai rutinitas atau bagian dari adat. Hal ini menjadi dasar bagi perubahan sikap dan tindakan nyata.

Pada akhirnya, peserta didik menunjukkan adanya transformasi perspektif yang tercermin dalam tindakan mereka: munculnya rasa tanggung jawab, semangat kerja sama, toleransi, serta penerapan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun tingkat kedalaman transformasi berbeda-beda antar individu, temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

C. Dampak Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi

Pembelajaran transformatif PAI dalam proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili yang dilaksanakan di tiga sekolah penggerak di Kabupaten Sigi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peserta didik. Dampak tersebut merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara bertahap, mulai dari munculnya kebingungan awal (disorienting dilemma), refleksi terhadap pengalaman, keterlibatan dalam diskusi terbuka, hingga tindakan nyata berdasarkan perspektif baru. Model empat tahap transformasi perspektif menurut Mezirow—yang meliputi disorienting dilemma, critical reflection, rational discourse, dan action—menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam menganalisis perubahan cara berpikir dan bertindak peserta didik setelah mengikuti kegiatan proyek.

Penelitian ini menemukan empat dampak utama yang menggambarkan transformasi pembelajaran PAI melalui Proyek P5, yaitu: (1) peningkatan kesadaran spiritual peserta didik, (2) penguatan etika sosial dan toleransi, (3) pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) berbasis kearifan lokal Kaili, dan (4) peningkatan

tanggung jawab serta kemandirian. Keempat dampak ini terwujud secara alami dalam aktivitas proyek yang dilaksanakan, baik dalam konteks individual maupun kolektif.

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran ini tercermin melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt., serta pemahaman bahwa setiap aktivitas dapat bernilai ibadah apabila diniatkan dengan benar. Peningkatan kesadaran spiritual ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter religius peserta didik, yang tidak hanya terwujud dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik PAI bapak Hasanudin di SMP Negeri 4 Sigi, beliau menyampaikan:

“Setiap sebelum memulai proyek, saya selalu mengarahkan peserta didik untuk berdoa dan mengingatkan bahwa semua usaha kita harus diniatkan untuk ibadah. Jadi bukan hanya tugas biasa, tapi juga bentuk rasa syukur kepada Allah.”³³

Senada dengan itu, ibu nuraeni pendidik PAI sekaligus koordinator P5 di SMP Negeri 9 Sigi juga menekankan pentingnya nilai spiritual dalam setiap proyek:

“Kami mengingatkan kepada pendidik untuk selalu mengaitkan proyek P5 dengan nilai-nilai agama, apalagi di sekolah kami mayoritas Islam. Misalnya, pada saat proyek kebersihan lingkungan, kami tekankan tanggung jawab sebagai bentuk amanah.”³⁴

³³Hasanudin. Pendidik PAI SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

³⁴Nuraeni. Pendidik PAI dan koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

Selain itu, pak Irawan Gatot selaku kepala sekolah di SMP Negeri 27 Sigi menegaskan kebijakan sekolah yang mendorong pendidik dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas:

“Kami memang mendorong pendidik untuk selalu mengingatkan peserta didik bahwa proyek P5 bukan hanya belajar keterampilan, tapi juga belajar nilai agama, terutama dalam membentuk karakter anak-anak.”³⁵

Dari sudut pandang peserta didik, mereka mengakui bahwa melalui proyek P5, mereka belajar untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. dan melihat aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari ibadah. Seorang peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi mengatakan:

“Saya jadi lebih rajin berdoa sebelum memulai kegiatan, dan belajar bahwa semua yang kita kerjakan bisa jadi ibadah kalau niatnya baik.”³⁶

Proses peningkatan kesadaran spiritual ini menjadi salah satu dampak penting dari implementasi pembelajaran transformatif melalui proyek P5. Kesadaran tersebut tidak hanya terbentuk melalui teori di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dituntun oleh pendidik dan didukung kebijakan sekolah. Dengan demikian, Proyek P5 bukan sekadar proyek akademik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang religius.

2. Etika Sosial dan Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat etika sosial dan sikap toleransi peserta didik. Implementasi nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama tercermin dalam aktivitas proyek, terutama pada tema-tema yang mengangkat keragaman budaya dan kebinekaan

³⁵Irawan Gatot, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

³⁶Rafik Hari Utomo, Peserta Didik di SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

global. Proyek ini menjadi media belajar bagi peserta didik untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik PAI Ibu Nuraeni di SMP Negeri 9 Sigi, beliau menjelaskan:

“Tema kebinekaan global yang diangkat dalam P5 membuat anak-anak belajar menghargai teman-teman yang berbeda agama. Kami selalu mengingatkan untuk tidak saling mengejek, menghargai pendapat, dan tetap saling membantu.”³⁷

Selain itu, Ibu Elisabet selaku koordinator P5 di SMP Negeri 4 Sigi menegaskan:

“Anak-anak diajarkan bagaimana gotong royong itu bukan hanya soal kerja sama dalam satu kelompok yang sama suku, tetapi juga dengan teman-teman berbeda suku. Mereka belajar menghargai dan bekerja sama.”³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Pak Syamsudin di SMP Negeri 9 Sigi yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas agama dalam proyek P5:

“Kami selalu mendorong pendidik untuk menekankan bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. Anak-anak terbiasa kerja sama dalam satu tim meskipun berbeda keyakinan.”³⁹

Dari sudut pandang peserta didik, di SMP Negeri 9 Sigi mengungkapkan:

“Di sini kita diajarkan kerja sama tanpa melihat perbedaan agama, harus saling bantu dan tidak boleh memandang rendah orang lain.”⁴⁰

Implementasi Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili telah berhasil menanamkan nilai toleransi dan etika sosial yang relevan dengan kebutuhan

³⁷Nuraeni, Pendidik PAI dan koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

³⁸Elisabet, Koordinator P5 di SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

³⁹Syamsudin, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

⁴⁰Karis Dopata, Peserta didik Beragama Keristen di SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

masyarakat yang majemuk. Nilai gotong royong dan nosarara nosabatutu menjadi jembatan penting untuk mengokohkan sikap toleran, yang tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proyek ini menjadi bagian penting dari pembelajaran transformatif yang membangun kepekaan sosial dan toleransi peserta didik.

3. Life Skill Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Penelitian ini juga menemukan bahwa Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) peserta didik. Aktivitas proyek yang berbasis budaya lokal tidak hanya menambah wawasan tentang budaya Kaili, tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti memasak, membuat kerajinan, dan kewirausahaan. Proyek ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar mandiri, berkreasi, serta mengembangkan potensi diri secara nyata.

Wawancara Ibu Ramlah selaku Koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, menuturkan:

“Anak-anak belajar membuat makanan tradisional seperti ikan garam, sayur kelor, dan nasi jagung. Dari situ mereka bukan cuma belajar resep, tapi juga belajar kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai budaya sendiri.”⁴¹

Ia juga mengungkapkan:

“Kami punya tema Kewirausahaan. Anak-anak bikin keripik pisang, belajar proses produksi, sampai jualan. Mereka jadi lebih percaya diri dan ada yang sudah mulai usaha kecil di rumah.”⁴²

Kepala sekolah di SMP Negeri 9 Sigi juga mendukung pengembangan life skill ini:

⁴¹Ramlah Maradjati, Koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

⁴²Ramlah Maradjati, Koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

“Proyek P5 ini bikin anak-anak belajar banyak hal baru. Mereka menanam sayur di sekolah, belajar tentang jenis pupuk, dan cara merawat tanaman. Kebiasaan ini dibawa sampai di rumah, mereka jadi lebih peduli lingkungan.”⁴³

Peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi juga berbagi pengalamannya:

“Kami bikin keripik pisang di sekolah, jual ke teman-teman, sama ke grup orang tua. Seru karena kami belajar bikin, ngitung modal, dan jualan.”⁴⁴

Refleksi penulis mencatat bahwa melalui aktivitas berbasis budaya lokal ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam secara alami, seperti tanggung jawab dan kemandirian. Mereka belajar menghadapi tantangan, bekerja keras, serta mengapresiasi hasil usaha sendiri. Dengan demikian, Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili secara nyata mendukung penguatan keterampilan hidup peserta didik, yang menjadi bagian penting dari pembelajaran transformasional yang kontekstual dan relevan.

4. Tanggung Jawab dan Kemandirian

Salah satu dampak nyata dari pembelajaran transformatif PAI melalui Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili adalah munculnya sikap tanggung jawab dan kemandirian peserta didik. Nilai ini terlihat ketika peserta didik mampu menyelesaikan proyek secara kolektif maupun individu, mulai dari tahap perencanaan hingga pemanfaatan hasil karya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kooordinator P5 di SMP Negeri 4 Sigi, beliau menyampaikan:

“Anak-anak kami di sini banyak yang sudah bisa mandiri, contohnya waktu membuat kerajinan tangan dan kuliner lokal, mereka yang inisiatif bagi tugas dan bahkan menjual hasil karya mereka sendiri. Ini jadi

⁴³Syamsudin, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

⁴⁴Nurul Hikmah Ramadhani, Peserta Didik di SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

pengalaman berharga buat mereka, karena tidak semua anak di rumah diajarkan begitu.”⁴⁵

Senada dengan itu, di SMP Negeri 27 Sigi, Ramlah Maradjati koordinator P5 menuturkan:

“Dengan adanya P5, anak-anak belajar bertanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri. Ketika membuat keripik pisang kemarin misalnya, mereka mengatur sendiri siapa yang belanja bahan, siapa yang goreng, siapa yang kemas. Ini kebiasaan yang bagus karena selama ini anak-anak lebih banyak bergantung pada pendidik.”⁴⁶

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 27 Sigi menambahkan bahwa:

“Saya lihat banyak anak-anak yang dulunya pemalu, sekarang lebih percaya diri. Mereka juga mulai berani mencoba usaha sendiri dari hasil proyek. Misalnya keripik pisang, anak-anak sudah belajar menghitung modal, dan cara memasarkan. Ini bentuk tanggung jawab yang bagus, dan kami dukung.”⁴⁷

Peneliti melihat bahwa peningkatan tanggung jawab dan kemandirian ini merupakan salah satu inti dari pembelajaran transformasional. Nilai ini tidak hanya tercermin pada saat proyek berlangsung, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, lebih disiplin, dan lebih berani untuk mencoba hal baru. Tentu saja ini menjadi modal penting bagi pembentukan karakter religius dan keterampilan hidup yang lebih baik.

⁴⁵Elisabet, Koordinator P5 di SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

⁴⁶Ramlah Maradjati, Koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

⁴⁷Irawan Gatot, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

Tabel 4.2 Analisis Dampak Transformasi Pembelajaran PAI melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Kabupaten Sigi

No	Dampak Temuan	Deskripsi Dampak	Tema Proyek P5
1.	Peningkatan Kesadaran Spiritual	Peserta didik lebih memahami pentingnya syukur, menjaga lingkungan, dan menghargai nikmat Allah melalui aktivitas P5.	Tema “Makananku Budayaku” (SMPN 4 & SMPN 27 Sigi); Tema “Bumiku Hidupku” (SMPN 9 Sigi)
2.	Etika Sosial dan Toleransi	Peserta didik belajar menghargai perbedaan agama, bekerja sama lintas agama, dan membangun sikap gotong royong.	Tema “Kebinekaan Global” (SMPN 9 Sigi); Tema “Suara Demokrasi” (SMPN 27 Sigi)
3.	Life Skill Berbasis Kearifan Lokal Kaili	Peserta didik mengembangkan keterampilan praktis (memasak, menanam, membuat kerajinan, berdagang) melalui P5.	Tema “Makananku Budayaku” (SMPN 4 & SMPN 27 Sigi); Tema “Kewirausahaan” (SMPN 27 Sigi)
4.	Tanggung Jawab dan Kemandirian	Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas proyek, mandiri dalam menyelesaikan kegiatan, dan disiplin dalam kerja.	Tema “Kewirausahaan” (SMPN 27 Sigi); Tema “Suara Demokrasi” (SMPN 27 Sigi)

Berdasarkan temuan dari ketiga sekolah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran transformatif PAI melalui proyek P5 berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta keterampilan wirausaha tidak hanya dipahami sebagai konsep dalam pelajaran, tetapi mulai diwujudkan dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian makna dan penguatan nilai.

Dengan demikian, kerangka empat tahap pembelajaran transformatif tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan orang dewasa seperti yang awalnya dikembangkan oleh Mezirow, tetapi juga dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran peserta didik di SMP, selama prosesnya dikontekstualisasikan dengan usia, kebutuhan, dan lingkungan budaya mereka.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili Di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi telah memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan pembelajaran transformatif melalui proyek berbasis kearifan lokal Kaili ini mendorong peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan teori Mezirow.

Namun, dalam prosesnya terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam Proyek P5. Faktor-faktor tersebut muncul dari dinamika internal sekolah, kesiapan pendidik, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sumber daya pendukung. Berikut ini

adalah analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran PAI melalui Proyek P5 di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi.

1. Faktor Pendukung

a. Peran Pendidik Dalam Mengintegrasikan Nilai Islam

Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal yang diangkat dalam proyek P5. Mereka secara aktif mengintegrasikan berbagai praktik keagamaan dalam aktivitas proyek, seperti membiasakan pembacaan doa sebelum memulai kegiatan, menanamkan etika kerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan kesadaran terhadap kebesaran Allah Swt melalui kegiatan berbasis alam.

Bapak Hasanudin, pendidik PAI di SMP Negeri 4 Sigi, menyatakan:

“Intinya diarahkan dulu bagaimana membuka pelajaran seperti biasa berdoa sebelum masuk ke tujuan pembelajaran. Sangat erat kaitannya, apalagi temanya tentang keberagaman, jadi diajarkan kepada peserta didik bagaimana bertoleransi saling menghargai. P5 berusaha menghubungkan antara mata pelajaran dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Diberikan pemahaman ketika ada murid baru atau beda agama untuk saling menghargai karena kita ini sama-sama manusia satu kelas, satu bangsa, dan satu negara. Contoh lain lagi tidak saling membuli antar sesama, kita adalah satu, anak bangsa.”⁴⁸

Senada dengan itu, Ibu Nuraeni, pendidik PAI sekaligus koordinator P5 di SMP Negeri 9 Sigi, menuturkan bahwa:

“Kalau dukungan untuk P5, biasa kami pera pendidik bakumpul-kumpul juga, daripada P5 tidak terlaksana. Misalnya untuk P5 tentang penghijauan, pendidik saling membantu. Kalau rumahnya ada bibit mangga, dibawa ke sekolah.”⁴⁹

⁴⁸Hasanudin. Pendidik PAI kelas IX SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

⁴⁹Nuraeni. Pendidik PAI dan koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

Sementara itu, Ibu Ramlah Maradjati, koordinator P5 di SMP Negeri 27 Sigi, mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak itu lebih menghargai nikmat, lebih menghargai apa yang sudah ada di sekitar alam. Mereka bisa menyadari ternyata pohon kelor tanpa kita tanam dari dulu memang sudah ada. Itu anak-anak lebih paham. Kita kaitkan bahwa itu adalah nikmat dari Tuhan.”⁵⁰

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik tentang keterkaitan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan berbasis praktik dan penguatan etika religius, pendidik mampu menanamkan nilai spiritual dalam aktivitas P5.

b. Dukungan Sekolah dan Kebijakan

Sebagai sekolah penggerak, dukungan struktural sangat berkontribusi dalam keberhasilan implementasi Proyek P5. Sekolah tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana untuk proyek, tetapi juga menciptakan kebijakan yang fleksibel dan mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran.

Ibu Fahria, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sigi, menyatakan:

“Kami mengatur jadwal, memilih koordinator, pendamping, dan menentukan waktu. Kebijakan lainnya, kalau ada kebutuhan bisa kita bantu danai. Keterlibatan orang tua juga penting supaya mereka tahu perkembangan anak-anak dalam kegiatan P5.”⁵¹

Senada dengan itu, Syamsudin A. Samad Kepala Sekolah di SMP Negeri 9 Sigi, menuturkan:

“P5 diintegrasikan dalam kokurikuler sekolah dan harus dialokasikan minimal 10 jam. Persoalan pendanaan pun kami siapkan, seperti di P5 gaya

⁵⁰Ramlah Maradjati. koordinator P5 kelas IX SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

⁵¹Fahria. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

hidup berkelanjutan, peserta didik membuat kebun produktif untuk melatih kepedulian terhadap lingkungan.”⁵²

Dukungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Proyek P5 tidak hanya bergantung pada pendidik, tetapi juga pada komitmen sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung integrasi antara budaya dan agama.

c. Antusiasme Peserta Didik

Tingginya antusiasme peserta didik menjadi faktor pendukung lain dalam keberhasilan pelaksanaan Proyek P5. Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, mengaitkan nilai budaya dengan ajaran Islam, serta membangun semangat gotong royong tanpa memandang latar belakang. Siti Ramadhani, peserta didik SMP Negeri 4 Sigi, menyatakan “Saya bisa mengetahui makanan khas dari daerah lain dan makanan kekinian, Kegiatan sosial dan membangun rasa kebersamaan”⁵³ Sementara itu, Karis Dopata dari SMP Negeri 9 Sigi, menyampaikan “Seru, karena berpartisipasi bersama teman-teman dan bisa jadi kompak, saling menjaga, dan toleransi.”⁵⁴

Mereka juga menambahkan pengalaman berwirausaha, Rafik Heri Uotmo peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Sigi menyatakan “Yang sudah dipelajari di sekolah saya praktikkan di rumah, bikin keripik, jual di sekolah dan di luar sekolah lewat media sosial.”⁵⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Proyek P5 bukan hanya memperkuat karakter sosial peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan keterampilan kewirausahaan yang sejalan dengan nilai ikhtiar dalam Islam.

⁵²Syamsudim A. Samad. Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

⁵³Siti Ramadhani. Peserta didik SMP Negeri 4 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 5 Februari 2025.

⁵⁴Karis Dopata. Peserta didik SMP Negeri 9 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2025.

⁵⁵Rafik Hari Utomo. Peserta didik SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

d. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kaili yang Sejalan dengan Islam

Kearifan lokal Kaili yang diintegrasikan dalam P5 memperkuat pembelajaran PAI karena mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep Siri' (harga diri) menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran, budaya gotong royong mencerminkan ukhuwah Islamiyah, dan pelestarian alam sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang budayanya sendiri, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang tanggung jawab moral dalam perspektif Islam. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pemahaman Pendidik Non-PAI

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan pemahaman pendidik yang bukan berlatar belakang Pendidikan Agama Islam. Pendidik non-PAI cenderung lebih fokus pada aspek teknis dan budaya proyek, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketiadaan panduan yang jelas, kekhawatiran akan kesalahan dalam penyampaian materi agama, serta ketidakbiasaan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang integratif.

Kondisi ini berdampak pada kurangnya penekanan terhadap dimensi religius dalam pelaksanaan proyek, sehingga peserta didik lebih banyak memperoleh pengalaman budaya daripada pembelajaran nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan pelatihan khusus bagi pendidik non-PAI agar mampu mengintegrasikan nilai Islam dalam konteks budaya lokal secara tepat.

b. Rendahnya Kesadaran Religius Peserta Didik

Rendahnya kesadaran religius peserta didik menjadi tantangan lain dalam implementasi Proyek P5. Sebagian besar peserta didik memahami proyek hanya sebagai tugas teknis yang harus diselesaikan, tanpa menggali nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ruang refleksi yang disediakan dalam proyek, ketergantungan penuh peserta didik terhadap arahan pendidik, serta belum terbentuknya keterampilan berpikir kritis religius di kalangan peserta didik.

Fatmawati Pendidik PAI di SMP Negeri 27 Sigi menyampaikan “Kadang anak-anak hanya fokus menyelesaikan proyek. Nilai agamanya baru kelihatan kalau saya beri contoh atau tanya langsung.”⁵⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proyek masih membutuhkan dorongan dan contoh konkret dari pendidik. Tanpa bimbingan aktif, peserta didik cenderung memahami proyek sebatas aktivitas praktis tanpa refleksi religius yang mendalam.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Pelaksanaan Proyek P5 di sekolah penggerak juga menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan, alat penunjang proyek, maupun bahan ajar yang relevan. Keterbatasan ini berdampak pada optimalisasi pelaksanaan proyek, di mana sering kali pendidik dan peserta didik harus mencari alternatif dari sumber daya seadanya.

Selain itu, beban administratif yang tinggi pada pendidik juga menjadi kendala tersendiri. Pendidik harus membagi waktu antara menyusun perangkat pembelajaran, laporan administrasi, dan pelaksanaan proyek, sehingga ruang untuk pendalaman materi religius dalam proyek menjadi terbatas.

⁵⁶Fatmawati. Pendidik PAI SMP Negeri 27 Sigi, Wawancara Pada Tanggal 7 Februari 2025.

d. Variasi Partisipasi Peserta Didik

Tingkat partisipasi peserta didik dalam proyek menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Tidak semua peserta didik mampu terlibat aktif dalam proyek P5. Beberapa peserta didik hanya mengikuti kegiatan secara formalitas tanpa memahami esensi religius yang ingin dibangun, sedangkan yang lain menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama, terutama ketika berhadapan dengan teman dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda.

Kondisi ini menuntut pendidik untuk menggunakan pendekatan khusus dalam membina peserta didik yang pasif, agar mereka juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya serta nilai keislaman dalam kegiatan proyek.

Dengan demikian, meskipun penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI menunjukkan potensi besar dalam membangun karakter religius peserta didik, tantangan-tantangan seperti minimnya pemahaman pendidik non-PAI, rendahnya refleksi religius peserta didik, keterbatasan sumber daya, serta variasi partisipasi peserta didik perlu diantisipasi secara sistemik. Upaya perbaikan melalui pelatihan pendidik, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penguatan strategi reflektif dalam proyek menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran yang transformatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Kaili di tiga Sekolah Penggerak di Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI mengalami perubahan yang signifikan dalam pendekatan dan dampaknya terhadap peserta didik. Transformasi tersebut dianalisis melalui empat tahap utama pembelajaran transformatif Jack Mezirow, yaitu: *disorienting dilemma*, *critical reflection*, *rational discourse*, dan *action*.

1. Proses Transformasi Pembelajaran PAI melalui Proyek P5

Proyek P5 telah membuka ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami transformasi perspektif secara bertahap. Pada awalnya, peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami keterkaitan antara kegiatan berbasis budaya dan nilai-nilai agama. Namun, melalui bimbingan pendidik dan keterlibatan aktif dalam proyek, peserta didik mulai merefleksikan kembali pemahaman mereka, mendiskusikan makna nilai keislaman secara kolektif, dan pada akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Keempat tahap transformasi Mezirow teraktualisasi secara kontekstual melalui pengalaman belajar yang otentik, integratif, dan berbasis budaya lokal.

2. Dampak Pembelajaran Transformatif melalui Proyek P5

- a. Peningkatan Kesadaran Spiritual, Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam berwirausaha, bersyukur atas potensi alam sekitar, serta berperilaku amanah dan bertanggung jawab.

- b. Etika Sosial dan Toleransi, Terjadi perubahan sikap dalam bentuk kerja sama lintas keyakinan, saling menghargai perbedaan, serta semangat gotong royong dalam menyelesaikan proyek.
- c. Life Skills berbasis Kearifan Lokal Kaili, Peserta didik mengembangkan keterampilan praktis seperti membuat makanan tradisional, mengelola usaha kecil, dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara produktif.
- d. Tanggung Jawab dan Kemandirian, Peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan, aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif pendidik PAI, antusiasme peserta didik dalam mengikuti proyek, serta budaya gotong royong dan toleransi yang kuat di lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya pemahaman pendidik non-PAI terhadap integrasi nilai agama, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menggali makna spiritual dari proyek yang mereka jalankan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting dalam bidang teori, kebijakan pendidikan, dan praktik pembelajaran.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran transformatif Mezirow dalam konteks pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, menunjukkan bahwa perubahan perspektif dapat terjadi melalui pengalaman belajar kontekstual.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Sekolah dan Pendidik

Diperlukan kolaborasi aktif antara pendidik PAI dan fasilitator P5 agar integrasi nilai agama dan budaya dapat dilakukan secara harmonis. Sekolah perlu mendukung hal ini dengan memberikan pelatihan yang sesuai.

b. Bagi Peserta Didik

Diperlukan pembiasaan reflektif dalam setiap kegiatan proyek agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Perlu dirumuskan panduan kurikulum P5 yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta mendukung pengembangan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang berkelanjutan.

3. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak responden, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk melihat dampak secara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Syaefudin. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 5 no. 1 (30 Juni 2022). <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/943>.
- Adrian, Donal. "Komunikasi Keluarga Dalam Pelestarian Budaya Suku Kaili Di Kabupaten Donggala." *Kinesik* vol. 9 no. 3 (2022). <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/505>.
- Afriansyah, Berlian, Upi Niarti, and Tuti Hermelinda. "Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Ukm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)." *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)* 19.1 (2021), 26. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Siti Nurjannah,. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Peserta didik. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 13 no. 1 (April 2016). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- Aji, Wahyu Trisno. dan Meti Rosiana. "Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.4 (2024). <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/825>.
- Alberida, Heffi,. *Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif* (Jurnal Volume 2, 2020).
- Alfansyur. Andarusni, dan Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* vol. 5 no. 2 (2020). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>.
- Alfi, Ade Maulia,. Amara Febriasari, dan Jihan Nur Azka. "Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol. 2 no. 4 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/249/256>.
- Ali. Ichsan, dan Arhamudin. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* vol. 2 no. 2 (2020). <https://scholar.archive.org/work/fw2db4aj7zggfb4wjkpqkbewqm/access/w/awayback/http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/download/48/27>.
- Amiruddin, Dkk. "Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* vol. 5 no. 1 (2023). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11934>.

- Annisha, Dini. "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Basicedu* 8.3 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>.
- Anriani, Haslinda B. Dkk. "Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik." *TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL Tim* (2018). https://www.researchgate.net/profile/Mondry-Mondry/publication/332736141_Kemandirian_Pangan_Berbasis_Kebhinekaan_Studi_Atas_Fungsi_Dan_Peran_Media_Massa_Di_Kota_Malang_Astrida_Fitri_Nuryani_1_Mondry_2/links/5fd17daa45851568d150972f/Kemandirian-Pangan-Berbasis-Kebhinekaan-Studi-Atas-Fungsi-Dan-Peran-Media-Massa-Di-Kota-Malang-ASTRIDA-FITRI-Nuryani-1-Mondry-2.Pdf#page=49.
- Anshori, Muhammad Zakaria Al, "Komunikasi Islam Dan Perubahan Sosial" *Tasamuh* vol. 16, no. 1 (Desember 2018). <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.543>.
- Anshory, Muhtar Luthfie Al., Marhumah, dan Suyadi. "Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16.1 (2020). <https://core.ac.uk/download/pdf/327114014.pdf>.
- Assyakurrohim, Dimas. Dkk. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01 (2023). DOI:10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 3 no. 02 (2022). <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>.
- Azhar, Dzul. Dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Web 3.0: Inovasi, dan Tantangannya." *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia* vol. 4 no. 4 (Juli 2024). DOI:10.58578/tsaqofah.v4i4.3120.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Profil Kabupaten Sigi. <https://sulteng.bpk.go.id/profil-Kabupaten-Sigi/>.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*. vol.5, no. 01 (2016). <https://scholar.archive.org/work/h2rlf5426rb53chgwkcxyshthi/access/wayback/http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* vol. 2. No. 2 (2021). <http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- DKIPS Prov Sulteng, " Tiga Daerah Kabupaten di Sulteng Berstatus Bebas Daerah Tertinggal," <https://sultengprov.go.id/daerah-tiga-daerah-Kabupaten-di-sulteng-berstatus-bebas-daerah-tertinggal/>.

- Fadilla, Annisa Rizky, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data." *Mitita Jurnal Penelitian* vol. 1 no. 3 (2023). <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* vol. 21 no. 1 (2021). https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *Jurnal Penelitian Keislaman* vol. 17 no. 1 (2021). <https://scholar.archive.org/work/etoqsquvbfcv5gnycxspooiqbm/access/wayback/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/3369/1580>.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* vol. 1 no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Febriansyah, Riza, et al. "Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Reflection: Islamic Education Journal* 1.4 (2024). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/159/>
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>, (Merdeka Belajar Episode 7, 2021).
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>,/Sekolah Penggerak (Oktober 2024).
- Idhayani, Nurul. Dkk. "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.6 (2023). <https://pdfs.semanticscholar.org/6547/8d56468486d36e274e7e2b8b4d2a259884de.pdf>.
- Indrianto. Nino, *Digitalisasi Sekolah Penggerak Untuk Kemerdekaan Belajar*, (Radar Digital, Juni 2021), 4. <https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana-iain/791104276/digitalisasi-sekolah-untuk-kemerdekaan-belajar>.
- Irodadi, Fibriyan. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* vol. 1 no. 1 (2022). <https://www.academia.edu/download/88112633/276.pdf>.
- Jannah, Atiratul,. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 8 no. 2 (2023). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10090>.
- Karyawan, Bambang. "Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal*

- Lingkar Pendidikan* vol. 1 no. 1 (2022). <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/11733>.
- Lee, Kyungmee, dan Clare Brett. "Dialogic Understanding of Teachers' Online Transformative Learning: A Qualitative Case Study of Teacher Discussion in a Graduate Course." *Teaching and Teacher Education* 46 (2015): 72–83. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.11.001>.
- Mahid, Andriansyah,. "Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nakeso* Suku Kaili di Desa Binangga Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Kajian Islam Modern* vol. 11 no. 01 (September 2024). <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i01.551>.
- Mahmud, Amran,. "Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nakeso* Suku Kaili." *Indonesian Annual Conference Series*. Vol. 1 (2022). <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/653>.
- Maruti, Endang Sri. Dkk. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* vol. 2 no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>.
- Maulana, Rizal. "Merdeka Belajar." Episode 1-10 Kemendikbud Ristek (Agustus 2021). <http://elibrary.almaata.ac.id/2201/1/Merdeka%20Belajar.pdf>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak* (Nomor 1177/M/2020). <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/KEPMEN%201177P2020.pdf>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* vol. 12 no. 3 (2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Muktamar, Ahmad,. Dkk. "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Peserta didik." *Journal Of International Multidisciplinary Research* vol. 2 no. 2 (Februari 2024). <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/266>.
- Mezirow, Jack. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning as Discourse." *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (2003): 58–63. <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>.
- Nawawi, Ahmad,. Farhad Muhammad, dan Kusaeri. "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow." *Muslim Heritage* vol. 9 no. 1 (2024). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/7994>.

- Nazhifah, Hemas Naila Rahmita, Fita Mustafida, dan Dwi Fitri Wiyono. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Nusantara." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* vol. 9 no. 3 (2024). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/23997>.
- Negara, Gede Agus Jaya, Ariyoga, dan Buda Asmara Putra. *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan*. (Mertajati Widya Mandala Publisher, 2021).
- Nirmala, Besse. dan Haerul Annuar. "Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol. 5 no. 2 (2021). DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.716.
- Nugroho, Muhammad Toto. "Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Peserta didik Sekolah Dasar." *Journal Evaluation in Education (JEE)* vol. 1 no. 3 (2020). <https://cahaya-ic.com/index.php/JEE/article/download/136/117>.
- Nurasiah, Iis Dkk. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* vol. 6 no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Nurjannah, Eka. Dkk. "Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* vol. 3 no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1381>.
- Paramita, Mahmudah, dan Nurhapsari Pradnya. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* vol. 14 no. 1 (2023). <https://www.prosiding.imala.or.id/index.php/pinba/article/view/396>.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 - JDIH BPK RI (Diakses 25 Oktober 2024)
- Pettalongi, Sagaf S. dan Darlis Dawing. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Paradigma Menara Keilmuan UIN Datokarama Palu." *UIN Datokarama Palu Repository* (2022). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1514>.
- Prawira, Asrori Yudha, Eko Prabowo, dan Fajar Febrianto. "Model Pembelajaran Olahraga Renang Anak Usia Dini: Literature Review." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* vol. 7 no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.995>
- Purnawanto, Ahmad Teguh, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* vol. 15 no. 2 (Oktober 2022). <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139/126>.

- Purtina, Arna., Fathul Zannah, dan Ahmad Syarif. "P5 sebagai Inovasi Pendidikan: Memperkuat Karakter dalam Kurikulum Merdeka." (2024). <https://repository.umpr.ac.id/750/2/2.%20Laporan%20Penelitian%20Arna%20Purtina%20dkk.pdf>.
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian. R, Reonaldi Yusuf. "Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 3 no. 1 (2022) 63-64. DOI : [10.30863/attadib.v3i1.2565](https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565).
- Qur'an Kemenag, QS. *At-Tahrim* ayat 6 (2019).
- Rachmawati, Nugraheni. Dkk, *Projek Penggunaan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak*, Basicedu, Volume. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahayu, Yuni Sri. Dkk. *Jejak Budaya Dalam Karakter Peserta didik Indonesia*, Ctk. 1 (UNESA UNIVERSITY PRESS Okt 2012). <https://id.scribd.com/document/583281147/Buku-Jejak-Budaya-Yuni-Dkk-2012>.
- Rahma, Siti. Aris Adi Leksono, dan M. Afif Zamroni. "Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik." *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation* vol. 1 no. 1 (2024). <https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/16>.
- Risnita, Dedi Susanto., dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* vol.1 no.1 (2023). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Ridwan, Ahmad, Syamsu Nahar, and Siti Halimah. "Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.001 (2023). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6922>
- Rofi'ah. Sutrisno, dan Firda Zakiyatur, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro." *Pionir: Jurnal Pendidikan* vol. 12 no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>.
- Romadanti, Lusi. "Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol. 3 no. 5 (2023). <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1175/937>.
- Sakdiah, Halimatus., Dkk. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* vol. 5 no. 1 (2023). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11012>.
- Saraswati, Diah Ayu. Dkk "Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum

- Merdeka." *Jurnal Pendidikan Mipa* vol. 12 no. 2 (Juni 2022).
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>.
- Septiwiharti, Dwi. "Budaya *Sintuvu* Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (The *Sintuvu* Culture of The Kaili People in Central Sulawesi)." *Naditira Widya* vol. 14 no. 1 (2020).
<https://pdfs.semanticscholar.org/7800/3cb967eac7a1153aab2e93c717dd3c75ab88.pdf>.
- Septiwiharti, Dwi. "Budaya *Sintuvu* Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah [The *Sintuvu* Culture of The Kaili People in Central Sulawesi]." *Naditira Widya* vol. 14 no. 1 (2020).
<https://pdfs.semanticscholar.org/7800/3cb967eac7a1153aab2e93c717dd3c75ab88.pdf>.
- Setiyaningsih, Suci. dan Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* vol. 8 no. 4 (Oktober 2022).
<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.
- Soetari, Endang. Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, (2014).
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73>.
- Somad, Momod Abdul. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* vol. 13. No. 2 (2021). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sufyadi, Susanti. Dkk. "Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)." (2021).
https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf.
- Sukmawati, Henni., *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri di Kota Parepare*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024).
<https://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1069>.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. *Manajemen Kurikulum di Dalam Sekolah* (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018).
- Sumarni, Margaretha Lidya. Dkk. "Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar." *Journal of Education Research* vol. 5 no. 3 (2024).
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.
- Suryadin, Adin., Dkk "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6". *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 1 no. 2 (Mei 2021).
<https://doi.org/10.54396/qlb.v1i2.194>.
- Syafi'I, Farhan Firdaus., *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak, Prosiding Seminar Pendidikan Dasar* (Pascasarjana:Universitas Negeri Gorontalo, 2021).
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049/743>.

- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri. "Kerangka berfikir penelitian kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* vol. 2 no. 1 (2023).
<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25>.
- Timbang, Gator,. Sutрати Melissa Malik, dan Fratika Julia. "Kearifan Lokal Permukiman Masyarakat Suku Kaili di Desa Taripa, Kabupaten Donggala." *RUANG: JURNAL ARSITEKTUR* 18.1 Maret (2024).
<https://jurnalruang.arsitektur.fatek.untad.ac.id/index.php/JURNALRUANG/article/view/183>.
- Tiodara, Rizka. dan Fitria Rahmandani. "Revitalisasi Sistem Perguruan Tinggi Pesantren UNIDA Gontor Sebagai Intensifikasi Akhlak Remaja i Era Globalisasi." *University of Darussalam Gontor* (September 2018).
https://www.researchgate.net/profile/Fariz-Abdillah-4/publication/329482125_Model_Pembelajaran_Program_Pemantapan_Bahasa_Arab_dan_Shahsiah_KEMBARA_ke_4_Mahapeserta_didik_Kolej_Universiti_Islam_Antar_Bangsa_Selangor_KUIS_Tahun_2018/links/5c0a70cd92851c39ebda1487/Model-Pembelajaran-Program-Pemantapan-Bahasa-Arab-dan-Shahsiah-KEMBARA-ke-4-Mahapeserta_didik-Kolej-Universiti-Islam-Antar-Bangsa-Selangor-KUIS-Tahun-2018.pdf#page=106.
- Ulinuha, Widda. dan Heni Pujiastuti. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 8 no. 3 (2023).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11386>.
- Ummah BK, Muh Khaerul,. dan Hamna. "Strategi Pembentukan Karakter Islami Peserta didik Sekolah Dasar Di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* vol. 6 no. 2 (Juni 2022). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>.
- Wardani, Danastri Putri. "Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) 7 Kota Pasuruan." *Journal Publicuho* vol. 7 no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.397>.
- Waruwu,. Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 7. No. 1 (April 2023).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>.
- Wibowo. Susanto, Dkk. "Komparasi Profitabilitas (Roa) Antara Perusahaan Subsektor Industri, Infrastruktur Dan Energi Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 (Studi Empiris: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei)." *Akuntoteknologi:Jurnal Ilmia Akuntansi Danteknologi* Vol. 14 No. 2 (2022).
<https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1784>.
- Yusril, Muh. Dkk, "Transformasi Pembelajaran dengan Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Makassar." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* vol. 4 no. 1 (2024).
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/264>.

Zamjani, Irsyad, Dkk. *Naska Akademik Program Sekolah Penggerak*, (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Naskah-Akademik-SP.pdf>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1271 /Un.24/D/PP.00.9/11/2024 12 November 2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : **Izin Pra-Penelitian Tesis**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : **Beka**, 10 Oktober 1998
Semester : **III (Tiga)**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangsa

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktor,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460185
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1273 /Un.24/D/PP.00.9/11/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Pra-Penelitian Tesis

12 November 2024

Yth. Kepala SMP Negeri 4 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangsa

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1279 /Un.24/D/PP.00.9/11/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Pra-Penelitian Tesis

12 November 2024

Yth. Kepala SMP Negeri 27 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul ***"TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"***.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 1279 /Un.24/D/PP.00.9/11/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Pra-Penelitian Tesis

12 November 2024

Yth. Kepala SMP Negeri 27 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul ***“TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI”***.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 138 /Un.24/D/PP.00.9/01/2025 Palu, 30 Januari 2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Alamat : Jalan Poros Palu – Palolo, Kompleks Perkantoran Pemda Sigi Desa Bora Kec. Sigi Kota

REKOMENDASI
Nomor : 800/ **S2** /DIKBUD

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sigi dengan ini memberi rekomendasi kepada :

Nama : **SUNARDY**
NIM : 02111423001
Judul Tesis : Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi

Berdasarkan surat UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU nomor : 138/Un .24/D/PP.00.9/01/2025 tanggal 30 Januari 2025 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka pada prinsipnya pihak kami setuju yang bersangkutan untuk melaksanakan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data-data awal terkait penyusunan TESIS bagi mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023/2024 pada SMP Negeri 4 Sigi, SMP Negeri 9 Sigi, SMP Negeri 27 Sigi yang ada diwilayah Kecamatan Dolo, Gumabasa, dan Sigi Biromaru .

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Sigi, **04 - 02** 2025
a.n Kepala Dinas
Sekretaris

FRANS FERDINAND, S.Pd., M.A., M.Pd
NIP 196707111985121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 140 /Un.24/D/PP.00.9/01/2025 Palu, 30 Januari 2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Yth. Kepala SMP Negeri 4 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul "**PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI**".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 141 /Un.24/D/PP.00.9/01/2025 Palu, 30 Januari 2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Yth. Kepala SMP Negeri 9 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 139 /Un.24/D/PP.00.9/01/2025 Palu, 30 Januari 2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Yth. Kepala SMP Negeri 27 Sigi

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Sunardy
NIM : 02111423001
Tempat/Tgl Lahir : Beka, 10 Oktober 1998
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Poros Palu Bangga

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PAI MELALUI PROYEK P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAILI DI SEKOLAH PENGGERAK KABUPATEN SIGI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat :
Tanggal Observasi :
Nama Sekolah :
Kelas yang Diamati :
Jumlah Peserta didik :
Proyek :

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1.	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.		
2.	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.		
3.	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.		
4.	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.		
5.	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.		
6.	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.		
7.	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.		
8.	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.		
9.	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.		
10.	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.		

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Rabu, 05 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Sigi
Kelas yang Diamati : Kelas IX A,B,C,D Dan E
Jumlah Peserta didik : 153
Proyek : Kearifan Lokal Makanan Tradisional

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Sabtu, 07 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 9 Sigi
Kelas yang Diamati : IX A dan B
Jumlah Peserta didik : 43
Proyek : Kebinekaan Global

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Jum'at, 06 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 27 Sigi
Kelas yang Diamati : Kelas IX
Jumlah Peserta didik : 14
Proyek : Kearifan Lokal Makananku Budayaku

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
2. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?
3. Bagaimana cara anda selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?
4. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
6. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?

Pendidik PAI

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
4. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
5. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
6. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
7. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?

Koordinator P5

1. Bagaimana pandanannya anda sebelum dan setelah p5
2. Prosen penerapan p5
3. Tantangan yang di hadapi dalam peneapan nilai kearifan local
4. Dikungan sekolah terhadap p5

5. Strategi metode dalam mengintegrasikan?
6. Perubahan sebelum dan setelah p5
7. Respon siswa?
8. Dukungan orang tua?
9. Evaluasi nya seperti apa?

Peserta Didik

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
4. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
5. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
6. Apa yang di senagi dari projek p5?
7. Hasil Produknya Proyek P5?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Smpn 4 sigi

Kepalah sekolah SMP 4 Sigi

7. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
 - Jadi kalau di tanya saya, sudah di laksanakan sebenarnya p5 ini dari dulu-dulu dalam pembelajaran seni budaya, keterampilan masuk disitu, kita kalau seni budaya keterampilan kita lebih fokus disitu, inikan sudah saya tidak bisa bilang lagi Namanya barang baru kan.
8. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?
 - Kebijakan sekolah paling apa yah,? Mengatur jadwal, memilih kordinator, pendamping, penentuan waktu, kemarin kita liat di hari sabtu waktunya tidak kondusif contohnya di hari sabtu itu banyak anak-anak yang tidak hadir, guru-gurunya juga banyak undangan ada kegiatan pokoknya hari sabtu itu di anggap hari tidak layak belajar dalam tanda petik, maka kita rapatkan kita pindah di hari rabu, alhamdulillah di hari rabu ini anak-anak banyak karna itu tukaran waktu, semua kegiatan di hari rabu kita pindahkan ke hari sabtu itu tetap belajar seperti biasa.
9. Bagaimana cara anda selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?
 - Kebijakan lainnya juga kalau ada yang bisa kita danai pasti kita danai, Jadi banyak orang-orang beranggapan kalau P5 ini mengeluarkan banyak biaya padahal tidak begtu sebetulnya, tidak selalu harus dengan uang. Kenapa orang tua harus terlibat? Supaya dia tau ini urusan sekolah, dia wajib melibatkan diri dalam kegiatan anak-anaknya agar dia tau progres anak saya sperti ini, hari ini anak saya belajar tentang ini. Kebanyakan selama ini orang tua tidak tau yah, anak-anak ini habis belajar apa sekarang. Klau di palu di kota anak-anak itu bawa informasi tentang sekolah, jadi kalau P5 kita harus bawa ini bawa ini, orang tuanya siapkan nanti anaknya yang kerjakan di sekolah. Tapi kalau kita yang ada disini itu kebanyakan semua di tanggung sekolah padahal mustinya ada 50% dari keterlibatan orang tua. Kalau kita postkan anggaran itu tidak ada untuk P5 jadi p5 itu gini, tentang apa? Tonda misalnya, kita panggil orang untuk ajar, kita bayar orang itu. Tapi untuk bahan kita tidak beli ada di sana kan, nah itu yang kita ajarkan untuk anak-anak, sebenarnya

begini kurikulum sebelumnya KTSP ada namanya life skills, life skills itu biasanya di SMA di ajarkan itu, tapi kalau kita ini dasar-dasarnya, jadi anak-anak harus tahu bahwa Allah swt itu menciptakan tumbuhan yang bisa dia pake untuk meningkatkan kualitas hidupnya, itu kan tidak di jual ada di pinggir jalan tumbuh ambil keringkan kita rakit jadi uang tapi harus belajar, tingkatkan kita punya kreatifitas, karna tidak mungkin kita pake alat itu terus. Tau tidak? Di eropa ada tokoh yang menjual alat-alat seperti itu, kita di pasar tidak laku itu barang tapi di eropa dorang dorang ganti jadi kita menganyam seperti bingga, tapi dorang ganti dengan alat yang lebih bagus bingga atau daun itu dorang kasi warna bikin pengawet karna bingga lama-lama robe-robe kan jadi di awetkan lalu di pernis kemudian di jual mahal harganya pak, tidak usa jauh-jauh kita ke jawa tengah atau kebalik itu kan sama dengan yang disini, Cuma mereka lebih kreatif itulah life skills di ajarkan.

- Jadi dulu itu sudah ada Cuma di ganti nama dengan p5. Dulu itu kan di perlombakan itu bikin alat untuk pertanian, jadi pernah ada dulu anak-anak kumpul tutup botol seng yan di pake untuk buat kerincing tapi kita jadikan sebagai alat serut jagung, jadi tidak bikin sakit tangan sudah kalau mau serut jagung tidak lama jadi simpel juga, alat bahanya tidak susah dicari dan lama-lama itu bisa jadi mesin, jadi itu life skills yang di ajarkan. Mengubah pipa paralon menjadi tempat handuk itu life skills tapi itu mengeluarkan dana, jadi kita berusaha untuk itu, bukan sekolah tidak mau keluarkan dananya tapi mengajarkan anak-anak untuk menggunakan alat yang terbuang menjadi alat yang berharga. Ada sekarang botol yang sudah di buang mereka isi sampah jadi tempat duduk jadi bgtulah life skills dan itu tidak perlu duit, anak-anak ada 475 di sekolah berarti ada 475 botol di kumpul setiap hari coba besok bawa lagi, atau satu minggu satukali bawa jadi berapa buah kursi itu? Kan, tinggal kalau lem sekolah yang tanggung nah itulah kebijakan sekolah.

10. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?

- P5 itu kendalanya dari orangnya dari manusianya, tadi itu kan sudah liat anak-anak ada yang tidak mau, guru-guru juga terbatas dengan keterampilan itu, karna kalau di ajar P5 tentang demokrasi itu guru-guru mahir, ada lalu bagaimana cara pemilihan ketua osis itukan demokrasi terkecil di sekolah, kita rancang pemilihan ketua osis itu seperti pemilihan kepala daerah, jadi ada promosi, ada tempel-tempel

promosi, pilih lah saya, jadi kalau hari p5 anak-anak di ajar mempromosikan diri sebagai ketua osis tapi itu semester lalu, itu kita keluarkan dana untuk bikin baliho untuk anak-anak promosikan dirinya dan cetak kartu untuk pemilihan seperti itu, jadi sekolah harus suport. Tapi kalau sudah menyakut tema kearifan loka membuat makanan tradisional pasti guru-guru juga terbat, intinya SDM nya saja karna guru-guru tdk boleh bilang tidak tahu makanya harus terus belajar.

- “kalua anak-anak lebih suka praktek tapi kalau masi teori biasa beleum terlalu tertarik

11. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?

- “begini yah, di dolo ini anak-anaknya di pembelajaran pai itu sudah alhamdulillah bagus sekali, seperti kalau di awal pembelajaran selalu membiasakan dengan doa biasa guru yang pimpin tapi lebih banyak anak-anak yang pimpin doa, dengan p5 adalah guru yang munculkan itu seperti bersyukur kepada alam paling seperti itu yah

12. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?

- “iyah ada kebetulan tema kita kemarin itu membuat tonda, tetap di teruskan itu jadi yang belum selesai merakit tetap melanjutkan itu dan itu diselesaikan di hari sabtu, jadi sisa-sisa waktu yang ada tetap dimanfaatkan

Guru pai SMP Negeri 4 Sigi

8. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?

- Intinya diarahkan dulu bagaimana membuka pelajaran seperti biasa berdoa sebelum masuk ke tujuan pembelajaran.
- Sangat erat kaitanya apalagi temanya kan tentang keberagaman jadi diajarkan kepada siswa bagaimana bertoleransi saling menghargai apalagi p5 berusaha menghubungkan antara mata pelajaran kepada implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Diberikan pemahaman ketika ada murid baru atau beda agama untuk saling menghargai karna kita ini sama-sama manusia satu kelas, satu bangsa dan satu negara. Contoh lain lagi tidak saling membuli antar sesama, kita adalah satu, anak bangsa.

9. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Sangat erat kaitanya apalagi temanya tentang kebinekaan ini sangat mencerminkan sikap islami yang saling menghargai tidak berfokus kepada perbedaan tertentu, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ini sangat sejalan dengan pendidikan agama islam

10. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?

- Contohnya seperti kemarin kita membuat tonda
11. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
- Itu sangat erat kaitannya karna manusia itu beragama dan ingin sejaterah, untuk mencapai kesejateraan itu harus ada yang di hasilkan untuk kepentingan kesejateraan tersebut, contoh lainnya klau zaman dulu kan kalaunbangun rumah harus ada apat, dulu kan blm ada seng masi atap lumbia, begitu juga dengan masyarakat kaili, toda ini kan sanat bermanfaat kaitannya dengan agama yah sangat bagus dan di hargai suku itu sendiri selama keyakinannya tidak melenceng dari nilai agama itu sendiri.
 - Iyah tentunya klau kita memulai dengan suatu keterampilan atau p5 tentunya memulai dengan bismillah membaca doa guna mengharapkan prosnya mendapat keberkahan dari allah swt. Dan tentunya jangan sampe kita lupa waktu, menghasilkan karya itu kan kita tetap menannamkan nilai-nilai keagamaan jadi kalau sudah azan kita lepas dulu untuk melakukan ibadah berjamaah itu hubungannya, kemudian kalau sudah ada hasil dari keterampilannya kita pemarkan/perlombakan seandainya kita menang jgn lupa bersyukur dan kalau kalah juga kita harus tetap bersyukur jadi diberikan pemahaman kepada siswa seperti itu dalam hal ini apapun yang menjadi hasinya itulah hasil kerinatmu sendiri jadi jangan lupa bersyukur
12. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
- -
13. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- -
14. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
- Kalau sejauh ini alat saja seperti proyektor itu masi kurang jadi kalau masi masuk materi biasa tidak maksimal sekali anak-anak menyimak karna tidak ada proyektor untuk menampilkan materi.

Kordinator P5 SMP Negeri 4

10. Bagaimana pandanannya anda sebelum dan setelah p5
- “kalua saya, sebelum p5 kita melakukan pembelajaran sanat monoton tapi setelah ada program baru dari pemerintah yaitu p5 pembelajaran memiliki sedikit

kemajuan meskipun tidak besar, siswa di ajak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui elemen-elemen yang berhubungan dengan Pancasila kebinekaan, gotong royong kearifan local semuanya mulai bisa kita bentuk di dalam diri siswa, jadi bedanya itu, lebih membantu siswa untuk lebih mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

11. Prosen penerapan p5

- “klau dari penerapan setiap sekolah pasti berbeda, ada yang menerapkan setiap hari di ambil waktu dua jam setiap harinya tapi klau disini kita ada hari khusus untuk melakukan p5 yaitu di hari rabu dan hari sabtu per pekan dengan alokasi waktu 10 jam per pekan

12. Tantangan yang di hadapi dalam peneapan nilai kearifan local

- “ paling kelihatan itu banyak siswa yang belum tau tentang kearifan local daerah sendiri, yang mereka tau justru kearifan local dari luar seperti yang mereka tonton di mendia-media sosial jadi banyak yang dari luar yang mereka tahu dibanding kearifan sendiri, nah itu menjadi tantangan terbesarnya kita disini.

13. Dukungan sekolah terhadap p5

- “kalau dari saya sih sudah memadai yah karna kita juga dibatasi masalah anggaran, karna anggaran di sekolah in ikan sudah ada ruang-ruang tersedianya jadi menurut saya sendiri sudh memadai.

14. Strategi metode dalam mengintegrasikan?

- “kita menggunakan strategi pembelajaran yang mudah untuk ditangkap oleh anak-anak karna kalau kita menggunakan strategi yang berlebihan nanti anak-anak tidak bakalan sampai disitu yah apalagi kita tau anak-anak sekarang, makanya kita hanya menggunakan strategi sesuai kebutuhannya.

15. Perubahan sebelum dan setelah p5

- “klau menurut saya sendiri selama mengajarkan p5 itu adalah perkembangan meskipun tidak pesat tetapi adalah misalnya mulai tau tentang kearifan lokal apalagi kita kemarin temanya tentang suara demokrasi, jadi mereka mulai tahu bagaimana cara-cara bagaimana cara-cara berdemokrasi

16. Respon siswa?

- “jadi beragam yang ada yang senang, ada yang kurang aktif, jadi tergantung siswanya karna ada siswa yang lebih senang langsung praktek tidak terlalu antusias Ketika teori

17. Dukungan orang tua?

- “mungkin ada yah, kalau disuruh buat kegiatan dirumah, tapikan kegiatannya kita kemarin seperti buat tonda jadi siswa sendiri yang bawa bahannya untuk di kejrakan secara berkelompok di sekolah

18. Evaluasi nya seperti apa?

- “evaliasi kita adakan di akhir semester, ada juga evaluasi antar kordinator dengan menggunakan metode lisan, kondisyonal

Muhammad saldi (Siswa Aktif)

8. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Bisa mengetahui makanan tradisyonal dan modern
- Dapat mengenal banya pembelajaran tentang makanan tradisyonal dan modern

- Bisa mengenal makanan tradisional dan modern
9. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
 - Banyak sekali yang dirasakan, seperti kesenangan dan seru-seruan
 10. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
 - Banyak sekali nilai budaya
 11. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
 - Membantu sekali
 12. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - -
 13. Apa yang di senagi dari proyek p5?
 - (Proyek P5) senang dengan prakteknya

Nur fadillah (Siswa lokal)

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?
 - Merasa senang
 - Merasa senang bisa mendapat ilmu baru terutama mengetahui bagaimana perbedaan makanan tradisional dan modern bisa mengenal makanan tradisional lain juga selain makanan kaili
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
 - Pendidikan agama islam sejalan dan tidak bertentangan karena kita bisa silaturahmi dengan cara mengenal makanan nya dorang dan dorang juga bisa mengenal makanannya kita (Kearifan Lokal) seperti itu melalui p5 ini
 - Berkaitan bahkan saling mendukung antara Pendidikan agama islam dengan budaya kaili
3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
 - Klau nilai budayanya ada semua
 - Iyah contohnya nosiromu seperti sekarang ini sudah terjadi dan masi banyak lagi
4. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
 - -
5. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - Ada perubahan, misalnya pas didalam ini tdk terlalu memperhatikan tapi pas di luar jadi lebih tau lagi karna di tanya-tanya guru atau orang tua apa yang dipelajari tadi
6. Tantangan dalam p5?

- (ada tantangannya, kan ini proyek jadi pas dikerjakan tentunya butuh kekompakan lagi, kalau di dalam ruangan pasti yang duduk dibelakang tdk memahami, kecuali satu kelas)
7. Fasilitas p5 atau dukungan sekolah?
 - (banyak, kalau misalnya di suruh mengerjakan bahan bahanya guru yang sediakan kami yang mengerjakan)
 8. Hasil Produknya Proyek P5?
 - (Nanti kami buat bazar kami jual ke teman-teman ke guru-guru terus uanya kami taro di uang khas kelas)
 9. Apa yang di senagi dari proyek p5
 - (kebersamaannya)

Andi moh fauzil Adhim (Siswa Pasif)

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?
 - Merasa senang
 - Bisa mengetahui makanan daerah
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
 - -
3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
 - Klau nilai budayanya ada semua
 - Iyah contohnya nosiromu seperti sekarang ini sudah terjadi dan masi banyak lagi
4. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
 - -
5. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - Mempengaruhi, bisa menambah pengetahuan
6. Tantangan dalam p5?
 - (Teman baajak bermain)
7. Apa yang di senagi dari proyek p5
 - (kaya bikin tonda bikin taman)

Windi Nur Ramadhani (Siswa Non Lokal)

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?
 - Saya bisa mengetahui makanan khas dari daerah lain dan makanan kekinian
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Kegiatan sosial dan membangun rasa kebersamaan
3. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - Bisa memperkenalkan makanan dari daerah kita sendiri
 4. Tantangan dalam p5?
 - (memahami bahasa kaili karna dari luar tapi bisa belajar sehari-hari dan juga berisik teman-teman banyak yang main)
 5. Apa yang di senagi dari projek p5?
 - (bisah saling mengenal makanan dari daerah masing-masing)

SMP Negeri 9 Sigi

Kepala sekolah SMP Negeri 9 Sigi

1. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
 - “iyah, inikan p5 ini kita penjadwalan kita jadwalkan di hari sabtu, p5 ini korikulir 10 Jp per Minggu jadi supaya dia tidak putus-putus kita jadwalkan dia di hari sabtu khusus p5 semua dengan tema-temanya.
2. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?
 - Untuk sekolah itu tidak masuk dalam struktur kurikulum kalau di kita ada intrakulikuler yang sudah terjadwal dalam kurikulum kemudian ada kookulikuler nah itu sudah p5 jadi dia itu bagian terpenting bahkan harus di alokasikan waktu 10 jam minimal dan tidak boleh kurang, kemudian ada kegiatan ekstrakulikuler terintegrasi dia jadi dia tidak bisa terpisahkan dari kurikulum.
 - Kemudian persoalan pendanaan, itu kita anggarkan itu, apalagi kan kita sekolah penggerak ada anggarannya boss kinerja, itu juga kita anggarkan untuk p5 pembelian kebutuhannya. Jadi di belakan situ kan dulu rumput tinggi, kita pangkas tumbuh lagi kita pangkas tumbuh lagi jadi kami jadikan p5 saja dengan tema gaya hidup berkelanjutan, jadi lahan itu jadi tempatnya anak-anak menanam alpokad, sawih dan tanaman produktif lainnya.
3. Bagaimana cara bapak selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?
 - -
4. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?
 - Kendala utama itu kita membagi waktu, karna ada tidik jenuhnya anak-anak itu, bayangkan ini 10 jam anak-anak sudah jenuh gurnya juga kehabisan materi, jadi bingung mo disuru apa lagi dorang. Saya juga sudah sampaikan di balai gur penggerak kalau di paksakan 10 jam banyak waktu terbuang masalahnya efisiensi waktunya itu dibagi gengan materi, misalnya kelas VII ini kita ada tema perundungan, guru sudah sampaikan itu perundungan itu begini, begini dan begini, materinya 10 jam itu masi banyak waktu tapi habis bahan. Itu kendalanya waktunya terlalu panjang.
5. Pembelajaran sebelm dan setelah p5?

- “sebelum adanya p5 di kurikulum Merdeka ini, pembelajaran kegiatan siswa tidak terstruktur dengan baik, tidak ada pedomannya, tetapi ada kegiatan-kegiatan yang menyerupai p5 tapi setelah p5 menjadi pembelajara korikuler jadi terasa terstruktur karna sudah ada panduannya ada kurikulumnya, dan ada asesmennya, seperti bias akita kerja bakti itukan sebelum p5 itu di anggap kerja bakti biasa, tapi setelah ada p5 itu kerja bakti menjadi kerja bakti yang luar biasa bermakna karna ada asesmen ada tujuannya jadi dia lebih terarah terhadap siswa juga. Terhadap siswa juga mereka lebih menyukai itu, karna mereka bisa belajar sambil bekerja dengan suasana gembira kita melaksanakan pembelajaran di p5. Jadi hal-hal seperti itu kita masukkan ke dalam tema-tema hudup berkelanjutan seperti bumiku atau sampahku kehidupanku maka dia lebih bermakna toh jadi anak-anak berbicara tentang pengolahan sampa itu terstruktur dia, mulai dari anak-anak dan tema itu di sosialisasikan oleh guru, berbicara tentang manfaatnya di p5 itu apa kemudian kegiatan itu yang terpenting menjadi bekal hidupnya siswa jadi ada live skill nya setelah selesai dari sekolah dan Ketika mereka bermasyarakat nanti, setelah mereka belajar tentang pengolahan sampah Ketika sampai di rumah mereka jadi paham tentang sampah rumah tangga seperti kulit pisang segala macam itu bermanfaat, jadi meraka praktekkan, carilah tong tertentu kemudian di simpan difermentasi jadi pupuk. Sebelum p5 kan yang begitu tidak termanfaatkan tapi setelah p5 penjangkauannya lebih luas lagi.
 - “afektif kognitif psikomotrinya juga kadang berubah-ubah semuanya tergantung dengan tema apa
6. Nilai kearifan local yang di integrasikan dalam p5?
- “banyak, misalnya, ada tema kemari itu kita buat tentang budaya Masyarakat terkait soal makanan-makanan khas seperti kelor, kan selama ini kelor itu Cuma di anggap sayur saja tapi masuk di p5 ternyata bisa jadi keripik kelor dan itu sudah kita pameran kemarin itu. Orang tua kita undang untuk melihat keripik kelor produk hasil dari p5, itu kearifan lokal yang kita bawa kemarin itu. “jadi kita integrasikan juga itu, sintuvu, gotong royong saling menghormati.
7. Bagaimana dampak p5 terhadap karakter religious siswa?
- “Kita kan ada asesmen, jadi p5 ini ada raportnya berubah, sangat berubah, kemudian ada kata-katanya itu menunjukkan penguasaan anak terhadap materi itu.
 - “jadi nilai religious itu kita nilai melalui asesmen, jadi akan ketahuan soal perilaku itu, setuap guru mata Pelajaran itu harus ada lapor p5 nya itu lagi dan tidak boleh kosong.

“Dampaknya itu ada, karna ada tema-tema tertentu yang Ketika kita kaittkan dengan perkembangan atau pemahamannya tentang ajaran-ajaran agama, jadi setiap tahun ada tema bhneka Tunggal ika yang isinya perayaan hari-hari besar agama kan kita peringati isra mikrats kemarin itu tidak sempat, tapi yang tidak perna alpa itu perayaan maulid nabi itu kan ada nilai-nilai saling membantu jadi merka mengumpulkan telur masing-masing membawa telur itu kemudian ada uang untuk disedekahkan di kegiatan-kegiatan seperti itu, mereka sendiri itu tidak ada dari guru, nilai-nilainya kan ada nilai sedekah nilai keihklasan kemudian puncak acara itu kita bikin sholawatan kemudian ada ceramah agama biasanya dari siswa dulu dua orang habis itu penceramah yang kita undang, dari penanaman cinta kepada nabi cinta kepada agaman, toleransi nya ada juga jadi semua bawa telur mau islam dan keristen tapi itu tidak di

paksakan bahkan mereka yang keristen juga kumpul uang dua ribu nah di situ di lihat nilai keihlasan dan saling membantu dalam beragama, begitu juga sebaliknya ketika agama keristen kegiatan natal bentuk panitia jadi ada yang Namanya kartu kawan, jadi seluruh siswa itu menyumbang nah di situ kita ajarkan bagaimana moderasi beragama toh dan toleransi. Disini ada dua agama islam dan keristen dan tidak ada soalan dan itu sudh kita ajarakan.

Guru Pai skaligus Kordinator

15. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
 - Sebelum adanya p5 itu biasanya anak-anak kurang berkarya toh, nah setelah adanya p5 ini itu minat dan bakatnya peserta didik bisa tersalurkan, akhirnya bakat, bakatnya anak-anak itu tidak terpendam, bisa mereka tingkatkan setelah adanya p5.
16. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?
 - Kemarin itu pembuatan keripik kelor, karna kelor kan kita tau di tanah kaili bannyak dan itu juga makanan khas kaili. Produknya kan masyarakat biasa datang kemari melihat kalau mereka suka dorang beli bukan Cuma masyarakat tapi guru-guru juga.
 - Kalau sekarang penghijauan, penanaman tumbuhan produktif yang ada hasilnya.
17. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
 - Ini kan merata dia tema apa saja, ada juga tema kebinekaan global, disini kan ada yang beragama islam ada yang beragama keristen, dengan adanya p5 ini merka ada kerja sama lah, contohnya di isramirats, walaupun bukan Cuma agama islam yang ikut membantu itu juga agama keristen, disitu kan butuh dana jadi teman-teman yang keristen juga biasa menyumbang seihklasnya begitu juga di saat kegiatan natal untuk agama keristen kan, mereka butuh dana juga jadi islam juga membantu
18. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?
 - Iyah jadi kita menentukan tema dulu, nah tema itu di tentukan dari hasil rapat guru-guru kira-kira yang mana bagus tentunya dicocokkan juga dari peserta didik dari kemampuannya mereka
 - Kalau diterapkan yah secara menyeluruh dari kelas 7 sampe kelas 9, dan untuk jadwal mengajarnya itu hanya hari senin sampe hari jum'at kalau di hari sabtu itu full jamnya untuk P5 dan sisa waktunya 3 jam itu di selip di hari selasa.
 - Kalau pekan pertama itu harus teori dulu, pekan kedua masi teori nanti praktek itu di pekan ke 4 dan ke 4. Dalam satu semester itu harus selesai temanya karna kalau semester selanjutnya ganti lagi.

- Kegiatan proyeknya juga itu dibagi per kelompok, kelompok 1 itu di kelas 7, kelompok 2 itu di kelas 8, dan kelompok 3 di kelas 9. Kelompoknya per kelas
19. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?
- Ada buku panduannya, untuk perangkatnya tetap di buat di bikin lagi di sesuaikan dengan kondisi sekolah kalau di modul itu kan menyeluruh tapi kalau kita ganti-ganti lagi menyesuaikan kondisi sekolah.
 - Kemarin kan ada zikir bersama di dalam p5 dan untuk yang keristen ada ibadah seumpama zikir bersama di adakan pekan ini dan pekan selanjutnya ada zikir bersama dan ibadah untuk yang agama keristen, intinya itu dilakukan 2 kali satu bulan.
20. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
- Iyah tantangannya ini kalau di kampung itu anak-anak sering berkata-kata kotor dan itu sudah biasa, jadi kalau kita yang tidak biasa itu kaya bagaimana kita dengar, seperti he vuri koa nah itu kasus-kasus builing di sekolah masi ada, itu kan kalau kita kaitkan dengan pai bisa menyakiti perasaanya orang, iyah salah satu tantangannya memang itu kebiasaannya anak-anak dari rumah di bawa-bawa di sekolah, jadi susah juga di hilangkan.
 - Dari sapras juga dan pendanaan apa terbataskan untuk dana p5 seperti kegiatan proyek penghijauan, di sini kan kampung tidak ada pagar baru di sini banyak hewan, bahkan di sekitar sekolah ini ada yang baikat sapi baikat kambing, biasa induknya di ikat tapi anaknya berkeliaran jadi dia butuh dana untuk memenuhi itu kaya pagar. Beli pupuk dana juga, beli bibit dana juga.
 - Kendalanya juga, alokasi waktu yang terlalu banyak jadi tantangan juga, biasa kalau sudah habis kegiatan tapi masi banyak waktu jadi anak-anak bermain sudah.
21. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?
- Iyah itu sudah yang kerja sama antara agama islam dengan keristen dalam kegiatan keagamaan. Kebetulan tema kebinekaan global itu identik dengan keagamaan.
 - Alhamdulillah ada, yang kemarin itu masi ada perbedaan-perbedaan tapi setelah mengikuti p5 jadi lebih saling menghargai.
22. Apakah dukungan yang diberikan sekolah dalam penerapan Proyek P5 sudah memadai?

- Iyah kalau dukungan untuk p5 nya, biasa kami guru-guru bakumpul-kumpul juga gurunya kan disini ada yang sertifikasi toh jadi bakumpul juga daripada p5 nya tidak terlaksana, kalau baharap dana boskan tidak cukup. Sama contoh kalau p5 tentang penghijauan kan guru-gurunya juga tidak mesti uang, jadi yang dirumahnya ada bibi seperti mangga dia bawa juga kesekolah

Wawancara siswa kelas 9

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5
 - Seru, karna berpartisipasi bersama teman-teman dan bisa jadi kompak
2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
 - Kebersamaan, saling menjaga, dan toleransi.
3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
4. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
5. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
6. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - Jadi lebih paham tentang lingkungan,
 - Iyah kan kalau p5 kita biasa merawat tanama jadi pas sampe di rumah kita jadi tebiasa menjaga tanaman.
7. Kesulitan dalam P5?
 - “biasa kalau satu kelompok tidak ada yang datang jadi biasa Cuma sendiri menjalankan proyek atau yang ada saja, satu kelompok itu 5 orang dan tidak dibagi perkelas. Jadi dua kelas digabung dan dibagikan kelompok sudah
8. Dukungan Sekolah?
 - “sekolah dan guru-guru yang menyediakan bahan, kami tinggal mengerjakan

SMP 27 Sigi

Guru Agama

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
 - P5 di dalam pembelajaran pai itu kita kolaborasi antara beberapa guru mata pelajaran, itu biasanya tema kearifan lokal kemari itu guru bahasa inggris, agama, dengan guru bahasa indonesia
2. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?
 - Gotong royong
3. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
 - -
4. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?
 - Proses penerapannya yaitu 10 jam / minggu. Itu ada di hari jum'at dan hari sabtu
5. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?
 - Iyah kita pake perencanaan juga, kita ada modulnya jadi ada tahapan-tahapannya
6. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
 - Tantangan nya yaitu dana.
7. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?
 - Iyah ada, sebelum kegiatan anak-anak berdoa dan setelah kegiatan juga tentunya berdoa untuk mengharapkan aktifitas sebelum dan sesudah itu mendapat keberkahan dan nilai pahala di sisi allah swt.
8. Dukungan dari sekolah?
 - Ada bantuan dana tapi tidak seberapa karna memang kita ini di sekolah penggerak tetapi tetap kurang karna 1 tahun ini kita ada beberapa proyek memang 3 kalau tidak salah itu dibagi-bagi.
9. Respon siswa?

- Anak-anak lebih suka di lapangan sih daripada di kelas karena memang mereka suka berkreasi Cuma kadang kita terkendala dengan bahan.

10. Hasil Proyek P5?

- Itu hasilnya mereka jual dan di bikin secara berkelompok.

Kordinator p5 Ibu Ramlah

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
 - Kalau menurut saya setelah adanya p5, anak-anak lebih kreatif. Saya ingat tahun pertama p5 di adakan itu kita ambil tema suarah demokrasi jadi anak-anak saya turunkan langsung untuk melihat pemilihan kepala desa dan saya juga sudah meminta izin kepada panitia pemilihan kades untuk mengizinkan anak-anak melihat langsung, sehingga pada saat pemilihan ketua osis anak-anak langsung bisa mempratekannya apa yang mereka lihat secara nyata.
2. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?
 - Ada banyak kegiatan p5 terutama tema kearifan lokal, misalnya adat istiadat yang berkaitan dengan daerah setempat, tapi untuk sekarang masi dengan tema permainan tradisional dengan makananku budayaku, alasannya supaya anak-anak tau apa itu makanan khas daerah tanah kaili toh seperti nasi jagung, sayur kelor. Tapi dengan adanya p5 ini pengetahuan anak-anak terkait makanan lebih mendetai, mereka jadi tahu ternyata kelor itu bukan anya di sayur tapi bisa di jadikan bahan-bahan kue, bahan-bahan obatan dan mereka juga tau ubi itu yang tadinya Cuma di rebus dibikin kolak tetapi dari ubu itu ternyata bisa di buat olahan-olahan lain yang bisa menghasilkan sebagai matah pencahrian bisa dibikin keripik dll.
3. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
 - Menurut saya saling mendukung karna dimana anak-anak itu lebih menghargai nikmat, lebih menghargai apa yang sudah ada di sekitar alam, mereka bisa menyadari ternyata pohon kelor tanpa kita tanam dari dulu memang sudah ada toh dan dari mana itu? Itu anak-anak lebih paham, jadikan sebelum kita turun p5 praktek kan kita masuk dulu di penjelasan apa yang ada di sekitar ini begitu bermanfaat dan itu bersumber dari mana? Dari tuhan juga toh. Hubungan dengan tahan yang subur tanaman yang berbuah tanpa harus kita pupuk seperti itu, jadi ada kaitannya.

- Dalam proyek p5 juga anak-anak kerja samanya, gotong royongnya. Itu anak-anak terlihat jelas ketika mereka praktek karena bisa saling kerja sama gotong royong contohnya dari mengadakan bahan, pembagian tugas, nah dari situ mereka sudah bisa bekerja sama.
4. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?
- Kalau menurut saya sih tergantung dari sekolah kan kita mengambil bahan praktek kita tidak menyusahkan anak-anak karna moto kita di sini itu adalah 0% pungutan, jadi ketika kita praktek itu kita ambil yang ada di alam di sekitar kita dan suadaya anak-anak, (dirumahku ada ubi, oh di rumahku ada pisang) dan memang pemanfaatannya itu betul betul dari alam, kecuali beli minyak yang seperti itu sekolah yang adakan.
 - Alhamdulillah kemarin juga ada p5 pembuatan keripik pisang dan mereka langsung jual, ada di jual di sekolah dan di luar sekolah alhamdulillah kelas 9 sudah produksi sendiri usahanya. Dorang jual mulai dari harga 1000, ada 2000, dan mereka juga sudah posting di facebook jualannya dan grub paguyuban orang tua. Alhamdulillah dari situ banyak respon-respon positif. Contohnya ada yang pesan, “antarkan saya 2000 antarkan saya 5000” nah dari sini ternyata ada efek untuk anak-anak. Tapi dari sekolah terus menyampaikan bahwa itu bukan prioritasnya mereka sebagai siswa dan itu hanyalah sampingan saja.
5. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?
- -
6. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
- Tantangannya itu sepertinya dari gedjet merka, jadi bagaimana caranya menarik minat mereka itu untuk mengenal kearifan lokal yang ada di sekitar kiata dan juga dana karna kita tahu mata pencahrian orang disini masi cukup rendah
7. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?
- Ada, mereka jadi lebih mandiri, di rumah mereka jadi lebih pintar bemasak
8. Strategi?
- Untuk penerapannya sendiri kita lihat dari keadaan lingkungan kita sendiri bukan Cuma dari modul, itu modul kan kita yang buat, jadi kita buat modul itu kita integrasikan juga dengan keadaan sekoalh, anak-anak yang ada disini.

9. Reponya siswa?

- Kalau responnya sendiri semangat, dorang suka dengan p5 itu karena Ketika anak-anak merasa bosan dikelas. Karena p5 nya kita kan sekitar 30% dikelas 70% nya itu kita praktek, dan mereka implementasinya itu langsung dilaksanakan, seperti kemarin kita ada penjernian air untuk anak-anak toh, di bebaskan sama doran itu cari sendiri pasir, batu begitu.

10. Dukungan orang tua?

- Ada, alhamdulillah mereka mendukung apapun bentuk program sekolah, karna Ketika kita melakukan program itu kita selalu Sharing dengan orang tua siswa jadi mereka sangat mendukung.

11. Evaluasinya?

- Kalau untuk evaluasinya ada penilaiannya sendiri sudah seperti di modul seperti mahir, berkeembang dan seterusnya untuk evaluasi penilaian di lakukan di akhir. Tetapi bukan Cuma itu sementara proses itu juga ada evaluasi antar kordinator berkaitan tentang p5 yang berlangsung karna memang ad aitu anak-anak yang Cuma hp di otaknya jadi setiap stape by stape terus ada evaluasi, kita tidak bisa pungkiri itu, apalagi anak-anak smp yang masi anak-anak menuju ke remaja itu harus perlu perhatian khusus sehingga kita butuh kesabaran dan ketabahan ekstra.

Catatan

Kalau kelas disini Cuma satu satu, untuk jumlah siswanya VII 20 siswa kelas VIII 27 catatan lihat di instrument

Peserta didik 3 orang kelas 9

1. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Uh enak sekali, seru, yang tidak bisa kita buat jadi bisa kita buat, dengan cara belajar.

2. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Tidak kayanya (Sambil Ragu-ragu), Oh iya Ada kaitannya, karna (Susah bajelaskannya sambil senyum-senyum) oh iyah karna kita ada kerja samanya gotong royong seperti itu, bagus juga kita menjalin hubungan sama guru sama teman.

3. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.

- Ada kewirausahaan, proyeknya kemarin itu kita buat keripik dari ubi dan kita jual dengan farian ada original ada juga balado dengan makananku budayaku proyeknya itu kita bikin ikan garam, sayur kelor, dengan nasi jagung itu kita di ajar makanan khas kaili. Pas sudah jadi itu kita makan sama-sama lagi sama guru dengan teman-teman.

4. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
 - -
5. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
 - -
6. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
 - Bagus mempengaruhi, bagaimana yah? (Bingung) yang sudah di pelajari di sekolah sampe di rumah saya pelajari ulang, itu keripik saya bikin juga sudah di rumah dan sudah saya jual di dalam sekolah di luar sekolah juga, misalnya klau di luar sekolah di posting di sosmad begitu nanti di antarkan kalau ada yang bepesan
7. Kendala?
 - Patungan kumpul uang juga, biasa ada teman tidak bawa uang jajan jadi kita batambah lagi, jadi Cuma itu saja kendalanya bebeli bahan-bahan.
 - Ada juga teman yang tidak mendengar nanti di teriyaki kaya kita bemasak supaya tidak keluar uang kan kita tidak pake kompor jadi kita pake kayu saja, nah di situ tidak kompaknya lari-lari teman, sama saya juga begitu.

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat :
Tanggal Observasi :
Nama Sekolah :
Kelas yang Diamati :
Jumlah Peserta didik :
Proyek :

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
11.	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.		
12.	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.		
13.	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.		
14.	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.		
15.	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.		
16.	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.		
17.	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.		
18.	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.		
19.	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.		
20.	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.		

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Rabu, 05 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Sigi
Kelas yang Diamati : Kelas IX A,B,C,D Dan E
Jumlah Peserta didik : 153
Proyek : Kearifan Lokal Makanan Tradisional

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Sabtu, 07 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 9 Sigi
Kelas yang Diamati : IX A dan B
Jumlah Peserta didik : 43
Proyek : Kebinekaan Global

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

INSTRUMEN OBSERVASI BERBASIS INDIKATOR

Pembelajaran Transformatif dalam Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili

Nama Pengamat : Sunardy
Tanggal Observasi : Jum'at, 06 Februari 2025 - Selesai
Nama Sekolah : SMP Negeri 27 Sigi
Kelas yang Diamati : Kelas IX
Jumlah Peserta didik : 14
Proyek : Kearifan Lokal Makananku Budayaku

No	Langkah Mezirow	Indikator Perubahan	Tanda-Tanda yang Diamati	
			Tampak	Tidak tampak
1	Disorienting Dilemma (Dilema Disorientasi)	Peserta didik menunjukkan kebingungan atau pertanyaan kritis saat menghadapi konsep baru dalam proyek.	✓	
2	Self-Examination (Pemeriksaan Diri)	Peserta didik mulai membandingkan pemahaman sebelumnya dengan informasi baru yang mereka dapatkan.	✓	
3	Critical Assessment of Assumptions (Penilaian Kritis terhadap Asumsi)	Peserta didik mempertanyakan asumsi atau pandangan lama mereka tentang budaya Kaili dan nilai-nilai agama.	✓	
4	Recognition of Discontent (Kesadaran akan Ketidakpuasan)	Peserta didik mengungkapkan perasaan tidak puas dengan pemahaman lama dan merasa perlu memahami lebih dalam.	✓	
5	Exploration of New Roles (Eksplorasi Peran Baru)	Peserta didik mulai mencoba peran atau perspektif baru dalam memahami dan menerapkan nilai budaya dan agama.	✓	
6	Planning a Course of Action (Merencanakan Tindakan)	Peserta didik menyusun langkah-langkah atau rencana dalam mengimplementasikan pemahaman baru mereka.	✓	
7	Acquiring Knowledge and Skills (Mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan)	Peserta didik mempelajari keterampilan baru atau memperdalam wawasan dalam proyek P5.	✓	
8	Trying Out New Roles (Menguji Peran Baru)	Peserta didik mulai menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan proyek.	✓	
9	Building Competence and Confidence (Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri)	Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal Kaili.	✓	
10	Reintegration (Reintegrasi)	Peserta didik menunjukkan perubahan sikap atau pemikiran yang lebih dalam dan mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan mereka.	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah

13. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
14. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?
15. Bagaimana cara anda selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?
16. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?
17. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
18. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?

Pendidik PAI

23. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
24. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
25. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
26. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
27. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
28. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
29. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?

Koordinator P5

19. Bagaimana pandanannya anda sebelum dan setelah p5
20. Prosen penerapan p5
21. Tantangan yang di hadapi dalam peneapan nilai kearifan local
22. Dikungan sekolah terhadap p5
23. Strategi metode dalam mengintegrasikan?

24. Perubahan sebelum dan setelah p5

25. Respon siswa?

26. Dukungan orang tua?

27. Evaluasi nya seperti apa?

Peserta Didik

14. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

15. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

16. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?

17. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?

18. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?

19. Apa yang di senagi dari projek p5?

20. Hasil Produknya Proyek P5?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Smpn 4 sigi

Kepalah sekolah SMP 4 Sigi

19. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?

- Jadi kalau di tanya saya, sudah di laksanakan sebenarnya p5 ini dari dulu-dulu dalam pembelajaran seni budaya, keterampilan masuk disitu, kita kalau seni budaya keterampilan kita lebih fokus disitu, inikan sudah saya tidak bisa bilang lagi Namanya barang baru kan.

20. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?

- Kebijakan sekolah paling apa yah,? Mengatur jadwal, memilih kordinator, pendamping, penentuan waktu, kemarin kita liat di hari sabtu waktunya tidak kondusif contohnya di hari sabtu itu banyak anak-anak yang tidak hadir, guru-gurunya juga banyak undangan ada kegiatan pokoknya hari sabtu itu di anggap hari tidak layak belajar dalam tanda petik, maka kita rapatkan kita pindah di hari rabu, alhamdulillah di hari rabu ini anak-anak banyak karna itu tukaran waktu, semua kegiatan di hari rabu kita pindahkan ke hari sabtu itu tetap belajar seperti biasa.

21. Bagaimana cara anda selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?

- Kebijakan lainnya juga kalau ada yang bisa kita danai pasti kita danai, Jadi banyak orang-orang beranggapan kalau P5 ini mengeluarkan banyak biaya padahal tidak begtu sebetulnya, tidak selalu harus dengan uang. Kenapa orang tua harus terlibat? Supaya dia tau ini urusan sekolah, dia wajib melibatkan diri dalam kegiatan anak-anaknya agar dia tau progres anak saya sperti ini, hari ini anak saya belajar tentang ini. Kebanyakan selama ini orang tua tidak tau yah, anak-anak ini habis belajar apa sekarang. Klau di palu di kota anak-anak itu bawa informasi tentang sekolah, jadi kalau P5 kita harus bawa ini bawa ini, orang tuanya siapkan nanti anaknya yang kerjakan di sekolah. Tapi kalau kita yang ada disini itu kebanyakan semua di tanggung sekolah padahal mustinya ada 50% dari keterlibatan orang tua. Kalau kita postkan anggaran itu tidak ada untuk P5 jadi p5 itu gini, tentang apa? Tonda misalnya, kita panggil orang untuk ajar, kita bayar orang itu. Tapi untuk bahan kita tidak beli ada di sana kan, nah itu yang kita ajarkan untuk anak-anak, sebenarnya

begini kurikulum sebelumnya KTSP ada namanya life skills, life skills itu biasanya di SMA di ajarkan itu, tapi kalau kita ini dasar-dasarnya, jadi anak-anak harus tahu bahwa Allah swt itu menciptakan tumbuhan yang bisa dia pake untuk meningkatkan kualitas hidupnya, itu kan tidak di jual ada di pinggir jalan tumbuh ambil keringkan kita rakit jadi uang tapi harus belajar, tingkatkan kita punya kreatifitas, karna tidak mungkin kita pake alat itu terus. Tau tidak? Di eropa ada tokoh yang menjual alat-alat seperti itu, kita di pasar tidak laku itu barang tapi di eropa dorang dorang ganti jadi kita menganyam seperti bingga, tapi dorang ganti dengan alat yang lebih bagus bingga atau daun itu dorang kasi warna bikin pengawet karna bingga lama-lama robe-robe kan jadi di awetkan lalu di pernis kemudian di jual mahal harganya pak, tidak usa jauh-jauh kita ke jawa tengah atau kebalik itu kan sama dengan yang disini, Cuma mereka lebih kreatif itulah life skills di ajarkan.

- Jadi dulu itu sudah ada Cuma di ganti nama dengan p5. Dulu itu kan di perlombakan itu bikin alat untuk pertanian, jadi pernah ada dulu anak-anak kumpul tutup botol seng yan di pake untuk buat kerincing tapi kita jadikan sebagai alat serut jagung, jadi tidak bikin sakit tangan sudah kalau mau serut jagung tidak lama jadi simpel juga, alat bahanya tidak susah dicari dan lama-lama itu bisa jadi mesin, jadi itu life skills yang di ajarkan. Mengubah pipa paralon menjadi tempat handuk itu life skills tapi itu mengeluarkan dana, jadi kita berusaha untuk itu, bukan sekolah tidak mau keluarkan dananya tapi mengajarkan anak-anak untuk menggunakan alat yang terbuang menjadi alat yang berharga. Ada sekarang botol yang sudah di buang mereka isi sampah jadi tempat duduk jadi bgtulah life skills dan itu tidak perlu duit, anak-anak ada 475 di sekolah berarti ada 475 botol di kumpul setiap hari coba besok bawa lagi, atau satu minggu satukali bawa jadi berapa buah kursi itu? Kan, tinggal kalau lem sekolah yang tanggung nah itulah kebijakan sekolah.

22. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?

- P5 itu kendalanya dari orangnya dari manusianya, tadi itu kan sudah liat anak-anak ada yang tidak mau, guru-guru juga terbatas dengan keterampilan itu, karna kalau di ajar P5 tentang demokrasi itu guru-guru mahir, ada lalu bagaimana cara pemilihan ketua osis itu kan demokrasi terkecil di sekolah, kita rancang pemilihan ketua osis itu seperti pemilihan kepala daerah, jadi ada promosi, ada tempel-tempel

promosi, pilih lah saya, jadi kalau hari p5 anak-anak di ajar mempromosikan diri sebagai ketua osis tapi itu semester lalu, itu kita keluarkan dana untuk bikin baliho untuk anak-anak promosikan dirinya dan cetak kartu untuk pemilihan seperti itu, jadi sekolah harus suport. Tapi kalau sudah menyakut tema kearifan loka membuat makanan tradisional pasti guru-guru juga terbat, intinya SDM nya saja karna guru-guru tdk boleh bilang tidak tahu makanya harus terus belajar.

- “kalua anak-anak lebih suka praktek tapi kalau masi teori biasa beleum terlalu tertarik

23. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?

- “begini yah, di dolo ini anak-anaknya di pembelajaran pai itu sudah alhamdulillah bagus sekali, seperti kalau di awal pembelajaran selalu membiasakan dengan doa biasa guru yang pimpin tapi lebih banyak anak-anak yang pimpin doa, dengan p5 adalah guru yang munculkan itu seperti bersyukur kepada alam paling seperti itu yah

24. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?

- “iyah ada kebetulan tema kita kemarin itu membuat tonda, tetap di teruskan itu jadi yang belum selesai merakit tetap melanjutkan itu dan itu diselesaikan di hari sabtu, jadi sisa-sisa waktu yang ada tetap dimanfaatkan

Guru pai SMP Negeri 4 Sigi

30. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?

- Intinya diarahkan dulu bagaimana membuka pelajaran seperti biasa berdoa sebelum masuk ke tujuan pembelajaran.
- Sangat erat kaitanya apalagi temanya kan tentang keberagaman jadi diajarkan kepada siswa bagaimana bertoleransi saling menghargai apalagi p5 berusaha menghubungkan antara mata pelajaran kepada implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Diberikan pemahaman ketika ada murid baru atau beda agama untuk saling menghargai karna kita ini sama-sama manusia satu kelas, satu bangsa dan satu negara. Contoh lain lagi tidak saling membuli antar sesama, kita adalah satu, anak bangsa.

31. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Sangat erat kaitanya apalagi temanya tentang kebinekaan ini sangat mencerminkan sikap islami yang saling menghargai tidak berfokus kepada perbedaan tertentu, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ini sangat sejalan dengan pendidikan agama islam

32. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?

- Contohnya seperti kemarin kita membuat tonda
33. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
- Itu sangat erat kaitannya karna manusia itu beragama dan ingin sejaterah, untuk mencapai kesejateraan itu harus ada yang di hasilkan untuk kepentingan kesejateraan tersebut, contoh lainnya klau zaman dulu kan kalaunbangun rumah harus ada apat, dulu kan blm ada seng masi atap lumbia, begitu juga dengan masyarakat kaili, toda ini kan sanat bermanfaat kaitannya dengan agama yah sangat bagus dan di hargai suku itu sendiri selama keyakinannya tidak melenceng dari nilai agama itu sendiri.
 - Iyah tentunya klau kita memulai dengan suatu keterampilan atau p5 tentunya memulai dengan bismillah membaca doa guna mengharapkan prosnya mendapat keberkahan dari allah swt. Dan tentunya jangan sampe kita lupa waktu, menghasilkan karya itu kan kita tetap menannamkan nilai-nilai keagamaan jadi kalau sudah azan kita lepas dulu untuk melakukan ibadah berjamaah itu hubungannya, kemudian kalau sudah ada hasil dari keterampilannya kita pemarkan/perlombakan seandainya kita menang jgn lupa bersyukur dan kalau kalah juga kita harus tetap bersyukur jadi diberikan pemahaman kepada siswa seperti itu dalam hal ini apapun yang menjadi hasinya itulah hasil kerinatmu sendiri jadi jangan lupa bersyukur
34. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
- -
35. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- -
36. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
- Kalau sejauh ini alat saja seperti proyektor itu masi kurang jadi kalau masi masuk materi biasa tidak maksimal sekali anak-anak menyimak karna tidak ada proyektor untuk menampilkan materi.

Kordinator P5 SMP Negeri 4

28. Bagaimana pandanannya anda sebelum dan setelah p5
- “kalua saya, sebelum p5 kita melakukan pembelajaran sanat monoton tapi setelah ada program baru dari pemerintah yaitu p5 pembelajaran memiliki sedikit

kemajuan meskipun tidak besar, siswa di ajak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui elemen-elemen yang berhubungan dengan Pancasila kebinekaan, gotong royong kearifan local semuanya mulai bisa kita bentuk di dalam diri siswa, jadi bedanya itu, lebih membantu siswa untuk lebih mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

29. Prosen penerapan p5

- “klau dari penerapan setiap sekolah pasti berbeda, ada yang menerapkan setiap hari di ambil waktu dua jam setiap harinya tapi klau disini kita ada hari khusus untuk melakukan p5 yaitu di hari rabu dan hari sabtu per pekan dengan alokasi waktu 10 jam per pekan

30. Tantangan yang di hadapi dalam peneapan nilai kearifan local

- “ paling kelihatan itu banyak siswa yang belum tau tentang kearifan local daerah sendiri, yang mereka tau justru kearifan local dari luar seperti yang mereka tonton di mendia-media sosial jadi banyak yang dari luar yang mereka tahu dibanding kearifan sendiri, nah itu menjadi tantangan terbesarnya kita disini.

31. Dikungan sekolah terhadap p5

- “kalau dari saya sih sudah memadai yah karna kita juga dibatasi masalah anggaran, karna anggaran di sekolah in ikan sudah ada ruang-ruang tersedirinya jadi menurut saya sendiri sudh memadai.

32. Strategi metode dalam mengintegrasikan?

- “kita menggunakan strategi pembelajaran yang mudah untuk ditangkap oleh anak-anak karna kalau kita menggunakan strategi yang berlebihan nanti anak-anak tidak bakalan sampai disitu yah apalagi kita tau anak-anak sekarang, makanya kita hanya menggunakan strategi sesuai kebutuhannya.

33. Perubahan sebelum dan setelah p5

- “klau menurut saya sendiri selama mengajarkan p5 itu adalah perkembangan meskipun tidak pesat tetapi adalah misalnya mulai tau tentang kearifan lokal apalagi kita kemarin temanya tentang suara demokrasi, jadi mereka mulai tahu bagaimana cara-cara bagaimana cara-cara berdemokrasi

34. Respon siswa?

- “jadi beragam yang ada yang senang, ada yang kurang aktif, jadi tergantung siswanya karna ada siswa yang lebih senang langsung praktek tidak terlalu antusias Ketika teori

35. Dukungan orang tua?

- “mungkin ada yah, kalua disurur buat kegiatan dirumah, tapikan kegiatannya kita kemarin seperti buat tonda jadi siswa sendiri yang bawa bahannya untuk di kejrakan secara berkelompok di sekolah

36. Evaluasi nya seperti apa?

- “evaliasi kita adakan di akhir semester, ada juga evaluasi antar kordinator dengan menggunakan metode lisan, kondisyonal

Muhammad saldi (Siswa Aktif)

21. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Bisa mengetahui makanan tradisyonal dan modern
- Dapat mengenal banya pembelajaran tentang makanan tradisyonal dan modern

- Bisa mengenal makanan tradisional dan modern
22. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
- Banyak sekali yang dirasakan, seperti kesenangan dan seru-seruan
23. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
- Banyak sekali nilai budaya
24. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
- Membantu sekali
25. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- -
26. Apa yang di senagi dari proyek p5?
- (Proyek P5) senang dengan prakteknya

Nur fadillah (Siswa lokal)

10. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?
- Merasa senang
 - Merasa senang bisa mendapat ilmu baru terutama mengetahui bagaimana perbedaan makanan tradisional dan modern bisa mengenal makanan tradisional lain juga selain makanan kaili
11. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
- Pendidikan agama islam sejalan dan tidak bertentangan karena kita bisa silaturahmi dengan cara mengenal makanan nya dorang dan dorang juga bisa mengenal makanannya kita (Kearifan Lokal) seperti itu melalui p5 ini
 - Berkaitan bahkan saling mendukung antara Pendidikan agama islam dengan budaya kaili
12. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
- Klau nilai budayanya ada semua
 - Iyah contohnya nosiromu seperti sekarang ini sudah terjadi dan masi banyak lagi
13. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
- -
14. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- Ada perubahan, misalnya pas didalam ini tdk terlalu memperhatikan tapi pas di luar jadi lebih tau lagi karna di tanya-tanya guru atau orang tua apa yang dipelajari tadi
15. Tantangan dalam p5?

- (ada tantangannya, kan ini proyek jadi pas dikerjakan tentunya butuh kekompakan lagi, kalau di dalam ruangan pasti yang duduk dibelakang tdk memahami, kecuali satu kelas)

16. Fasilitas p5 atau dukungan sekolah?

- (banyak, kalau misalnya di suruh mengerjakan bahan bahanya guru yang sediakan kami yang mengerjakan)

17. Hasil Produknya Proyek P5?

- (Nanti kami buat bazar kami jual ke teman-teman ke guru-guru terus uanya kami taro di uang khas kelas)

18. Apa yang di senagi dari proyek p5

- (kebersamaannya)

Andi moh fauzil Adhim (Siswa Pasif)

8. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Merasa senang
- Bisa mengetahui makanan daerah

9. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- -

10. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?

- Klau nilai budayanya ada semua
- Iyah contohnya nosiromu seperti sekarang ini sudah terjadi dan masi banyak lagi

11. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?

- -

12. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?

- Mempengaruhi, bisa menambah pengetahuan

13. Tantangan dalam p5?

- (Teman baajak bermain)

14. Apa yang di senagi dari proyek p5

- (kaya bikin tonda bikin taman)

Windi Nur Ramadhani (Siswa Non Lokal)

6. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Saya bisa mengetahui makanan khas dari daerah lain dan makanan kekinian

7. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Kegiatan sosial dan membangun rasa kebersamaan
8. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- Bisa memperkenalkan makanan dari daerah kita sendiri
9. Tantangan dalam p5?
- (memahami bahasa kaili karna dari luar tapi bisa belajar sehari-hari dan juga berisik teman-teman banyak yang main)
10. Apa yang di senagi dari projek p5?
- (bisah saling mengenal makanan dari daerah masing-masing)

SMP Negeri 9 Sigi

Kepala sekolah SMP Negeri 9 Sigi

8. Bagaimana pandangan Anda tentang penerapan Proyek P5 berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
 - “iyah, inikan p5 ini kita penjadwalan kita jadwalkan di hari sabtu, p5 ini korikulir 10 Jp per Minggu jadi supaya dia tidak putus-putus kita jadwalkan dia di hari sabtu khusus p5 semua dengan tema-temanya.
9. Apa saja kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk mendukung implementasi Proyek P5?
 - Untuk sekolah itu tidak masuk dalam struktur kurikulum kalau di kita ada intrakulikuler yang sudah terjadwal dalam kurikulum kemudian ada kookulikuler nah itu sudah p5 jadi dia itu bagian terpenting bahkan harus di alokasikan waktu 10 jam minimal dan tidak boleh kurang, kemudian ada kegiatan ekstrakulikuler terintegrasi dia jadi dia tidak bisa terpisahkan dari kurikulum.
 - Kemudian persoalan pendanaan, itu kita anggarkan itu, apalagi kan kita sekolah penggerak ada anggarannya boss kinerja, itu juga kita anggarkan untuk p5 pembelian kebutuhannya. Jadi di belakan situ kan dulu rumput tinggi, kita pangkas tumbuh lagi kita pangkas tumbuh lagi jadi kami jadikan p5 saja dengan tema gaya hidup berkelanjutan, jadi lahan itu jadi tempatnya anak-anak menanam alpokat, sawih dan tanaman produktif lainnya.
10. Bagaimana cara bapak selaku kepala sekola memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kaili dalam pembelajaran?
 - -
11. Apa saja kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek P5?
 - Kendala utama itu kita membagi waktu, karna ada tidik jenuhnya anak-anak itu, bayangkan ini 10 jam anak-anak sudah jenuh gurnya juga kehabisan materi, jadi bingung mo disuru apa lagi dorang. Saya juga sudah sampaikan di balai gur penggerak kalau di paksakan 10 jam banyak waktu terbuang masalahnya efisiensi waktunya itu dibagi gengan materi, misalnya kelas VII ini kita ada tema perundangan, guru sudah sampaikan itu perundangan itu begini, begini dan begini, materinya 10 jam itu masi banyak waktu tapi habis bahan. Itu kendalanya waktunya terlalu panjang.

12. Pembelajaran sebelum dan setelah p5?

- “sebelum adanya p5 di kurikulum Merdeka ini, pembelajaran kegiatan siswa tidak terstruktur dengan baik, tidak ada pedomannya, tetapi ada kegiatan-kegiatan yang menyerupai p5 tapi setelah p5 menjadi pembelajara korikuler jadi terasa terstruktur karna sudah ada panduannya ada kurikulumnya, dan ada asesmennya, seperti bias akita kerja bakti itukan sebelum p5 itu di anggap kerja bakti biasa, tapi setelah ada p5 itu kerja bakti menjadi kerja bakti yang luar biasa bermakna karna ada asesmen ada tujuannya jadi dia lebih terarah terhadap siswa juga. Terhadap siswa juga mereka lebih menyukai itu, karna mereka bisa belajar sambil bekerja dengan suasana gembira kita melaksanakan pembelajaran di p5. Jadi hal-hal seperti itu kita masukkan ke dalam tema-tema hudup berkelanjutan seperti bumiku atau sampahku kehidupanku maka dia lebih bermakna toh jadi anak-anak berbicara tentang pengolahan sampa ituh terstruktur dia, mulai dari anak-anak dan tema itu di sosialisasikan oleh guru, berbicara tentang manfaatnya di p5 itu apa kemudian kegiatan itu yang terpenting menjadi bekal hidupnya siswa jadi ada live skill nya setelah selesai dari sekolah dan Ketika mereka bermasyarakat nanti, setelah mereka belajar tentang pengolahan sampah Ketika sampai di rumah mereka jadi paham tentang sampah rumah tangga seperti kulit pisang segala macam itu bermanfaat, jadi meraka praktekan, carilah tong tertentu kemudian di simpan difermentasi jadi pupuk. Sebelum p5 kan yang begitu tidak termanfaatkan tapi setelah p5 penjangkauannya lebih luas lagi.
- “afektif kognitif psikomotrinya juga kadang berubah-ubah semuanya tergantung dengan tema apa

13. Nilai kearifan local yang di integrasikan dalam p5?

- “banyak, misalnya, ada tema kemari itu kita buat tentang budaya Masyarakat terkait soal makanan-makanan khas seperti kelor, kan selama ini kelor itu Cuma di anggap sayur saja tapi masuk di p5 ternyata bisa jadi keripik kelor dan itu sudah kita pameran kemarin itu. Orang tua kita undang untuk melihat keripik kelor produk hasil dari p5, itu kearifan lokal yang kita bawa kemarin itu. “jadi kita integrasikan juga itu, sintuvu, gotong royong saling menghormati.

14. Bagaimana dampak p5 terhadap karakter religious siswa?

- “Kita kan ada asesmen, jadi p5 ini ada raportnya berubah, sangat berubah, kemudian ada kata-katanya itu menunjukkan penguasaan anak terhadap materi itu.
- “jadi nilai religious itu kita nilai melalui asesmen, jadi akan ketahuan soal prilaku itu, setuap guru mata Pelajaran itu harus ada lapor p5 nya itu lagi dan tidak boleh kosong.

“Dampaknya itu ada, karna ada tema-tema tertentu yang Ketika kita kaittkan dengan perkembangan atau pemahamannya tentang ajaran-ajaran agama, jadi setiap tahun ada tema bhneka Tunggal ika yang isinya perayaan hari-hari besar agama kan kita peringati isra mikrats kemarin itu tidak sempat, tapi yang tidak perna alpa itu perayaan maulid nabi itu kan ada nilai-nilai saling membantu jadi merka mengumpulkan telur masing-masing membawa telur itu kemudian ada uang untuk disedekahkan di kegiatan-kegiatan seperti itu, mereka sendiri itu tidak ada dari guru, nilai-nilainya kan ada nilai sedekah nilai keihklasan kemudian puncak acara itu kita bikin sholawatan kemudian ada ceramah agama biasanya dari siswa dulu dua orang habis itu penceramah yang kita undang, dari penanaman cinta kepada nabi cinta kepada

agaman, toleransi nya ada juga jadi semua bawa telur mau islam dan keristen tapi itu tidak di paksakan bahkan mereka yang keristen juga kumpul uang dua ribu nah di situ di lihat nilai keihlasan dan saling membantu dalam beragama, begitu juga sebaliknya ketika agama keristen kegiatan natal bentuk panitia jadi ada yang Namanya kartu kawan, jadi seluruh siswa itu menyumbang nah di situ kita ajarkan bagaimana moderasi beragama toh dan toleransi. Disini ada dua agama islam dan keristen dan tidak ada soalan dan itu sudh kita ajarkan.

Guru Pai skaligus Kordinator

37. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
 - Sebelum adanya p5 itu biasanya anak-anak kurang berkarya toh, nah setelah adanya p5 ini itu minat dan bakatnya peserta didik bisa tersalurkan, akhirnya bakat, bakatnya anak-anak itu tidak terpendam, bisa mereka tingkatkan setelah adanya p5.
38. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?
 - Kemarin itu pembuatan keripik kelor, karna kelor kan kita tau di tanah kaili bannyak dan itu juga makanan khas kaili. Produknya kan masyarakat biasa datang kemari melihat kalau mereka suka dorang beli bukan Cuma masyarakat tapi guru-guru juga.
 - Kalau sekarang penghijauan, penanaman tumbuhan produktif yang ada hasilnya.
39. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
 - Ini kan merata dia tema apa saja, ada juga tema kebinekaan global, disini kan ada yang beragama islam ada yang beragama keristen, dengan adanya p5 ini merka ada kerja sama lah, contohnya di isramirats, walaupun bukan Cuma agama islam yang ikut membantu itu juga agama keristen, disitu kan butuh dana jadi teman-teman yang keristen juga biasa menyumbang seihklasnya begitu juga di saat kegiatan natal untuk agama keristen kan, mereka butuh dana juga jadi islam juga membantu
40. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?
 - Iyah jadi kita menentukan tema dulu, nah tema itu di tentukan dari hasil rapat guru-guru kira-kira yang mana bagus tentunya dicocokkan juga dari peserta didik dari kemampuannya mereka
 - Kalau diterapkan yah secara menyeluruh dari kelas 7 sampe kelas 9, dan untuk jadwal mengajarnya itu hanya hari senin sampe hari jum'at kalau di hari sabtu itu full jamnya untuk P5 dan sisa waktunya 3 jam itu di selip di hari selasa.

- Kalau pekan pertama itu harus teori dulu, pekan kedua masi teori nanti praktek itu di pekan ke 4 dan ke 4. Dalam satu semester itu harus selesai temanya karna kalau semester selanjutnya ganti lagi.
 - Kegiatan proyeknya juga itu dibagi per kelompok, kelompok 1 itu di kelas 7, kelompok 2 itu di kelas 8, dan kelompok 3 di kelas 9. Kelompoknya per kelas
41. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?
- Ada buku panduannya, untuk perangkatnya tetap di buat di bikin lagi di sesuaikan dengan kondisi sekolah kalau di modul itu kan menyeluruh tapi kalau kita ganti-ganti lagi menyesuaikan kondisi sekolah.
 - Kemarin kan ada zikir bersama di dalam p5 dan untuk yang keristen ada ibadah seumpama zikir bersama di adakan pekan ini dan pekan selanjutnya ada zikir bersama dan ibadah untuk yang agama keristen, intinya itu dilakukan 2 kali satu bulan.
42. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
- Iyah tantangannya ini kalau di kampung itu anak-anak sering berkata-kata kotor dan itu sudah biasa, jadi kalau kita yang tidak biasa itu kaya bagaimana kita dengar, seperti he vuri koa nah itu kasus-kasus builing di sekolah masi ada, itu kan kalau kita kaitkan dengan pai bisa menyakiti perasaanya orang, iyah salah satu tantangannya memang itu kebiasaannya anak-anak dari rumah di bawa-bawa di sekolah, jadi susah juga di hilangkan.
 - Dari sapras juga dan pendanaan apa terbataskan untuk dana p5 seperti kegiatan proyek penghijauan, di sini kan kampung tidak ada pagar baru di sini banyak hewan, bahkan di sekitar sekolah ini ada yang baikat sapi baikat kambing, biasa induknya di ikat tapi anaknya berkeliaran jadi dia butuh dana untuk memenuhi itu kaya pagar. Beli pupuk dana juga, beli bibit dana juga.
 - Kendalanya juga, alokasi waktu yang terlalu banyak jadi tantangan juga, biasa kalau sudah habis kegiatan tapi masi banyak waktu jadi anak-anak bermain sudah.
43. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?
- Iyah itu sudah yang kerja sama antara agama islam dengan keristen dalam kegiatan keagamaan. Kebetulan tema kebinekaan global itu identik dengan keagamaan.

- Alhamdulillah ada, yang kemarin itu masi ada perbedaan-perbedaan tapi setelah mengikuti p5 jadi lebih saling menghargai.
44. Apakah dukungan yang diberikan sekolah dalam penerapan Proyek P5 sudah memadai?
- Iyah kalau dukungan untuk p5 nya, biasa kami guru-guru bakumpul-kumpul juga gurunya kan disini ada yang sertifikasi toh jadi bakumpul juga daripada p5 nya tidak terlaksana, kalau baharap dana boskan tidak cukup. Sama contoh kalau p5 tentang penghijauan kan guru-gurunya juga tidak mesti uang, jadi yang dirumahnya ada bibi seperti mangga dia bawa juga kesekolah

Wawancara siswa kelas 9

9. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5
- Seru, karna berpartisipasi bersama teman-teman dan bisa jadi kompak
10. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?
- Kebersamaan, saling menjaga, dan toleransi.
11. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.?
12. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?
13. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?
14. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?
- Jadi lebih paham tentang lingkungan,
 - Iyah kan kalau p5 kita biasa merawat tanama jadi pas sampe di rumah kita jadi tebiasa menjaga tanaman.
15. Kesulitan dalam P5?
- “biasa kalau satu kelompok tidak ada yang datang jadi biasa Cuma sendiri menjalankan proyek atau yang ada saja, satu kelompok itu 5 orang dan tidak dibagi perkelas. Jadi dua kelas digabung dan dibagikan kelompok sudah
16. Dukungan Sekolah?
- “sekolah dan guru-guru yang menyediakan bahan, kami tinggal mengerjakan

SMP 27 Sigi

Guru Agama

11. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?
 - P5 di dalam pembelajaran pai itu kita kolaborasi antara beberapa guru mata pelajaran, itu biasanya tema kearifan lokal kemari itu guru bahasa inggris, agama, dengan guru bahasa indonesia
12. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?
 - Gotong royong
13. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
 - -
14. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?
 - Proses penerapannya yaitu 10 jam / minggu. Itu ada di hari jum'at dan hari sabtu
15. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?
 - Iyah kita pake perencanaan juga, kita ada modulnya jadi ada tahapan-tahapannya
16. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?
 - Tantangan nya yaitu dana.
17. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?
 - Iyah ada, sebelum kegiatan anak-anak berdoa dan setelah kegiatan juga tentunya berdoa untuk mengharapkan aktifitas sebelum dan sesudah itu mendapat keberkahan dan nilai pahala di sisi allah swt.
18. Dukungan dari sekolah?
 - Ada bantuan dana tapi tidak seberapa karna memang kita ini di sekolah penggerak tetapi tetap kurang karna 1 tahun ini kita ada beberapa proyek memang 3 kalau tidak salah itu dibagi-bagi.
19. Respon siswa?
 - Anak-anak lebih suka di lapangan sih daripada di kelas karna memang mereka suka berkreasi Cuma kadang kita terkendala dengan bahan.
20. Hasil Proyek P5?
 - Itu hasinya mereka jual dan di bikin secara berkelompok.

Kordinator p5 Ibu Ramlah

12. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam pembelajaran sebelum dan sesudah p5?

- Kalau menurut saya setelah adanya p5, anak-anak lebih kreatif. Saya ingat tahun pertama p5 di adakan itu kita ambil tema suarrah demokrasi jadi anak-anak saya turunkan langsung untuk melihat pemilihan kepala desa dan saya juga sudah meminta izin kepada panitia pemilihan kades untuk mengizinkan anak-anak melihat langsung, sehingga pada saat pemilihan ketua osis anak-anak langsung bisa mempratekannya apa yang mereka lihat secara nyata.

13. Adakah ada kearifan lokal yang bapak/ibu integrasikan dalam proyek p5?

- Ada banyak kegiatan p5 terutama tema kearifan lokal, misalnya adat istiadat yang berkaitan dengan daerah setempat, tapi untuk sekarang masi dengan tema permainan tradisional dengan makananku budayaku, alasanya supaya anak-anak tau apa itu makanan khas daerah tanah kaili toh seperti nasi jagung, sayur kelor. Tapi dengan adanya p5 ini pengetahuan anak-anak terkait makanan lebih mendetai, mereka jadi tahu ternyata kelor itu bukan anya di sayur tapi bisa di jadikan bahan-bahan kue, bahan-bahan obatan dan mereka juga tau ubi itu yang tadinya Cuma di rebus dibikin kolak tetapi dari ubu itu ternyata bisa di buat olahan-olahan lain yang bisa menghasilkan sebagai matah pencahrian bisa dibikin keripik dll.

14. Bagaimana pemahaman Anda tentang Proyek P5 dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?

- Menurut saya saling mendukung karna dimana anak-anak itu lebih menghargai nikmat, lebih menghargai apa yang sudah ada di sekitar alam, mereka bisa menyadari ternyata pohon kelor tanpa kita tanam dari dulu memang sudah ada toh dan dari mana itu? Itu anak-anak lebih paham, jadikan sebelum kita turun p5 praktek kan kita masuk dulu di penjelasan apa yang ada di sekitar ini begitu bermanfaat dan itu bersumber dari mana? Dari tuhan juga toh. Hubungan dengan tahan yang subur tanaman yang berbuah tanpa harus kita pupuk seperti itu, jadi ada kaitannya.
- Dalam proyek p5 juga anak-anak kerja samanya, gotong royongnya. Itu anak-anak terlihat jelas ketika mereka praktek karena bisa saling kerja sama gotong royong contohnya dari mengadakan bahan, pembagian tugas, nah dari situ mereka sudah bisa bekerja sama.

15. Bagaimana proses penerapan P5 di lakukan di sekolah ini?

- Kalau menurut saya sih tergantung dari sekolah kan kita mengambil bahan praktek kita tidak menyusahkan anak-anak karna moto kita di sini itu adalah 0% pungutan, jadi ketika kita praktek itu kita ambil yang ada di alam di sekitar kita dan suadaya anak-anak, (dirumahku ada ubi, oh di rumahku ada pisang) dan memang pemanfaatannya itu betul betul dari alam, kecuali beli minyak yang seperti itu sekolah yang adakan.
- Alhamdulillah kemarin juga ada p5 pembuatan keripik pisang dan mereka langsung jual, ada di jual di sekolah dan di luar sekolah alhamdulillah kelas 9 sudah produksi sendiri usahanya. Dorang jual mulai dari harga 1000, ada 2000, dan mereka juga sudah posting di facebook jualannya dan grub paguyuban orang tua. Alhamdulillah dari situ banyak respon-respon positif. Contohnya ada yang pesan, “antarkan saya 2000 antarkan saya 5000” nah dari sini ternyata ada efek untuk anak-anak. Tapi dari sekolah terus menyampaikan bahwa itu bukan prioritasnya mereka sebagai siswa dan itu hanyalah sampingan saja.

16. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Kaili dilakukan melalui proyek p5?

- -

17. Melalui proyek p5 Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kaili?

- Tantangannya itu sepertinya dari gedjet mereka, jadi bagaimana caranya menarik minat mereka itu untuk mengenal kearifan lokal yang ada di sekitar kiata dan juga dana karna kita tahu mata pencahrian orang disini masi cukup rendah

18. Apakah ada dampak terhadap penguatan karakter religius siswa setelah mengikuti proyek p5?

- Ada, mereka jadi lebih mandiri, di rumah mereka jadi lebih pintar bemasak

19. Strategi?

- Untuk penerapannya sendiri kita lihat dari keadaan lingkungan kita sendiri bukan Cuma dari modul, itu modul kan kita yang buat, jadi kita buat modul itu kita integrasikan juga dengan keadaan sekoalh, anak-anak yang ada disini.

20. Reponya siswa?

- Kalau responnya sendiri semangat, dorang suka dengan p5 itu karena Ketika anak-anak merasa bosan dikelas. Karena p5 nya kita kan sekitar 30% dikelas 70% nya itu kita praktek, dan mereka implemmentasinya itu langsung dilaksanakan, seperti kemarin kita ada penjernian air untuk anak-anak toh, di bebaskan sama doran itu cari sendiri pasir, batu begitu.

21. Dukungan orang tua?

- Ada, alhamdulillah mereka mendukung apapun bentuk program sekolah, karna Ketika kita melakukan program itu kita selalu Sharing dengan orang tua siswa jadi mereka sangat mendukung.

22. Evaluasinya?

- Kalau untuk evaluasinya ada penilaiannya sendiri sudah seperti di modul seperti mahir, berkeembang dan seterusnya untuk evaluasi penilaian di lakukan di akhir. Tetapi bukan Cuma itu sementara proses itu juga ada evaluasi antar kordinator berkaitan tentang p5 yang berlangsung karna memang ad aitu anak-anak yang Cuma hp di otaknya jadi setiap stape by stape terus ada evaluasi, kita tidak bisa pungkiri itu, apalagi anak-anak smp yang masi anak-anak menuju ke remaja itu harus perlu perhatian khusus sehingga kita butuh kesabaran dan ketabahan ekstra.

Catatan

Kalau kelas disini Cuma satu satu, untuk jumlah siswanya VII 20 siswa kelas VIII 27 catatan lihat di instrument

Peserta didik 3 orang kelas 9

8. Bagaimana pandangan anda setelah mengikuti proyek p5?

- Uh enak sekali, seru, yang tidak bisa kita buat jadi bisa kita buat, dengan cara belajar.

9. Apa yang anda rasakan dalam kegiatan Proyek P5 kaitannya dalam mata pelajaran PAI?

- Tidak kayanya (Sambil Ragu-ragu), Oh iya Ada kaitannya, karna (Susah bajelaskannya sambil senyum-senyum) oh iyah karna kita ada kerja samanya gotong royong seperti itu, bagus juga kita menjalin hubungan sama guru sama teman.

10. Nilai budaya seperti apa yang di terapkan oleh guru.

- Ada kewirausahaan, proyeknya kemarin itu kita buat keripik dari ubi dan kita jual dengan farian ada original ada juga balado dengan makananku budayaku proyeknya itu kita bikin ikan garam, sayur kelor, dengan nasi jagung itu kita di ajar makanan khas kaili. Pas sudah jadi itu kita makan sama-sama lagi sama guru dengan teman-teman.

11. Bagaimana Anda merasakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal Kaili?

- -

12. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam Proyek P5 yang menurut Anda membantu memahami nilai-nilai agama dan budaya?

- -

13. Apakah Proyek P5 memengaruhi perilaku dan sikap Anda sehari-hari?

- Bagus mempengaruhi, bagaimana yah? (Bingung) yang sudah di pelajari di sekolah sampe di rumah saya pelajari ulang, itu keripik saya bikin juga sudah di rumah dan sudah saya jual di dalam sekolah di luar sekolah juga, misalnya klau di luar sekolah di posting di sosmad begitu nanti di antarkan kalau ada yang bepesan

14. Kendala?

- Patungan kumpul uang juga, biasa ada teman tidak bawa uang jajan jadi kita batambah lagi, jadi Cuma itu saja kendalanya bebeli bahan-bahan.
- Ada juga teman yang tidak mendengar nanti di teriyaki kaya kita bemasak supaya tidak keluar uang kan kita tidak pake kompor jadi kita pake kayu saja, nah di situ tidak kompaknya lari-lari teman, sama saya juga begitu.

DOKUMENTASI



Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sigi



Wawancara Guru Agama SMP Negeri 4 Sigi



Wawancara Peserta Didik SMP Negeri 4 Sigi



Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sigi



Wawancara Kepala Sekolah Smp Negeri 9 Sigi



Wawancara Peserta Didik SMP Negeri 4 Sigi



Wawancara Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Sigi



Wawancara Grur PAI Skaligus Koordinator P5 SMP Negeri 9 Sigi



Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi



Wawancara Guru Agama SMP Negeri 27 Sigi



Wawancara Siswa SMP Negeri 27 Sigi



Wawancara Koordinator P5 SMP Negeri 27 Sigi

DOKUMENTASI HASIL PROYEK P5 SMP Negeri 4 Sigi



Tema Kearifan Lokal : Makananku Budayaku

DOKUMENTASI HASIL P5 SMP Negeri 9 Sigi



Tema Gaya Hidup Berkelanjutan: Menanam Pohon Produktif

DOKUMENTASI HASIL P5 SMP Negeri 27 Sigi

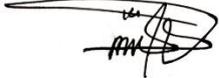
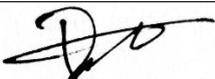


Tama Kearifan Lokal : Makananku Budayaku

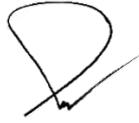


Hasil Kegiatan P5 di SMP Negeri 27 Sigi

DAFTAR INFORMAN SMP NEGERI 4 SIGI

No	Keterangan Informans	Nama	TTD
1	Kepala Sekolah	Dra. Hj. Fahria, M.M.	
2	Guru PAI	Hasanudin, M.Pd.I	
3	Ketua Kordinator P5	Elisabet Litha Barung, S.Pd	
4	Siswa Aktif	Muhammad Saldi (9C)	
		Dinda Lestari (9B)	
		Dita Mulyani (9B)	
5	Siswa Pasif	Andi Moh. Fauzil Adhim (9E)	
		Ardiyansah (9E)	
		Irwansya (9E)	-
6	Siswa Lokal Kaili	Nur Fadillah (9D)	
		Abdul Rahman (9C)	
7	Siswa Non Kaili	Windi Nur Ramadhani (9C)	
		Sita Ramadini (9C)	

DAFTAR INFORMAN SMP NEGERI 9 SIGI

No	Keterangan Informens	Nama	TTD
1	Kepala Sekolah	Syamsudin A. Samad, S.Pd., MM	
2	Guru PAI	Nuraeni, S.Pd	
3	Ketua Kordinator P5	Nuraeni, S.Pd	
4	Siswa	Ainun Magfirah (9A)	
		Moh. Fadil (9B)	
		Karis Dopata (9A)	

DAFTAR INFORMAN SMP NEGERI 27 SIGI

No	Keterangan Informans	Nama	TTD
1	Kepala Sekolah	H. Irawan Gatot, S.Pd., M.Pd	
2	Guru PAI	Fatmawati, S.Ag	
3	Ketua Kordinator P5	Ramlah Maradjati, S.Pd	
4	Siswa	Rafik Hari Utomo (9)	
		Nurul Hikmah Ramadhani (9)	
		Zahra Adelia (9)	



PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 4 SIGI



Alamat : Jalan Palu – Kulawi Km. 13 Desa kotapulu Kec. Dolo
Email: smpnegeri4sigi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NO. 082/424/SMPN.4-SIGI/V/2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : **Dra. Hj. Fahria, MM**
Nip : 19661010 199412 2 002
Pangkat/ Gol. : Pembina Utama muda, IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Sunardy
NIM : 02111423001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 4 Sigi Mulai tanggal 07 Februari s.d 22 Mei 2025, dalam rangka penyelesaian Tesis dengan Judul: **"Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Pengerak Kabupaten Sigi"** .

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

23 Mei 2025
Kepala Sekolah

Dra. Hj. Fahria, MM
19661010 199412 2 002



**PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 9 SIGI**



AKREDITASI A NPSN : 40200662
Alamat : Jl. Palu-Kulawi, Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kab. Sigi
Kode Pos 94364 Email : smpn9sigi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 027/428.3/PEND/2025

Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsudin A. Samad, S.Pd., MM
NIP : 19810728 201331 1 002
Pangkat/Golongan : Penata, Golongan III/c
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 9 Sigi
Alamat : Jl. Palu-Kulawi, Desa Pakuli

Menerangkan untuk :

Nama : SUNARDY
NIM : 02111423001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk penulisan tesis yang berjudul "Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi" di SMP Negeri 9 Sigi sejak tanggal 06 September 2024 s/d 23 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Sigi, 23 Mei 2025

Kepala SMP Negeri 9 Sigi

Syamsudin A. Samad, S.Pd., MM
NIP. 19810728 201331 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN SIGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 27 SIGI**



NSS : 201180205903 AKREDITASI B NPSN : 40204383

Alamat : Jl. PadatKaryaDesaLoru. KodePos 94364

email : smpn27sigi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : KP.7/053/421.3/PEND/2025

Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H.IRAWAN GATOT, S.Pd.,M.Pd
N I P : 19710718 199801 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / Gol. IV/ C
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 27 Sigi
Alamat : Btn.Petobo Blok G1. No. 15

Menerangkan untuk :

Nama : SUNARDY
N I M : 02111423001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Benar yang bersangkutan Telah Melaksanakan kegiatan Penelitian untuk Penulisan Thesis yang berjudul **"Pembelajaran Transformatif PAI Melalui Proyek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaili di Sekolah Penggerak Kabupaten Sigi"** Di SMP Negeri 27 Sigi Sejak Tanggal, 06 September 2024 s/d 23 Mei 2025.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sesuai keperluannya.

8 Mei 2025

H. IRAWAN GATOT, S.Pd.,M.Pd
19710718 199801 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Sunardy
2. TTL : Beka, 10 Oktober 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. No. HP/WA : 0813-1099-4623
7. Alamat : Jl. Poros Palu–Bangga, Desa Beka, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah
8. Email : sunardyalfaris@gmail.com

II. Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1. SD Inti Beka	2005	2011
2. SMP Negeri 5 Marawola	2011	2014
3. SMA Negeri 4 Sigi	2014	2017
4. S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu	2018	2022
5. S2 Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu	2023	sekarang

III. Nama Orang Tua

- a. Ayah : Suardin
Pekerjaan : Wirasuasta
Alamat : Desa Beka
- b. Ibu : Gusria
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Beka